

JTGM

Jurnal Terapi Gigi dan Mulut

Jurnal Terapi Gigi dan Mulut

JTGM

VOL 3

No 2

Bandung, Juni 2024

ISSN : 2809-5138

PENGARUH BUKU PENDIDIKAN KESEHATAN GIGI MODERN INTERAKTIF DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK SEKOLAH DASAR

The Influence Of Modern Interactive Dental Health Education Books With Hand Puppets On Dental And Oral Health Knowledge Of Primary School Children

Rizal Ibrahim^{1*}, Yenni Hendriani Praptiwi¹, Irwan Supriyanto¹, Tri Widyastuti¹
Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

ABSTRACT

Introduction : One of the factors causing suboptimal dental growth in children is tooth decay. This study aims to investigate the effect of the Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book on the knowledge improvement of third-grade students at SDN Harapan 212 in Bandung city. **Method :** This research employs a pre-experimental method with a pre-test and post-test design. The sample consists of 61 children selected using total sampling technique. Data analysis was conducted statistically using the Wilcoxon test. **Results :** The study revealed that before the introduction of the media, the average score of the students was 7.00 with a standard deviation of 0.22. However, after the media introduction, the average score increased to 15.00 with a standard deviation of 0.24. Statistical tests indicated a significant difference ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$) between the results before and after the intervention among the students of SDN Harapan 212 in Bandung city. **Conclusion :** The Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book significantly impacts the improvement of dental and oral health knowledge among elementary school children.

Keywords : elementary school students, educational book, hand puppet, storybook, knowledge about dental and oral health, elementary school children.

ABSTRAK

Pendahuluan : Salah satu faktor yang menyebabkan pertumbuhan gigi anak tidak optimal adalah kerusakan gigi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti efek dari *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas 3 di SDN Harapan 212 kota Bandung. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen dengan desain pra-tes dan pasca-tes. Sampel terdiri dari 61 anak yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan uji Wilcoxon. **Hasil** Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebelum diberikan pengenalan media, skor rata-rata murid adalah 7,00 dengan standar deviasi sebesar 0,22. Namun, setelah dilakukan pengenalan melalui media, skor meningkat dengan rata-rata menjadi 15,00 dan standar deviasi 0,24. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) antara hasil sebelum dan sesudah intervensi pada murid-murid SDN Harapan 212 di Kota Bandung. **Kesimpulan :** *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* berpengaruh secara bermakna terhadap Peningkatan pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak sekolah dasar.

Kata kunci: siswa sekolah dasar, buku pendidikan, boneka tangan, buku cerita, pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, anak-anak sekolah dasar,

PENDAHULUAN

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa kondisi kesehatan gigi anak-anak di Indonesia masih memprihatinkan. Sebagai contoh, prevalensi gigi berlubang pada anak mencapai 92,6%. Karies gigi, atau gigi berlubang, merupakan salah satu penyakit rongga mulut yang umum ditemui di masyarakat, terutama pada anak-anak.¹

Kerusakan gigi pada anak bisa mengganggu pertumbuhan gigi di masa depan dan menyebabkan berbagai penyakit. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut penting dilakukan agar anak-anak memperoleh pengetahuan dan kesadaran yang dapat membentuk perilaku positif untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka.²

Upaya menurunkan tingkat masalah karies gigi dapat dilakukan dari mulai masa anak-anak. Periode ini merupakan masa produktif untuk pemberian pengetahuan mengenai karies gigi.³ Pendidikan kesehatan sejak dini, akan berimplikasi terhadap meningkatnya kualitas hidup yang dimiliki peserta didik. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang ada banyak, salah satunya yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kesehatan.^{4,3}

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan data awal yang ditemukan peneliti mengenai karies di Kota Bandung, tingginya karies berada diangka 53,9%⁵. Sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan skripsi sebagai proyek akhir dengan judul "Pengaruh *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* Terhadap Tingkat Pengetahuan Murid Kelas 3 Di SDN Harapan 212 Kota Bandung" untuk bisa menurunkan angka karies gigi melalui peningkatan pengetahuan.⁴

METODE

Penelitian pra-eksperimental dengan menggunakan desain pre-test dan post-test adalah metodologi yang

digunakan. Kami berencana mengumpulkan data ini antara bulan Januari hingga Februari 2024. Penelitian dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat, di SDN Harapan 212, Jl. Pak Gatot VI KPAD, Gegerkalong, Kec. Sukasari. Populasi penelitian ini adalah 61 anak yang terdaftar di kelas tiga SDN Harapan 212 Kota Bandung. Sampel penelitian dilakukan secara *total sampling* yang dilakukan dengan mengambil sampel dari keseluruhan populasi yaitu Siswa/i kelas 3 SDN Harapan 212 Kota Bandung.

Responden hanya diminta untuk memilih pilihan jawaban yang dianggap tepat ketika mengisi kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan data untuk instrumen penelitian ini. Analisa data numerik dilakukan secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi merupakan hasil analisis statistik dari data numerik. Untuk mengetahui ada atau tidaknya intervensi media pembelajaran *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* terhadap pengetahuan kesehatan gigi anak usia dini, analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat.

Data yang telah diproses menggunakan aplikasi SPSS 23. Untuk memeriksa apakah data memiliki distribusi normal dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov ($n > 50$), jika nilai P yang

diperoleh $\geq 0,05$, maka dapat dianggap bahwa distribusi data tersebut normal. Dalam hal ini, analisis statistik yang sesuai adalah uji T-Test berpasangan. Namun, jika distribusi data tidak normal, maka analisis statistik yang digunakan akan beralih ke uji *Wilcoxon Sign Rank test*.

HASIL

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* terhadap tingkat pengetahuan murid kelas 3 di SDN Harapan 212 Kota

Bandung. Tabel 4.1 menampilkan karakteristik frekuensi responden

penelitian. Terbukti bahwa 54,1% responden adalah perempuan.

Tabel 4.1: Karakter Responden Menurut Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	28	45,9%
Perempuan	33	54,1%
Total	61	100%

Tabel 4.2 menampilkan data skor pengetahuan murid kelas 3 di SDN Harapan 212 Kota Bandung sebelum perlakuan dengan nilai antara 4 hingga 10. Sebelum perlakuan pengenalan media *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book*, rata-rata skor adalah 7.00 dengan standar deviasi 0.22. Setelah diberi perlakuan

pengenalan menggunakan media tersebut, skor pengetahuan meningkat dengan variasi antara 11 hingga 18. Skor setelah perlakuan pengenalan media *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* memiliki rata-rata 15.00 dan standar deviasi 0.24

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Murid Kelas 3 di SDN Harapan 212 Kota Bandung Sebelum dan Sesudah Intervensi Menggunakan *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book*

	N	Minimum	Maksimum	Median	Std. Deviation
Skor Pre Test	61	4.00	10.00	7.00	0.22
Skor Post Test	61	11.00	18.00	15.00	0.24

Pada tabel 4.3 data diolah menggunakan aplikasi SPSS 23. Data yang diperoleh merupakan data numerik berpasangan yang tidak terdistribusi normal sehingga uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon Sign

Rank Test. Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh penggunaan *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* terhadap tingkat pengetahuan

Tabel 4.3 Pengaruh Intervensi Menggunakan *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* Terhadap Tingkat Pengetahuan Murid Kelas 3 Di SDN Harapan 212 Kota Bandung

	N	Mean	Std. Deviation	Z	P
Skor Pre Test	61	7.23	0.22	-6.862	0.000
Skor Post Test	61	14.77	0.24		

PEMBAHASAN

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia antara enam hingga dua belas tahun. Selama ini, mereka banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan belajar. Meskipun tidak mungkin untuk membuat mereka melanjutkan pendidikan, namun juga tidak dapat diterima jika mereka menolak kesempatan untuk belajar. tidak meneliti. Anak akan mengalami pertumbuhannya seiring berjalannya usia dan pengalaman dia pelajari.⁶

Kemampuan instruktur atau asisten dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran mutakhir merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa harus memperhatikan tahap perkembangan dan prinsip pembelajaran.⁷

Menurut Hamid (2019), untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar, harus digunakan metode yang sesuai untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ketika guru menggunakan strategi pengajaran yang efektif, siswa akan memahami segala sesuatu yang diajarkan selama proses pembelajaran di kelas dengan mudah.⁸

Anak-anak akan mendapatkan manfaat dari strategi pengajaran dan media pendidikan yang baik dan efisien, khususnya berupa peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku.⁹

Pembelajaran tersebut dapat tersampaikan dengan secara efektif dan tepat melalui penggunaan media interaktif. Menggunakan media interaktif dapat membantu anak menjadi lebih ingin tahu, sehingga membantu mereka menjadi lebih mampu berpikir logis¹⁰.

Rata-rata skor pengetahuan kesehatan gigi pada penelitian ini adalah 7,00 sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book*, dan meningkat menjadi 15,00 setelah dilakukan intervensi. Hal ini dikarenakan

keunggulan media media *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* yaitu menggunakan media ini sebagai alat untuk membantu anak bermain; mereka tidak membutuhkan banyak waktu untuk bersiap. Selain itu, keberhasilan media ini adalah karena dukungan dari para pendidik dan orang tua. Kapasitas pembicara untuk memahami isi materi media merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan media. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh 11 anggota yang memberikan informasi mengenai pengetahuan, keterampilan dan perilaku terkait kesehatan gigi dan mulut, dimana terdapat selisih nilai post test dan pre test sebesar 52% pada anak yang diberikan penyuluhan menggunakan buku cerita.

Penelitian Maharany (2023), memberikan rangkuman tumbuhnya kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut di kalangan siswa SD Kristen Bandarjo Kabupaten Semarang. Anak-anak yang menerima konseling dengan menggunakan boneka tangan saja mengalami peningkatan nilai pascates sebesar 52,5%; anak yang mendapat konseling dengan menggunakan media boneka tangan dan buku cerita mengalami peningkatan hasil post-test sebesar 55%.¹²

Persentase tersebut telah menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggabungkan media buku cerita dan boneka tangan relatif lebih baik dan cukup efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran anak.

Media Keterampilan anak meningkat berkat adanya buku boneka tangan atau buku cerita dengan boneka tangan. Saat anak menceritakan cerita, penggunaan boneka tangan dan buku cerita dapat membantu mereka meningkatkan daya ingat, keterampilan bahasa lisan, dan potensi kreatif. Anak-anak lebih banyak terlibat dalam teknik bercerita dan media boneka tangan karena boneka tangan merupakan media yang menggemaskan dengan bentuk, karakter, dan warna yang khas.

Hasilnya, anak terinspirasi bercerita dengan boneka tangan karena mediana lebih menyenangkan¹³.

Signifikansi temuan dan perbandingannya dengan teori dan/atau temuan penelitian terkait tercakup dalam pembahasan. Signifikansi temuan dan perbandingannya dengan teori dan/atau temuan penelitian terkait tercakup dalam pembahasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini menunjukkan pengaruh media *Hand Puppet Interactive Modern Dental Health Education Book* terhadap tingkat pengetahuan murid kelas 3 di SDN Harapan 212 Kota Bandung. Sebelum intervensi rata-rata skor pengetahuan pada murid yang berjumlah 61 orang adalah 7,23. Setelah intervensi dengan menggunakan media tersebut, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 14,77. Pengaruh yang signifikan terlihat dari temuan ini, dengan nilai p sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Salah satu rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah Pengembangan melakukan modifikasi dengan membandingkan media *hand puppet interactive modern dental health education book* dengan bentuk lainnya perlu dilakukan untuk mengetahui manakah yang lebih berpengaruh

DAFTAR RUJUKAN

1. Wati I, Yunica A, Dwi Rahimah R, et al. Edukasi Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah Melalui Media Audiovisual DI TK Paud Islam Hasanuddin Majedi Banjarmasin Dental Caries Education in Preschool Children Through Audiovisual Media in Islamic Early Childhood Kindergarten Hasanuddin Majedi Banjarmasin. *J Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 2023;2(1):68-75.
2. Putri Abadi NYW, Suparno S. Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *J*

Obs J Pendidik Anak Usia Dini. 2019;3(1):161.

doi:10.31004/obsesi.v3i1.161

3. Barahama F, Masie G, Hutauruk M. Hubungan Perawatan Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di SD GMIST SMIRNA Kawio Kecamatan Kepulauan Marore Kabupaten Sangihe. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*. 2018;6(2):1-7.
4. Sari A, Muqsith SF, Avichiena MA, Swarnawati A, Masyarakat K, Muhammadiyah Jakarta U. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ. *Pros Semin Nas Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. Published online 2021:1-8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/se-mnaskat>
5. Enisah. Pengaruh Promosi Kesehatan Simulasi Halma Modifikasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Kelas 1 SDN 115 Turangga Kota Bandung. *Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Bhakti Kencana*. Published online 2019:1-44. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/79643>
6. Marpaung R, Sirait S, Sitorus SR, Silaen S, Tambunan WY, Widiastuti M. Dampak PAK Terhadap Perkembangan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Pendidik Sos dan Hum*. 2022;1(4):1-23.
7. Safitri D, Ayu Ningsih Y. Model Pembelajaran yang Efektif Di Sekolah Dasar. *J Pendidik dan Dakwah*. 2020;2(1):128-133. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
8. Hamid A. Berbagai Metode Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran. *J Penelit Sos dan Keagamaan*. 2019;9(2):2.
9. Rahma Belinda N, Sang Surya L. Media Edukasi Dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak-Anak. *J Ris Interv Pendidik*. 2021;3(1):56-60.
10. Wijayanti FD, Utomo HB, Wiranata

- IH, Lestaringrum A. Explosion Box: Media Interaktif Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini. *ABATA (Jurnal Pendidik Islam Anak Usia Dini)*. 2023;3(1):29-38.
11. Salsabila; ANSSAN. Efektifitas Penyuluhan dengan Kartu Bergambar dan Buku Cerita Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Prasekolah di TKIT Bina Insani, Semarang. *Poltekkes Kemenkes Semarang*. Published online 2022. Accessed April 18, 2024. http://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=31016&keywords=buku+cerita
12. Pargaputri AF, Maharani AD, Patrika FJ. Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Media Edukasi Pahlawan Gigi (PAGI) di KB Taam Avicenna Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya. *J Abdi Masy Indones*. 2023;3(2):657-664. doi:10.54082/jamsi.715
13. Wulandari T. Pengembangan Media Hand Puppet Book Berbasis Daur Ulang untuk Meningkatkan Kemampuan Mencipta dan Karakter Kreatif Siswa Kelas V SD di Kecamatan Godean. *Univ Negeri Yogyakarta*. 2021;7(2):809-820.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERAWATAN ORTHODONTI DENGAN KEPATUHAN KONTROL PASIEN ORTHODONTI CEKAT DI RSKGM KOTA BANDUNG

The relationship between the level of knowledge about orthodontic care and compliance with Control among fixed orthodontic patients At rskgm bandung city

Syaqila Fadia Haya^{1*}, Deru Marah Laut¹, Ulfah Utami¹, Hera Nurnaningsih¹
^{1*} Prodi Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

ABSTRACT

Malocclusion is an abnormal occlusion characterized by the misalignment between the upper and lower jaws of an individual. In Indonesia, the prevalence of malocclusion cases reaches 80%. Due to the high prevalence, interest in orthodontic use is increasing. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge about orthodontic care and compliance with orthodontic patient control at the RSKGM Hospital in Bandung City. This study is a quantitative research and uses a cross-sectional approach. The sample in this study consisted of 59 orthodontic patients selected using purposive sampling technique. Data collection was obtained directly using orthodontic care knowledge questionnaires, control cards, and medical records. The results of this study show that the level of knowledge about orthodontic care is categorized as good with a percentage of 76.3%, and compliance with control is categorized as compliant with a percentage of 80%, and the statistical results using Kendall's tau test show a *p*-value of 0.000 or <0.05 and a correlation value of 0.906. The conclusion of this study is that there is a relationship between the level of knowledge about orthodontic care and compliance with control among fixed orthodontic patients.

Key words: knowledge, compliance with control, orthodontic care

ABSTRAK

Maloklusi merupakan oklusi abnormal ditandai dengan ketidaksesuaian antara rahang atas dan bawah seseorang. Di Indonesia, prevalensi kasus maloklusi mencapai 80%. Akibat prevalensi yang masih tinggi, minat penggunaan orthodonti semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan orthodonti dengan kepatuhan kontrol pasien orthodonti cekat di RSKGM Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data diperoleh secara langsung menggunakan kuesioner pengetahuan perawatan orthodonti, kartu kontrol dan rekam medis. Hasil penelitian ini tingkat pengetahuan tentang perawatan orthodonti mendapat katategori baik dengan persentase 76,3%, dan kepatuhan kontrol mendapatkan kategori patuh dengan persentase 80% serta hasil statistik menggunakan uji *kendall's tau* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 atau <0,05 dan nilai korelasi sebesar 0,906. Kesimpulan pada penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan orthodonti dengan kepatuhan kontrol pasien orthodonti cekat.

Kata kunci: pengetahuan, kepatuhan kontrol, perawatan orthodonti

PENDAHULUAN

Maloklusi merupakan oklusi abnormal ditandai dengan ketidaksesuaian antara rahang atas dan rahang bawah atau posisi gigi seseorang dengan bentuk abnormal.¹ *World Health Organization* (WHO) memaparkan bahwa maloklusi adalah suatu kelainan fungsi yang akan menghambat kesehatan jasmani maupun rohani seseorang serta memerlukan perawatan.² Di Indonesia, prevalensi kasus maloklusi dilaporkan mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kasus maloklusi saat ini berada di urutan ketiga, di bawah karies gigi dan penyakit periodontal.³ Akibat prevalensi yang masih tinggi, minat penggunaan orthodonti semakin meningkat.

Ilmu kedokteran gigi yang mempelajari tentang bagaimana gigi, rahang, wajah serta oklusi berkembang sehingga mencapai oklusi yang benar tercapai merupakan pengertian dari orthodonti. Alat orthodonti sendiri terdapat banyak macam yaitu orthodonti lepasan dan cekat.⁴ Penggunaan alat orthodonti cekat sudah banyak dipakai oleh masyarakat luas, yang mencakup orang dewasa hingga anak-anak.⁵ Banyaknya pengguna alat orthodonti cekat, belum menentukan bahwa seseorang yang memakai orthodonti cekat mengetahui pengetahuan dan patuh terhadap perawatan orthodonti.

Pengetahuan berasal dari mengetahui, yang terjadi setelah seseorang mendeteksi menggunakan penginderaan pada objek tertentu.⁶ Kepatuhan terbentuk oleh suatu proses yang menunjukkan sejumlah perilaku yang menjunjung tinggi prinsip loyalitas, ketertiban, kepatuhan, dan keteraturan menciptakan dan membentuk kepatuhan. Tujuan perawatan orthodonti adalah untuk memposisikan gigi secara teratur sehingga dibutuhkan pengetahuan dan kepatuhan untuk mempercepat proses dan durasi perawatan orthodonti.⁷

Durasi perawatan orthodonti tidaklah singkat, memerlukan waktu beberapa bulan hingga beberapa tahun untuk menyelesaikannya, dan diperlukan kontrol yang rutin. Perawatan orthodonti dapat gagal pada pasien yang tidak mengikuti rencana perawatan secara teratur, biasanya ditandai dengan tidak patuh terhadap jadwal kunjungan perawatan mereka. Kegagalan terus-menerus akan mempengaruhi standar perawatan.⁸

Berdasarkan survey awal yang dilakukan dengan wawancara tentang perawatan orthodonti terhadap 10 pasien pengguna orthodonti cekat di poli klinik orthodonti RSKGM Mendapatkan hasil 5 dari 10 pasien yang diwawancarai, mengetahui pengetahuan tentang perawatan orthodonti dengan baik dan mematuhi jadwal kontrol, sedangkan sisanya kurang mengetahui tentang perawatan orthodonti serta tidak mematuhi jadwal lebih dari 3 kali kunjungan kontrol berdasarkan *medical record* atau rekam medis dan kartu kontrol.

Berdasarkan pendahuluan di atas, studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang perawatan orthodonti dan kepatuhan kontrol pasien orthodonti cekat serta mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan orthodonti dengan kepatuhan kontrol pasien orthodonti cekat di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini memakai metode kuantitatif yang bersifat analisis dengan pendekatan *cross sectional*. studi dilakukan di poli klinik orthodonti RSKGM, yang berlokasi di Jl. L.L.R.E. Martadinata No. 45, Kota Bandung.

Populasi pada studi ini berjumlah 144 pasien poli orthodonti RSKGM Selama 1 bulan. Pengambilan sampel menggunakan rumus *slovin* dengan hasil 59 Responden serta teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: 1) Pasien orthodonti yang

memakai alat orthodonti cekat; 2) Pasien yang bersedia menjadi responden dan menjawab pertanyaan; 3) Pasien mempunyai handphone serta paket data internet; 4) Pasien yang telah melakukan perawatan orthodonti dalam 6 bulan terakhir. Dan kriteria eksklusi: 1) Pasien pada kunjungan pertama ke poli orthodonti.

Alat ukur penelitian memakai kuesioner pengetahuan tentang perawatan orthodonti dan *medical record* serta kartu kontrol. Analisis data studi memakai uji korelasi *kendall-tau*.

HASIL

Distribusi Frekuensi hasil penelitian dibagi berdasarkan karakteristik subjek yaitu tingkat pengetahuan perawatan orthodonti dan kepatuhan kontrol pasien orthodonti cekat.

Tabel 1. Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Orthodonti

Kategori	N	%
Baik	45	76,3
Cukup	14	23,7
Jumlah	59	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang perawatan orthodonti terbanyak yaitu kategori baik berjumlah 45 responden dengan persentase 76,3%.

Tabel 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Kontrol Pasien Orthodonti Cekat

Kategori	N	%
Patuh	47	79,7
Tidak Patuh	12	20,3
Jumlah	59	100,0

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa kepatuhan kontrol pasien orthodonti cekat terbanyak yaitu kategori patuh berjumlah 47 responden dengan persentase 79,7%.

Tabel 3. Hubungan Tingkat pengetahuan dengan Kepatuhan Kontrol

Variabel,	Korelasi (r)	p-value
Tingkat, Pengetahuan,	0,906	0,000
Kepatuhan kontrol		

Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik *kendall's-tau* bahwa nilai sig. 0,000 dan nilai korelasi 0,906 mengungkapkan adanya hubungan yang kuat dan erat antara dua variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Pengetahuan sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia termasuk pengetahuan tentang perawatan orthodonti karena pengetahuan tersebut perlu diketahui oleh individu atau pengguna orthodonti mengenai perawatan orthodonti, manfaat penggunaan orthodonti, durasi perawatan, faktor yang mempengaruhi perawatan dan efek samping penggunaan orthodonti.

Hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan tentang perawatan orthodonti pada responden memiliki kategori yang baik, karena rata-rata responden memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi yaitu diploma IV atau sarjana, dengan demikian pendidikan dijadikan suatu acuan bagi individu bahwa pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan penalarannya.⁹

Pada saat perawatan orthodonti seringkali pasien aktif bertanya mengenai tahapan yang akan dilakukan, durasi perawatan, hingga efek samping perawatan dengan demikian pasien mengetahui lebih banyak pengetahuan tentang perawatan orthodonti. Faktor lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan pengetahuan individu, salah satunya melalui tenaga kesehatan yang memberikan penjelasan dengan jelas mengenai pengetahuan tentang perawatan orthodonti, seperti indikasi dan kontra indikasi perawatan, efek samping perawatan serta durasi perawatan orthodontia.¹⁰ kurangnya pengetahuan tentang perawatan orthodonti dapat menyebabkan pengguna cuek dan akan menimbulkan efek yang tidak baik dalam keberlangsungan perawatan orthodonti.¹¹

Pada tingkat pengetahuan dengan hasil kategori cukup dengan rata-rata pendidikan responden adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga masih perlu melibatkan faktor lingkungan khususnya orangtua untuk mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu dalam menerima dan memberi tanggapan terhadap informasi yang didapat.⁹ Ketika pasien datang perawatan bersama orangtua, orangtua pasien harus menemani dan di berikan informasi yang detail mengenai perawatan orthodonti, durasi, kontra dan indikasi perawatan, sehingga orang tua dapat ikut serta dalam memberi dukungan serta memberikan pengetahuan kepada anaknya.¹²

Data penelitian tentang kepatuhan kontrol mendapatkan hasil sebagian besar reponden patuh terhadap jadwal kontrol nya, karena responden telah maksimal dalam meningkatkan kontrol dirinya, meningkatkan sikap yakin yang mempercayai dirinya sendiri untuk dapat mematuhi pengobatan, serta mencari tahu informasi yang berkaitan dengan kepatuhan dalam perawatannya dari internet, buku maupun tenaga kesehatan pada bidang orthodonti.³

Pada pasien yang patuh terhadap jadwal kontrol dan intruksi yang diberikan petugas seringkali setiap kunjungan mendapatkan progres pergerakan gigi sesuai dengan yang diperkirakan, sedangkan pada pasien yang tidak patuh terhadap jadwal kontrol progres pergerakan gigi kurang memuaskan bahkan pergerakan gigi cenderung lebih lambat, serta pasien yang patuh memiliki motivasi yang tinggi agar perawatannya tidak gagal, karena jika gagal pasien sudah mengeluarkan usaha, waktu dan materi yang mungkin akan terbuang dengan sia-sia. Kepatuhan dan pemahaman responden terhadap jadwal kontrol ortodonti rutin selama berbulan-bulan, sebagaimana yang disarankan oleh dokter gigi, merupakan kunci untuk mencapai hasil ortodonti yang maksimal dan memuaskan⁸,

sedangkan pada pasien yang tidak patuh seringkali bersikap acuh dan tidak kooperatif, dan sering melupakan jadwal yang tertulis dengan berbagai macam alasan sehingga akan menimbulkan kegagalan serta *stress* pada operator/ petugas kesehatan.¹³

Pada hasil kepatuhan kontrol dengan kategori tidak patuh berkaitan dengan kegagalan dalam perawatan orthodonti dimana kurangnya motivasi dari pasien pada saat perawatan, pasien tidak kooperatif atau tidak mau bekerjasama dalam masa perawatan, pasien tidak patuh dalam ketepatan waktu kontrol.¹⁴ Perlu menjadi perhatian khusus bagi petugas kesehatan untuk mengurangi tingkat tidak patuh dengan cara kontrol diri sehingga dapat membantu untuk mengembangkan tujuan yang berkaitan dengan kepatuhan, pengendalian diri, evaluasi diri. Peran krusial dukungan sosial dari teman dan keluarga tidak dapat dipungkiri dalam mendorong kepatuhan pasien terhadap instruksi dokter dan rencana perawatan.

Meningkatkan kualitas komunikasi dan edukasi pasien oleh tenaga kesehatan merupakan strategi penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan orthodonti serta memberi dukungan sosial seperti memotivasi untuk datang sesuai jadwal kunjungan agar mempercepat proses perawatan³

Hasil uji statistik Kendall's Tau menunjukkan korelasi positif ini berarti bahwa pasien dengan pengetahuan ortodonti yang lebih baik lebih cenderung mengikuti jadwal kontrol ortodonti dengan patuh, di sisi lain, pasien dengan tingkat pengetahuan ortodonti yang rendah cenderung memiliki tingkat kepatuhan dan kepekaan terhadap perawatan yang rendah pula. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dapat berakibat pada kurangnya kepedulian terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Nilai koefisien korelasi *kendall's tau* sebanyak 0,906 dimana dapat dilihat adanya hubungan yang sangat

erat antara pengetahuan dengan kepatuhan mereka terhadap kontrol¹⁵ jika arah dari suatu variabel positif, maka variabel pengaruh yang tinggi akan mempengaruhi variabel lain sehingga semakin meningkat begitu pula dengan responden yang kooperatif dalam perawatan dapat dilihat dari kepatuhannya dalam mematuhi instruksi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan seperti menjaga kesehatan dan kebersihan gigi, alat orthodonti yang dipakainya, dan melakukan kunjungan rutin untuk kontrol.

SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa mayoritas pasien di RSKGM Kota Bandung memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan ortodonti dan mengikuti jadwal kontrol dengan patuh. Terdapat hubungan yang signifikan, erat dan bermakna antara tingkat pengetahuan ortodonti dan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat juga telah dibuktikan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Utari TR, Putri MK. Orthodontic treatment needs in adolescents aged 13-15 years using orthodontic treatment needs indicators. *J Indones Dent Assoc.* 2019;2(2):49-55. <http://jurnal.pdgi.or.id/index.php/jida/article/view/402>.
2. Wilar LA, Rattu AJM, Mariati NW. Kebutuhan perawatan orthodonti berdasarkan index of orthodontic treatment need pada siswa smp negeri 1 tareran. *e-GiGi.* 2014;2(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/5035>
3. Saifunurmazah D. Kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam menjalani terapi olahraga dan diet. *Univ Negeri Semarang.* Published online 2013.
4. Goenharto S, Rusdiana E, Khairyah IN. Comparison between removable and fixed orthodontic retainers. *J Vocat Heal Stud.* 2017;1(2):82-87. <https://www.neliti.com/publications/224514/comparison-between-removable-and-fixed-orthodontic-retainers>
5. Herwanda H, Arifin R, Lindawati L. Pengetahuan Remaja Usia 15-17 Tahun di SMAN 4 Kota Banda Aceh terhadap Efek Samping Pemakaian Alat Ortodonti Cekat. *J Syiah Kuala Dent Soc.* 2016;1(1):79-84. <https://jurnal.usk.ac.id/JDS/article/view/4325>
6. Notoatmodjo S. IPKJRC (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Biomass Chem Eng.* 2014;49(23-6).
7. Widhiastutiningsih S, Ediati S, Kunci K. Tingkat pengetahuan ortodontik dengan. 2015;2(1):20-24.
8. Wahyuni S, Sulistyani H, Hidayati S. Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan Kontrol Orthodontik Cekat di Klinik Swasta Yogyakarta. *Media Inf.* 2019;15(2):121-128. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1643085>
9. Wawan A, Teori DM. Sikap Dan Perilaku Manusia: Yogyakarta. *Nuha Med.* Published online 2011.
10. Meindari S, Taadi T, Widayati A. The relation between pain after using fixed orthodontic appliance and follow-up compliance of patients in Kusuma Dental Care Clinic. *J Kesehat Gigi.* 2020;7(1):35-39. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/article/view/5672>.
11. Ferliandini Z. Perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti cekat di klinik gigi dan tukang gigi. Published online 2022.
12. Paryontri BA, Adisiyasha A. Gambaran Pengetahuan terhadap Perawatan Ortodontik

- Menurut Islam pada Mahasiswa Kedokteran Gigi. *Insisiva Dent J.* 2019;8(1):9-14.
13. Kusumawardhani FW. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Perawatan Orthodonti dengan Kepatuhan Pelihara Diri Pasien Orthodonti Cekat. *J Kesehat Gigi.* 2020;7(1).
<https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/JKG/article/view/1290>
 14. Ardhana W. Identifikasi Perawatan Ortodontik Spesialistik dan Umum. *Maj Kedokt Gigi Indones.* 2013;20(1):1-8.
<https://journal.ugm.ac.id/mkgi/article/view/8193>
 15. Fitri AA, Suharyono S, Khasanah F. Hubungan motivasi kontrol pasien dengan kepatuhan kontrol orthodonti cekat pada masa pandemi COVID-19. *PUINOVAKESMAS.* 2020;1(2).
doi:10.29238/puinova.v1i2.979

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TERHADAP PERILAKU
KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI PUSKESMAS RANCAEKEK DTP
KECAMATAN RANCAEKEK KABUPATEN BANDUNG**

The Relationship Of Pregnant Women's Knowledge To Dental And Oral Health Behaviors In Rancaekek DTP Health Center, Rancaekek District, Bandung District

Nani Erni^{1*}, Devy Octaviana¹, Yenni Hendriani Praptiwi¹, Irwan Supriyanto¹

^{1*} Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Email: nanierni235@gmail.com

² Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

ABSTRACT

Pregnancy brings many changes to pregnant women. Pregnant women, if not handled properly, can have a negative impact on the health of the mother and baby, especially on the health of the oral cavity. Unkempt teeth contain harmful bacteria. These bacteria are toxins that easily enter the genital tract through the blood vessels and a bacterial infection occurs which causes inflammation in the uterine tract and can attack the unborn fetus which has the risk that fetal growth and development can be inhibited and disrupted. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of pregnant women about oral health and their behavior during pregnancy. This type of research is quantitative through a Cross Sectional research design, namely conducting research at the same time to connect the independent variables and the dependent variables studied on the sample and the specified population. The sample amounted to 41 respondents of pregnant women in the first, second and third trimester. This research was conducted at the Rancaekek Health Center DTP Bandung Regency in January - March 2024. This study used instruments in the form of questionnaires of Knowledge Level and Behavior. Data analysis used was Chi-Square (chi square <0.05). The results of this study found that there was a significant relationship between the level of knowledge and the oral health behavior of pregnant women during pregnancy. This can be caused by pregnant women who have knowledge related to oral health, and they apply it in their daily lives (already maintaining oral health during pregnancy according to their knowledge).

Key words: *pregnancy, knowledge, behavior, dental and oral health*

ABSTRAK

Masa kehamilan memberikan banyak perubahan pada ibu hamil, bila tidak ditangani dengan tepat, dapat berdampak negatif bagi kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya terutama pada kesehatan rongga mulut. Gigi yang tidak terawat, mengandung bakteri berbahaya. Bakteri ini merupakan toksin yang dengan mudah masuk ke saluran genital melalui pembuluh darah dan terjadilah infeksi bakteri yang menimbulkan peradangan di dalam saluran Rahim dan dapat menyerang janin yang dikandung yang memiliki resiko pertumbuhan dan perkembangan janin dapat terhambat dan terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku mereka selama kehamilan. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif melalui rancangan penelitian *Cross Sectional* yakni melakukan penelitian dengan waktu yang bersamaan untuk menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti terhadap

sampel dan populasi yang ditentukan. Sampel berjumlah 41 responden ibu hamil trimester I, II, dan III. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rancaekek DTP Kabupaten Bandung pada bulan Januari – Maret 2024. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner Tingkat Pengetahuan dan Perilaku. Analisis data yang digunakan adalah Chi-Square ($\chi^2 < 0,05$). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut ibu hamil selama kehamilan. Hal ini dapat disebabkan karena ibu hamil yang memiliki pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut, dan mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (sudah menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki)..

Kata kunci: kehamilan, pengetahuan, perilaku, kesehatan gigi dan mulut.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU. 36, 2009). Dalam perspektif penyakit, sehat adalah suatu kondisi keutuhan dari kemampuan fungsional dan keadaan lebih baik / sejahtera, sehingga seseorang dilihat mampu memiliki fungsional tubuh yang baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan secara adekuat, serta merasa lebih baik diungkapkan secara subjektif (Leddy, 2006). Selain itu juga dijelaskan oleh Arnold dan Breen, bahwa kondisi sehat tidak hanya sejahtera fisik, mental dan sosial, namun tercapai keseimbangan antara pertumbuhan, fungsional, keutuhan, serta keadaan yang lebih baik, kuat dan mampu memberdayakan sumber yang dimiliki (Fertman, & Allensworth, 2010). Seseorang dikatakan sehat ketika ia merasa lebih baik, kuat, memiliki kemampuan fungsional tubuh yang baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan

ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut dapat merefleksikan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika terjadi kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari di antaranya menurunnya kesehatan secara umum, menurunkan tingkat kepercayaan diri, dan mengganggu performa dan kehadiran di sekolah atau tempat kerja. (Riolina, 2022).

Masa kehamilan memberikan banyak perubahan pada ibu hamil. Bila tidak ditangani dengan tepat, dapat berdampak negatif bagi kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Sebagai contoh, pada gigi yang tidak terawat, mengandung bakteri berbahaya. Olahan bakteri yang berupa toksin dengan mudah masuk ke saluran genital melalui pembuluh darah dan terjadilah infeksi bakteri yang menimbulkan peradangan di dalam saluran rahim. Bakteri-bakteri lalu berinteraksi pada membran plasenta, yang kemudian menimbulkan kontraksi otot rahim dan pelebaran leher rahim, sehingga menimbulkan gangguan dalam pematangan leher rahim, pengaturan kontraksi rahim dan

pengiriman nutrisi ke janin serta hormon yang mengatur kehamilan. Hal ini memungkinkan robeknya membran plasenta sebelum waktunya. Akibatnya, bayi lahir prematur dan berat badannya saat lahir sangat rendah. Pembengkakan gusi pada masa kehamilan bisa terjadi akibat gangguan hormonal sehingga bila kebersihan gigi dan mulut ibu hamil kurang terpelihara dengan baik akan timbul peradangan gusi yang parah, gusi mudah berdarah dan terjadi gangguan fungsi pengunyahan (Depkes RI, 2019).

Ibu hamil yang mengalami masalah gigi berlubang baik kronik maupun akut, memiliki resiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi berat lahir rendah atau BBLR dan bayi prematur. Penyebabnya adalah gigi berlubang memungkinkan bakteri masuk ke dalam pembuluh darah (sekitar gigi yang berlubang) yang nantinya bakteri tersebut dapat menyerang janin yang dikandung. Bila hal ini terjadi, risikonya adalah pertumbuhan dan perkembangan janin dapat terhambat dan terganggu (Satiti Kuntari, 2020).

Perilaku ibu hamil didefinisikan sebagai suatu aktifitas selama masa kehamilan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. Pada saat hamil, kadar asam di dalam mulut meningkat oleh karena rasa mual dan muntah yang biasanya di alami oleh ibu hamil. Rasa mual tersebut menyebabkan ibu hamil malas menyikat gigi seperti biasanya karena memicu rasa mual tersebut. Pada awal kehamilan biasanya ibu hamil mengalami lesu, mual dan kadang – kadang sampai muntah yang disebabkan adanya peningkatan suasana asam dalam mulut. Peningkatan plak karena malas memelihara kebersihan, akan mempercepat terjadinya kerusakan gigi (Kemenkes RI, 2012).

Mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh (Badai Sapta, Nurasiah, 2020), mengatakan, pada 200 wanita hamil yang dipilih secara acak yang usianya antara 28 -38 tahun dengan

kehamilan 4-6 bulan oleh Moawad et al 2019 yakni *The oral health knowledge and self-care practices of pregnant women in Saudi Arabia* (Pengetahuan Kesehatan Mulut dan Praktik Perawatan Diri Wanita Hamil di Arab Saudi), menunjukkan bahwa 45% ibu memiliki pengetahuan yang buruk, dan ada hubungan yang signifikan antara tingkat praktik dengan pendidikan, status kebersihan gigi yang buruk, Penelitian Shalina (2015) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh menunjukkan hanya 13 responden (21,7%) yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan sedang dan buruk masing-masing 27 orang (45%) dan 20 orang (33,3%). Penelitian Ganesh dkk. (2011) pada ibu hamil di Rumah Sakit Ibu Hamil Chennai menyimpulkan bahwa 7,2% (15 orang), 66,8% (139 orang), dan 26% (54 orang) memiliki kebersihan rongga mulut berturut-turut baik, sedang, dan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil hanya fokus pada kehamilannya dan kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut.

Selain dari kebersihan gigi dan mulut, penyakit gingivitis juga merupakan masalah yang sering dialami oleh ibu hamil, penelitian yang dilakukan oleh (Umniyati1 et al., 2020) menyebutkan hasil prevalensi gingivitis terdapat pada semua ibu hamil (100%) yang terdiri dari 16,7% gingivitis ringan, 26,7% gingivitis sedang dan 56,7% gingivitis berat. Peningkatan tajam pada gingivitis ditemukan dari trimester 1 ke trimester II dan stabil pada trimester III. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keparahan gingivitis dan umur kehamilan, waktu dan frekuensi menyikat gigi.

Pelayanan kesehatan ibu hamil di poli gigi Puskesmas Rancaekek DTP yang rata-rata kunjungan perhari 25 orang ibu hamil untuk pasien rawat

jalan di KIA rata rata sebesar 60% dalam kondisi kesehatan gigi dan mulutnya kurang baik. Oleh karena itu keterpaduan kedua program antara poli gigi dan KIA tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan bersama. Manfaat yang didapat dari pemeriksaan gigi dan mulut bagi ibu hamil menurut *Journal of Periodontology* yaitu terapi penyembuhan gangguan kesehatan mulut dan gigi yang diderita para ibu hamil, dapat menurunkan angka kelahiran bayi prematur dan bayi lahir dengan berat badan rendah sebesar 68%. Upaya rujukan dari KIA ke poli gigi telah dilakukan untuk meningkatkan tercapainya target kunjungan gigi bagi ibu hamil. Namun berdasarkan penilaian kinerja Puskesmas Rancaekek DTP di dapat hasil pencapaian kunjungan ibu hamil di KIA sebesar 92%, sedangkan pencapaian kunjungan ibu hamil di poli gigi sebesar 20%.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Rancaekek DTP bulan Oktober 2023 melalui metode wawancara pada 20 orang ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya, didapatkan sebanyak 13 orang (65,5%) tidak ke poli gigi karena merasa tidak ada masalah dengan kesehatan gigi dan mulutnya, sedangkan 7 orang (35,5%) berkunjung ke poli gigi, dimana 6 orang diantaranya mengalami radang pada gigi dan gusi, sedangkan 1 orang hanya kontrol ke poli gigi.

Pemilihan pola makan yang salah dan pengaruh gaya hidup modern menyebabkan perubahan konsumsi pola makan dari makanan berserat menjadi makanan tidak berserat seperti roti, biscuit yang cenderung menimbulkan masalah pada gigi. Hal ini dimungkinkan akibat pengetahuan masyarakat yang masih rendah, sikap ibu hamil yang kurang setuju dengan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut karena menganggap bahwa keadaan gigi dan mulutnya baik-baik saja dan tidak ada masalah, sehingga

menyebabkan ibu hamil tidak mau memeriksakan ke poli gigi.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif melalui rancangan penelitian Cross Sectional yakni melakukan penelitian dengan waktu yang bersamaan untuk menghubungkan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) yang diteliti terhadap sampel dan populasi yang ditentukan. Variabel independen disini yaitu pengetahuan dan variable dependen dalam penelitian ini adalah perilaku kesehatan gigi dan mulut.

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti, populasi penelitian ini adalah pasien ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Rancaekek DTP Kabupaten Bandung periode Januari - Maret 2024. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut :

- 1). Ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.
- 2). Ibu hamil trimester I, II, dan III yang berkunjung ke puskesmas Rancaekek DTP Kabupaten Bandung.
- 3). Ibu hamil yang bersedia menjadi responden.

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner, yaitu dengan memberikan angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan dalam pernyataan tertulis kepada responden. Jumlah sampel yang akan di ambil adalah 41 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rancaekek DTP Kabupaten Bandung pada bulan Januari - Maret 2024. hasil penelitian dilakukan analisis statistik dengan menggunakan Analisa univariat yang terhadap tiap variable dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan

distribusi dan frekuensi (proporsi) dari tiap variable (Notoatmodjo, 2010). Analisa ini digunakan untuk mendeskripsikan variable independent (pengetahuan ibu hamil) dan variable dependen (perilaku ibu hamil). Analisa bivariate merupakan analisa yang dilakukan terhadap dua variable yang diduga berhubungan atau berkolaborasi (Notoatmodjo,2010). Analisa ini untuk mengetahui hubungan antara variable independen dengan variable dependen.

Uji korelasi antar variable yang digunakan untuk mencari atau membuktikan hubungan antara dua variable. Data berskala ordinal memungkinkan untuk uji bivariate dengan menggunakan korelasi uji Chie Square. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etik dari komisi etik penelitian kesehatan politeknik kesehatan bandung dengan nomor 89/KEPK/I/2024.

HASIL

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak adalah usia remaja awal yaitu (16 - 25 tahun) sebanyak 28 responden (68.30%).

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia	Frekuensi	Persen (%)
16 – 25 tahun	28	68.30%
26 - 35 tahun	17	41.46%
36 – 45 tahun	5	12.20%
Total	41	100%

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
SD	1	2.44%
SMP	9	21.95%
SMA/SMK	28	68.30%
D1	1	2.44%
D3	1	2.44%
S1	1	2.44%
Total	41	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu lulusan akhir SMA sebanyak 17 responden (41.46%).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada pada usia kehamilan trimester 3 sebanyak 18 responden (43,9%).

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan gigi dan mulut adalah tingkat pengetahuan dengan kriteria sedang sebanyak 20 responden (48.78%).

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa perilaku responden terhadap kesehatan gigi dan mulutnya sebagian besar memiliki kriteria buruk yaitu sebanyak 30 responden (73.17%).

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan perilaku buruk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sebanyak 7 responden (17,1%).

Setelah dilakukan uji chi-square, di dapatkan nilai Asymp. Sig (2-sided) sebesar 0,005 yang berarti nilai tersebut < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Trimester

Trimester	Frekuensi	Persen (%)
Trimester 1	6	14.63%
Trimester 2	17	41.46%
Trimester 3	18	43.9%
Total	41	100%

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Baik	11	26.83%
Sedang	20	48.78%
Buruk	10	24.39%
Total	41	100%

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Persen (%)
Baik	5	12.20%
Sedang	6	14.63%
Buruk	30	73.17%
Total	41	100%

Tabel 4.6 Hasil Uji Bivariat

Tingkat Pengetahuan	Perilaku						Total		P value
	Baik		Sedang		Buruk		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	4	9.8%	0	0%	7	17.1%	11	26.8%	0,005
Sedang	1	2.4%	6	14.6%	13	31.7%	20	48.8%	
Buruk	0	0%	0	0%	10	24.4%	10	24.4%	
Total	5	12.2%	6	14.6%	30	73.20%	41	100%	

PEMBAHASAN

Penting bagi ibu hamil menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan karena ibu hamil dengan kondisi rongga mulut yang kurang baik akan lebih berpotensi mengalami persalinan bayi prematur (Pirie, 2007; Sil, 2008).

Perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut tergantung pada pengetahuan ibu hamil terkait kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan. Pada hasil penelitian ini terdapat sebanyak 68,30% ibu hamil dengan usia 16 – 25 tahun dimana sebanyak 26,83% memiliki

pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini sejalan dengan penelitian Arora R et. Al. (2017) menyatakan bahwa usia ibu hamil berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik perawatan gigi selama kehamilan. Selain itu, pada penelitian ini terdapat sebanyak 68,30% ibu hamil dengan tingkat pendidikan SMA dan SMK dimana sebanyak 26,83% memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut serta sebanyak 12,20% memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi

pendidikan ibu hamil belum tentu memiliki pengaruh yang baik terhadap pengetahuan maupun perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Muthmainah (1995) menyatakan bahwa, tingkat pendidikan tinggi, tetapi dalam status kehamilan primipara belum mendapat pengalaman dalam kehamilan, oleh karena itu sebagai petugas kesehatan harus memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan agar ibu hamil tidak memiliki banyak beresiko untuk melahirkan bayi kurang bulan (Muthmainah, 1995).

Pada penelitian ini terdapat sebanyak 43,9% ibu hamil dengan Trimester 3 dimana sebanyak 26,8% memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi trimester kehamilan, semakin tinggi juga kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Silk H. et al (2015) mengatakan kesadaran tentang perawatan gigi meningkat seiring dengan trimester kehamilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi trimester kehamilan, semakin tinggi kesadaran ibu hamil tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pada umumnya hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 26,8% ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dapat dilihat pada saat pengambilan data dilapangan dimana ibu hamil mengetahui akibat yang ditimbulkan jika tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut selama kehamilan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi, penyebab serta jenis penyakit gigi dan mulut, serta cara mencegah penyakit gigi dan mulut.

Namun, sebagian besar ibu hamil di puskesmas Rancaekek DTP memiliki pengetahuan yang masuk kedalam

kriteria sedang sebanyak (48,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil belum begitu memahami pengetahuan terkait menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manu (2023) mengatakan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang cara menyikat gigi dan kontrol kesehatan gigi selama kehamilan termasuk kedalam kriteria sedang.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sebanyak 12,20% ibu hamil memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan. Sebanyak 12,20% ibu hamil sudah menyikat gigi dengan baik dan benar, menggunakan benang gigi sesuai kebutuhan, mengecek kesehatan gigi dan mulut serta mengatasi sakit gigi selama kehamilan.

Namun, tingkat perilaku kesehatan gigi dan mulut ibu hamil di puskesmas Rancaekek DTP termasuk kedalam kategori buruk dengan persentase sebesar 73,20% ibu hamil memiliki perilaku yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat pengetahuan ibu hamil yang baik, tetapi sebagian besar masih belum memiliki perilaku yang baik. Ibu hamil belum mengaplikasikan pengetahuannya, seperti belum menggosok gigi dengan baik dan benar, belum menggunakan benang gigi, serta belum melaksanakan pencegahan penyakit gigi dan mulut. Salah satu factor penyebabnya yaitu kurang tersampainya edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septa (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku ibu hamil dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya masih kurang baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut ibu hamil selama kehamilan, karena hasil uji chi

square menunjukkan nilai sebesar 0,005 ($\chi^2 < 0,05$). Hal ini didukung oleh teori dari Sarwono (1993) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang positif tidak selamanya diikuti oleh perilaku yang positif pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhsinah (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu hamil dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Muthmainah yang menyatakan pengetahuan ibu hamil tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu hamil dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan. Hal ini dapat disebabkan karena ibu hamil yang memiliki pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut, dan mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (sudah menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf. Berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Jumlah kunjungan ibu hamil di Puskesmas Rancaekek DTP sebanyak 41 responden. Tingkat pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Rancaekek DTP dikategorikan sedang dimana sebanyak 20 responden (48,8%) memiliki pengetahuan yang sedang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan.

Tingkat perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut ibu hamil di Puskesmas Rancaekek DTP dikategorikan buruk karena sebanyak 30 responden (73,2%) memiliki perilaku yang buruk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu hamil dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan nilai signifikansi = $0.005 < 0.05$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas DTP Rancaekek sebagai fasilitator serta responden yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Andriani, M & Wirjatmadi, B. (2016). Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Prenadamedia Group.
2. Applonia, A., Priyono, B., & Widyanti, N. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeliharaan Kebersihan gigi dan Mulut Ibu Hamil di Puskesmas Kabupaten Kupang. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 21(1), 20. <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.8465>
3. Carolin, T, B & Novelia, S (2019). Efek kelas ibu hamil terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam melakukan perawatan kehamilan di Puskesmas Sempur Bogor Jawa Barat. Laporan Penelitian Stimulus nasional: Fakultas ilmu kesehatan Universitas Nasional Jakarta.
4. Fao Lei, P., Krisyudhanti, E., Ngadilah, C., Leu Obi, A., Kesehatan Gigi, J., & Kemenkes Kupang, P. (2019). Status Karies Gigi, Status

- Kebersihan Gigi dan Mulut dan Status Gingivitis Ibu Hamil Trimester I dan II. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31965/DTJ>
5. Hidayat,R & Tandiar,A.(2016). Kesehatan Gigi dan Mulut Apa yang sebaiknya Anda tahu?. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
 6. Husna, C. N. (n.d.). Mengapa Ibu Hamil Perlu Menjaga Kesehatan Mulut Dan Gigi. <https://dinkes.depok.go.id/User/Detail/Artikel/mengapa-ibu-hamil-perlu-menjaga-kesehatan-mulut-dan-gigi>
 7. Ika Pra Setya Wati, D., Prasasti, A., & Widodorini, T. (2017). Hubungan Perilaku Ibu Hamil dengan Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) Masa Kehamilan di Puskesmas Pandanwangi Malang. *E-Prodenta Journal of Dentistry*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.21776/ub.eprodenta.2017.001.01.4>
 8. Kementerian kesehatan RI,(2019). <https://www.sehatq.com/artikel/indikat-or-keluarga-sehat-dari-kemenkes-ri>.Diakses pada tanggal : 1 Oktober 2020
 9. Leo Obi, A., Kesehatan Gigi, J., & Kemenkes Kupang, P. (2019). Indeks DMF-T dan OHIS pada Ibu Hamil. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.31965/DTJ>
 10. Manu, A. A., Ngadilah, C., Eluama, M. S., & Horo, Y. S. (2023). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Selama Masa Kehamilan. *Media of Health Research*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.55681/mohr.v1i2.17>
 11. Mardelita,S.(2017). Gambaran Perilaku pemeliharaan Kebersihan gigi dan mulut ibu hamil di UPTD Puskesmas Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*.
 12. Milah, A. S. (2019). *Nutrisi Ibu Dan Anak: Gizi Untuk Keluarga*. Edu Publisher.Saminem.(2009). Seri Asuhan Kebidanan Kehamilan Normal. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
 13. Munadirah.(2017). Gambaran perilaku ibu hamil terhadap kesehatan gigi dan mulut di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya kabupaten Gowa. *Jurnal Media Kesehatan Gigi*.Vol.16.No.1. Tahun 2017.
 14. Merryana Adriani; Bambang Wirjatmadi. (2012). *Peranan gizi dalam siklus kehidupan / Merryana Adriani, Bambang Wirjatmadi*. Jakarta :: Kencana,.
 15. Moawed, S., S. Badawy, A., Alosimi, S., & Alrowily, M. (2019). The Oral Health Knowledge and Self-care Practices of Pregnant Women in Saudi Arabia. *American Journal of Nursing Research*, 7(4), 643–651. <https://doi.org/10.12691/ajnr-7-4-25>
 16. Nila Marwiyah, D. D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Ibu Hamil Di Poli KIA. *Jurnal Kesehatan*, 7(2).
 17. Nyoman Gejir, I., Kadek, N., Sukartini, A., Keperawatan, D. J., Poltekkes Denpasar, G., & Keperawatan, M. J. (2017). Hubungan Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Trimester Kehamilan Pada Ibu Hamil Yang Berkunjung Ke Puskesmas Klungkung I Kabupaten Klungkung Tahun 2016. In *Jurnal Kesehatan Gigi* (Vol. 5, Issue 1).
 18. Obi, A. L. (2019). Perilaku Ibu Hamil Terhadap Indeks Dmf-T Dan Ohis Pada Ibu Hamil Applonia. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 28–38.

19. Paulena, F., Dkk. (2019). Status Karies gigi, status kebersihan mulut dan status gingivitis ibu hamil trimester I dan II. *Dental Therapist Journal*. Vol 1 No.1
20. Pujiati, M. (2020). Hubungan Kebersihan Rongga mulut serta status gingival dengan usia kehamilan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Kab. Jember. *Digital Repository Universitas Jember*
21. Putri, M. H. (2012). *Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan pendukung gigi*. EGC.
22. Priyono, B., Niken Widyanti, dan, Kesehatan Kemenkes Kupang, P., Kupang, K., Ilmu Kesehatan Masyarakat, B., Kedokteran Gigi, F., Gadjah Mada, U., & El Tari, J. (n.d.). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeliharaan Kebersihan gigi dan Mulut Ibu Hamil di Puskesmas Kabupaten Kupang*.
23. Rachmat Hidayat, 1978- (penulis); Astrid Tandari, 1978- (penulis); Putri Christian (editor). (2016). *Kesehatan gigi dan mulut : apa yang sebaiknya anda tahu / Rachmat Hidayat, SKM., M. Kes., drg. Astrid Tandari ; editor, Putri Christian*. © 2016; Yogyakarta :: Andi Offset,.
24. Rahmadhan, A. G. (2010). *Serba-Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut: Semua yang perlu kamu tahu tentang gigi dan mulut*. Bukune.
25. Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200.
26. Sattar, F. A., & Khan, A. H. (2020). Prenatal Oral Health Care and Dental Service Utilization by Pregnant Women: A Survey In Four Maternity Centers Of Gulshan Town, District East, Karachi. *Journal Of The Pakistan Dental Association*, 29(2).
27. Saputri, D., & Kurnia Shalina, R. (2016). [Jds] *Journal Of Syiah Kuala Dentistry Society Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh*. *J Syiah Kuala Dent Soc*, 1(1), 85–90. [Http://jurnal.unsyiah.ac.id/jds/](http://jurnal.unsyiah.ac.id/jds/)
28. Sariningsih, E. (2014). Gigi Busuk Dan Poket Periodontal Sebagai Fokus Infeksi.
29. Septa, B. (2021). *Perilaku Ibu Hamil Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut (Ohis) Selama Masa Kehamilan (Vol. 20, Issue 1)*.
30. Setyawati, N. (2018). Mulut Ibu Hamil Di Puskesmas Dlingo Ii Tahun 2018.
31. Sumbersari Kabupaten Jember, P., Pujiati, N., Novita, M., Kedokteran Gigi Universitas Jember, F., Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember, D., Kalimantan No, J., & Tegalboto Jember, K. (2020). Hubungan Kebersihan Rongga Mulut Dan Status Gingiva Dengan. In *Usia Kehamilan..... E-Journal Pustaka Kesehatan (Vol. 8, Issue 2)*.
32. Soegyanto, A. I., Larasati, R. N., Wimardhani, Y. S., & Özen, B. (2020). Mother's Knowledge And Behaviour Towards Oral Health During Pregnancy. *Pesquisa Brasileira Em Odontopediatria E Clínica Integrada*, 20, E5647.
33. Sukasih, N. P. (2019). *Gambaran Perilaku Menyikat Gigi Dan Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Ibu HAMIL DI PUSKESMAS RENDANG TAHUN 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar)*.
34. Timotius, HK. (2018). *Otak Dan Perilaku*. Yogyakarta: Andi

35. Tim Naviri. *Buku Pintar Ibu Hamil*. Elex Media Komputindo.
36. Timotius, Kris H. (penulis) ; Aditya A.C. (editor). *Otak & Perilaku / Penulis, Kris H. Timotius; Editor, Aditya A.C. .2018*
37. Wahyuni. (24 Juni 2022). Kesehatan dan makna sehat.
38. Wati. (2023). Penerapan pendidikan tanda bahaya kehamilan. *Cendekia muda, 2*.Alatas. (2019). *Hipertensi pada kehamilan*. 12.
39. Widodorini,T & Ika Pra SetyaWati, D., Prasasti, A.(2017). Hubungan Perilaku Ibu Hamil dengan Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) Masa Kehamilan di Puskesmas Pandanwangi Malang. *E-Prodenta Journal of Dentistry*, 1(1), 23–31.
40. Zahra, N. I., Padjadjaran, U., & Gigi, F. K. (2020). Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi ibu hamil dengan kesehatan jaringan periodontal di klinik utama ibu dan anak jasmine mq medik.

EFEKTIVITAS MEDIA *WHATSAPP BLAST* DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA REMAJA

The effectiveness of WhatsApp Blast media in increasing awareness of dental and oral health maintenance in adolescents

Ajeng Sri Intan Malika^{1*}, Deru Marah Laut¹, Sri Mulyanti¹, Denden Ridwan Chaerudin¹

^{1*} Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: ajengsim112@gmail.com

ABSTRACT

An alternative strategy to prevent several diseases that may appear in the oral cavity is to maintain healthy teeth and mouth. Unfortunately, there is still a lack of knowledge among Indonesian teenagers regarding the importance of maintaining healthy teeth and mouth. Therefore, education is needed to increase awareness of these issues, and one way is through educational media such as WhatsApp Blast. The aim of this research is to find out how well the WhatsApp Blast media works in increasing teenagers' awareness of dental and oral health problems. Thirty-five adolescents in one group participated in a pre-experimental pretest-posttest design research method. Purposive sampling is a sampling method. Adolescents' awareness of maintaining dental health and WhatsApp Blast Media are research variables. Experts in the field of media and materials have tested WhatsApp Blast media. There is a significant difference in awareness between levels before and after intervention, as shown by the results of the Wilcoxon test, which has a p value of $0.000 < 0.05$. After the intervention, 82.9% of adolescents had a high level of awareness, compared to 91.4% of adolescents who had a moderate level of awareness before. Research findings show that WhatsApp Blast helps teenagers become more aware of their oral and dental health.

Keywords: *whatsapp blast, awareness, dental and oral health maintenance, adolescents*

ABSTRAK

Strategi alternatif untuk mencegah beberapa penyakit yang mungkin muncul di rongga mulut adalah dengan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sayangnya, masih minimnya pengetahuan remaja Indonesia mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, diperlukan edukasi untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu tersebut, dan salah satu caranya adalah melalui media edukasi seperti *WhatsApp Blast*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik media *WhatsApp Blast* bekerja dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut. Tiga puluh lima remaja dalam satu kelompok berpartisipasi dalam metode penelitian desain pre-eksperimental pretest-posttest. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel. Kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan gigi dan *WhatsApp Blast* Media menjadi variabel penelitian. Para ahli di bidang media dan materi telah menguji media *WhatsApp Blast*. Terdapat perbedaan signifikan dalam kesadaran antara tingkat sebelum dan sesudah intervensi, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji Wilcoxon, yang memiliki nilai $p < 0,000 < 0,05$. Setelah intervensi, 82,9% remaja memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, dibandingkan dengan 91,4% remaja yang memiliki tingkat kesadaran sedang sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *WhatsApp Blast* membantu remaja menjadi lebih sadar akan kesehatan mulut dan gigi mereka.

Kata kunci: *whatsapp blast, kesadaran, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, remaja.*

PENDAHULUAN

kesehatan gigi dan mulut adalah Kondisi tanpa rasa sakit yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara.¹ Berdasarkan Riskesdas (2018), Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa 57,6% masyarakat Indonesia mempunyai permasalahan kesehatan gigi dan mulut. Karies gigi menyumbang 88% kasus, sedangkan periodontitis mencapai 74,1%. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut berdampak pada permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia.³

Kesadaran pemeliharaan Kesehatan gigi di Indonesia masih rendah terlihat dari setengah populasi remaja di Indonesia mempunyai gangguan gigi dan mulut. Kategori umur 15-24 tahun sebesar 51,9% memiliki permasalahan kesehatan gigi dan mulut dengan proporsi terbesar yaitu karies gigi sebanyak 75,3% juga periodontitis sebanyak 67,8%, namun hanya 8,7% yang mendapatkan perawatan medis dan sekitar 42,3% memilih untuk melakukan pengobatan sendiri. Selain itu, kesadaran menyikat gigi pada kelompok umur 15-24 tahun juga masih kurang karena meskipun 98,5% remaja sudah menyikat gigi tiap hari tetapi saat ini cuma 3,3% yang menyikat gigi diwaktu yang seharusnya.²

Pendidikan kesehatan dan penyuluhan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran juga wawasan warga dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Dalam pelaksanaannya, berbagai jenis media dapat digunakan untuk memberikan edukasi seperti penggunaan alat peraga, tayangan video animasi, demonstrasi langsung bahkan penggunaan media sosial seperti WhatsApp, dapat digunakan sebagai alat efektif untuk edukasi.⁴ Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2022), WhatsApp sebagai platform media sosial yang digemari juga seringkali dipakai terutama oleh remaja.⁵ Fitur *WhatsApp Blast* memungkinkan pengiriman pesan langsung kepada banyak tujuan secara

bersamaan tanpa harus menyimpan nomor terlebih dahulu.⁶

Mengingat masih kurangnya kesadaran di kalangan remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Maka perlu adanya edukasi mengenai menjaga kesehatan gigi dan mulut yang memungkinkan penyampaian pesan edukasi lebih baik tersampaikan kepada remaja. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti efektivitas media *WhatsApp Blast* dalam meningkatkan kesadaran menjaga kesehatan gigi dan mulut pada remaja.

METODE

Riset memakai metode pre-eksperimental dengan desain kelompok tunggal dan pretest-posttest. Populasi pada riset ini yakni remaja RW 03 di Kel Isola, Kec Sukasari, Kota Bandung jumlahnya 43 orang. Cara mengambil sampel yang dipakai yakni purposive sampling, hingga total sampelnya 35 orang.

Instrumen penelitian berupa kuesioner berbentuk Google Form yang menilai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memakai skala Likert 1-4, untuk menghilangkan ambiguitas pada skala lima tingkat yang dapat memberikan jawaban netral atau ragu-ragu. Cara pengumpulan data yang dilakukan yaitu pengambilan data awal berupa pretest, mengedukasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut melalui media *WhatsApp Blast*, pemberian tes akhir berupa posttest setelah diberikan perlakuan lalu dilakukan olah data.

Mengingat jumlah sampel kurang dari lima puluh ($n < 50$) dan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal, maka analisis data diriset ini awalnya mengerjakan uji normalitas dengan teknik Shapiro-Wilk. Uji statistik Wilcoxon kemudian digunakan. Kolom Tanda 2 sisi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas media *WhatsApp Blast* dalam meningkatkan kesadaran menjaga kesehatan mulut ditunjukkan dengan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan secara statistik antara periode

sebelum dan sesudah perawatan, jika nilai signifikansinya ($p \leq 0,05$).

HASIL

Kegunaan media *WhatsApp Blast* dalam meningkatkan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan mulut dikaji dalam penelitian ini. Di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, ada 35 remaja RW 03 yang mengikuti penelitian.

Tabel 4.1 Tingkat Kesadaran Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum Diberikan Intervensi Melalui *WhatsApp Blast*.

Tingkat Kesadaran	Jumlah Responden	Presentase (%)
Rendah	3	8,6
Sedang	32	91,4
Tinggi	0	0
Total	35	100

Sebelum mendapat intervensi melalui *WhatsApp Blast*, Tabel 1 menggambarkan tingkat kesadaran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada remaja RW 03 di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Kategori dengan jumlah terbanyak 32 individu dengan persentase 91,4% merupakan kategori sedang.

Tabel 4. 2 Tingkat Kesadaran Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Sesudah Diberikan Intervensi Melalui *WhatsApp Blast*

Tingkat Kesadaran	Jumlah Responden	Presentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	6	17,1
Tinggi	29	82,9
Total	35	100

Tabel 2 menunjukan Tingkat kesadaran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada remaja RW 03 di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung sesudah diberikan intervensi melalui *WhatsApp Blast* yang diperoleh terbanyak adalah kategori tinggi sebanyak 29 orang dengan presentase 82,9%.

Tabel 4. 3 Efektivitas Media *WhatsApp Blast* dalam Meningkatkan Kesadaran Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Remaja RW 03 di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung

	N	Mean	Std. Deviatio n	Z	P
Sebelum	3	37,7	3,951	-	0,00
	5	4		5,04	0
Sesudah	3	52,7	6,404	5	
	5	7			

Hasil analisis Wilcoxon disajikan pada Tabel 3. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan nilai $p(0,000) < 0,05$, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara periode sebelum dan setelah menerima pengobatan melalui *WhatsApp Blast*. Hal ini menunjukkan bahwa *WhatsApp Blast* bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut di kalangan remaja di RW 03 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

PEMBAHASAN

Tujuan riset yakni agar diketahuinya efektivitas *WhatsApp* dan tingkat kesadaran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada 35 remaja di RW 03 Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung baik sebelum maupun sesudah intervensi melalui *WhatsApp Blast*. Ledakan media dalam meningkatkan kesadaran akan topik-topik ini.

Seseorang dapat mengurangi risiko terkena beberapa penyakit yang dapat mempengaruhi rongga mulut dengan menjaga kebersihan mulut, termasuk menyikat gigi dua kali sehari, menghindari makanan yang dapat membahayakan, dan mengunjungi dokter gigi setiap enam bulan. Remaja di Indonesia masih belum begitu menyadari pentingnya menjaga kesehatan mulut dan gigi.⁷

Didasarkan data yang dikumpulkan mengenai topik ini, 3 remaja di RW 03 masih memiliki kesadaran yang rendah dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan gigi dan mulut yang diberikan. Sebagian besar remaja, yakni 32

orang, memiliki tingkat kesadaran sedang, yang mungkin disebabkan oleh informasi yang mereka dapatkan seperti dari media sosial yang dimiliki para remaja, atau sumber lain. Oleh karena itu, remaja RW 03 perlu diberikan edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulutnya dan bekerja sama dengan ketua RW, ketua karang taruna, ataupun ketua pos remaja. Menurut Fithri, N dkk., (2021) kesadaran terhadap merawat kesehatan gigi dan mulut bisa dipengaruhi oleh pengetahuan dan tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran individu dalam merencanakan dan mengendalikan risiko yang bisa muncul dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal, seperti pendidikan dan lingkungan sosial, berperan dalam kesadaran akan pentingnya memelihara gigi dan mulut.

Setelah dikerjakan penyuluhan melalui *WhatsApp Blast*, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat kesadaran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Meskipun ada enam orang remaja yang memiliki tingkat kesadaran yang masih sedang hal ini disebabkan karena daya ingat setiap orang berbeda-beda,. menurut Rahmy Astuti (2018) Secara umum, kemampuan daya ingat berbeda-beda pada setiap individu, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetika, kebiasaan sehari-hari, atau faktor usia. Selain itu, ada juga keterbatasan penelitian yang tidak mampu untuk memastikan pesan yang disampaikan telah dibaca atau belum lalu ada beberapa remaja yang membaca tidak tepat waktu dan harus diingatkan terus menerus, oleh karena itu diperlukannya edukasi yang dapat diberikann secara rutin dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran remaja yang masih memiliki tingkat kesadaran sedan. Sebagian besar remaja sudah mencapai tingkat kesadaran yang tinggi terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yaitu 29 orang remaja sudah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, penyuluhan melalui *WhatsApp Blast* yang disampaikan secara teratur dan relevan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka. *WhatsApp Blast*,

sebagai media komunikasi yang populer dan praktis di kalangan remaja, memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara efektif dan efisien.¹⁰

Hasil uji hipotesis untuk mengetahui efektivitas media *WhatsApp Blast* dalam meningkatkan kesadaran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada remaja dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan hasil $p\text{-value } 0.000 < 0.05$. Hasil tersebut menggambarkan bahwasanya sebelum diberikan intervensi melalui *WhatsApp Blast* dan sesudah diberikan intervensi melalui *WhatsApp Blast* mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil perbedaan ini menunjukkan bahwa *WhatsApp Blast* efektif dalam meningkatkan kesadaran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada remaja. Aplikasi *WhatsApp Blast* dibangun menggunakan sistem WhatsApp dengan sistem berbasis web, sehingga dapat diakses melalui browser tanpa perlu melakukan instalasi terlebih dahulu. Sistem ini memungkinkan pengirim dapat mengirimkan pesan kapanpun dan dimanapun dengan bantuan koneksi internet (Sugianta dkk., 2022). *WhatsApp Blast* memiliki keunggulan tambahan dibandingkan WhatsApp Broadcast: dapat mengirim pesan ke beberapa nomor secara bersamaan tanpa perlu menyimpan nomor penerima di daftar kontak di smartphone. Selain itu, *WhatsApp Blast* memungkinkan Anda mengirim pesan ke lebih dari 256 pengguna sekaligus.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang sama seperti pada penelitian oleh Sary, A (2021) mengenai penyuluhan penyakit hipertensi dan langkah pencegahannya melalui media *WhatsApp Blast*, hasilnya menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyakit hipertensi. Sebelum penyuluhan, hanya 33% dari responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit hipertensi, lalu setelah menerima penyuluhan melalui *WhatsApp Blast* menjadi 80%¹²

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *WhatsApp Blast*

memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Data yang dikumpulkan mengindikasikan bahwa intervensi melalui *WhatsApp Blast* berhasil meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Dengan demikian, teknologi komunikasi seperti *WhatsApp Blast* dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam upaya mencegah penyakit gigi dan mulut khususnya di kalangan remaja.

SIMPULAN

Temuan signifikan ditemukan pada penelitian dampak media *WhatsApp Blast* pada remaja di RW 03 Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, terkait kesadarannya terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Sebelum intervensi, sebagian besar remaja memiliki tingkat kesadaran sedang, yaitu sebanyak 91,4%. Setelah intervensi melalui *WhatsApp Blast*, tingkat kesadaran mereka meningkat, dengan 82,9% remaja mencapai tingkat kesadaran tinggi.

Nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ dalam analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa *WhatsApp Blast* berhasil meningkatkan kesadaran layanan kesehatan gigi dan mulut remaja. Oleh karena itu, penggunaan *WhatsApp Blast* dapat dianggap sebagai alat yang berguna dalam upaya meningkatkan kesadaran remaja terhadap kesehatan mulut dan gigi.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ayu Saidah, Khoiriyah Isni. Pengaruh Edukasi Kesehatan Mulut dan Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak di Kelurahan Rejowinangun, Yogyakarta. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2022;5(2):205-210. doi:10.56338/mppki.v5i2.2071
2. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemntrian Kesehat RI*. 2018;53(9):1689-1699.
3. Manbait MR, Fankari F, Manu AA, Krisyudhanti E. Peran Orang Tua dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Dent Ther J*. 2019;1(2):74-79. doi:10.31965/dtl.v1i2.452
4. Lestari V, Umamah M, Pramasari A, Dharmawan Y. Smoking Effect Video Learning Berbasis Mobile Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Anti Rokok. *J Ilm Mhs Fak Kesehat Masy Univ Diponegoro*. 2013;3(1):97063.
5. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Agar Selamat Menggunakan Pisau Bermata Dua. Published online 2022. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/41203/agar-selamat-menggunakan-pisau-bermata-dua/0/artikel#:~:text=Para%252520pengguna%252520internet%252520Indonesia%252520lebih%252520banyak%252520mengakses,di%252520Indonesia%252520C%252520ada%25252093%252520C8%2525%252520dari%252520jumlah%252520, diakses pada tanggal 16 oktober 2023 pada pukul 21.44>
6. Sholikhah LM. Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Berbasis Media Sosial Lini Bisnis Ternak Mart Pada Startup Ternaknesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Commercium*. 2021;4:132-145.
7. Veriza E, Boy H. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Autisme. *Faletahan Heal J*. 2018;5(2):55-60. doi:10.33746/fhj.v5i2.9
8. Nayla Kamilia Fithri, Putri Handayani GV. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan. *Usia2*. 2021;VIII(2):14-22.
9. Rahmy Astuti D. Meningkatkan Daya Ingat Siswa dengan Metode Mind Mapping Pada Mata Pelajaran IPS. *J Ris Mhs Bimbingan Konseling*. 2018;4(10):659-670. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/12703>
10. Anwar N, Riadi I. Analisis Investigasi Forensik WhatsApp Messenger Smartphone Terhadap WhatsApp Berbasis Web. *J Ilm Tek Elektro Komput dan Inform*. 2017;3(1):1. doi:10.26555/jiteki.v3i1.6643
11. Sugianta IKA, Reganata GP, Yuda INA, Dillon R. Pelatihan Digital Marketing Menggunakan Aplikasi *WhatsApp Blast* Untuk Peningkatan Kapasitas Usaha Umkm Di Kota Denpasar. *J Abdi Insa*. 2022;9(3):859-867. doi:10.29303/abdiinsani.v9i3.666

12. Sary AN. Pemberian Edukasi Tentang Hipertensi Dengan Media *WhatsApp Blast* Di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. *J Abdimas Sainika*. 2021;3(1):113. doi:10.30633/jas.v3i1.1049

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN HAND HYGIENE FIVE MOMENT DENGAN KEPATUHAN PELAKSANAANNYA DI PUSKESMAS SUKAJADI KABUPATEN BANDUNG

*The Relationship Of The Level Of Five Moment Hand Hygiene Knowledge And
Compliance With Its Implementation
In The Sukajadi Puskesmas, Bandung District*

Rela Amaliah^{1*}, Yonan Heriyanto², Siti Fatimah², drg.Yenni Hendriani Praptiwi²

^{1*} Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes

*E-mail : relaamaliah84@gmail.com

² Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

ABSTRACT

Background: Efforts to prevent and break the chain of transmission of infectious diseases should be carried out simultaneously. IPC principles and procedures must be adhered to when doing so. One of the principles is hand hygiene. All health workers must understand the five steps for proper hand hygiene, as this will prevent contamination through body fluids, blood, secretions, excretions and non-intact skin. **Objective:** The aim of this research is to determine whether there is a relationship between the level of knowledge and compliance of health workers at Sukajadi Community Health Center, Bandung Regency with hand hygiene practices. **Method:** This is a type of analytical research that uses a cross-sectional approach. A total of 26 medical personnel working at the Sukajadi Community Health Center used total sampling techniques. To collect data, questionnaires and observation sheets were used. The data used for analysis was tested using the Kendall Tau test. **Results:** The results of the study showed that most of the health workers at the Sukajadi Community Health Center had good knowledge about implementing hand hygiene (84.6%), but a small portion did not do it (15.4%). **Conclusion:** The results of statistical tests on research data show that there is a significant relationship between the level of five moment hand hygiene knowledge of health workers and compliance with its implementation at the Sukajadi Health Center, Bandung Regency.

Keywords: knowledge, compliance, hand hygiene five moments

ABSTRAK

Latar Belakang : Upaya pencegahan dan pemutusan rantai penularan penyakit infeksi seharusnya dilakukan secara bersamaan. Prinsip dan prosedur PPI harus dipatuhi saat melakukannya. Salah satu prinsipnya adalah kebersihan tangan. Semua petugas kesehatan harus memahami lima langkah kebersihan tangan dengan benar, karena ini akan mencegah kontaminasi melalui cairan tubuh, darah, sekret, ekskresi, dan kulit yang tidak utuh. **Tujuan :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Bandung terhadap praktik kebersihan tangan. **Metode :** Ini adalah jenis penelitian analitik yang menggunakan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 26 tenaga medis yang bekerja di Puskesmas Sukajadi diambil sebagai sampel menggunakan teknik total sampling. Untuk mengumpulkan data, kuisisioner dan lembar observasi digunakan. Data yang digunakan untuk analisis diuji dengan uji Kendall Tau. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi

sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan kebersihan tangan (84,6%), tetapi sebagian kecil tidak melakukannya (15,4%). **Kesimpulan** : Hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan *hand hygiene five moment* tenaga kesehatan dengan kepatuhan pelaksanaannya di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Bandung.

Kata Kunci : pengetahuan, kepatuhan, *hand hygiene five moment*

PENDAHULUAN

Kebersihan tangan merupakan kewaspadaan standar yang dirancang untuk diterapkan secara rutin dalam perawatan seluruh pasien di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, baik yang telah di diagnosa, diduga terinfeksi atau kolonisasi. Kewaspadaan standar merupakan dasar PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) yang sangat penting dalam pencegahan penularan infeksi kepada pasien, petugas, atau pengguna layanan. Kebersihan tangan dianggap sebagai salah satu elemen terpenting dari PPI. Infeksi sebagian besar dapat dicegah melalui kebersihan tangan dengan cara yang benar dan dengan waktu yang tepat (WHO, 2019). Tangan petugas kesehatan sering terpapar dengan bakteri patogen dari pasien dan permukaan lingkungan kerja. Bakteri patogen dipindahkan dari tangan petugas ke pasien dan/atau sebaliknya atau dari lingkungan yang terkontaminasi (Kemenkes RI, 2020).

Sesuai standar PPI, *hand hygiene* harus dilakukan selama 5 (lima) saat untuk mencegah terjadinya kontaminasi silang dari tangan petugas ke tangan pasien atau pengguna jasa atau sebaliknya pada saat melakukan tindakan aseptik atau pada saat memberikan pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan Pedoman Teknis Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) Tahun 2020. Statistik global tentang kebersihan tangan menunjukkan bahwa rata-rata 61% profesional kesehatan tidak mengikuti langkah-langkah kebersihan tangan yang direkomendasikan. Maka

penting penerapan kebersihan tangan (*hand hygiene*) di FKTP untuk memutus penularan penyakit *HAIs* (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi terkait perawatan kesehatan (*HAIs*) memengaruhi sekitar 1 dari 10 orang di seluruh dunia, menurut penelitian. Untuk setiap 100 pasien, terdapat 7 kasus HAI di negara kaya, dibandingkan dengan 15 kasus di negara terbelakang. *HAIs* di ICU mempengaruhi 30% pasien di negara kaya, tetapi dapat mempengaruhi 2-3 kali lebih banyak pasien di negara miskin. Menurut data, 4-6% kematian bayi baru lahir di rumah sakit disebabkan oleh *HAIs* (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi Aliran Darah (IAD), Infeksi Saluran Kemih (ISK), dan Infeksi Area Bedah (IDO) adalah tiga jenis HAI yang paling sering terjadi di fasilitas kesehatan, khususnya rumah sakit. Di awal tahun 2020, *Covid-19*, penyakit menular dengan *SARS-CoV-2* (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) sebagai penyebabnya, juga muncul (WHO, 2021).

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020, peran masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk dapat memutus mata rantai penularan *COVID-19* (risiko tertular dan menularkan) yang harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan secara umum harus memuat kegiatan perlindungan (*protect*) antara lain dilakukan melalui penyediaan sarana cuci tangan pakai sabun yang mudah diakses dan memenuhi standar atau penyediaan *handsanitizer*, upaya

penapisan kesehatan orang yang akan masuk ke tempat dan fasilitas umum, pengaturan jaga jarak, disinfeksi terhadap permukaan, ruangan, dan peralatan secara berkala, serta penegakkan kedisiplinan pada perilaku masyarakat yang berisiko dalam penularan dan tertularnya *COVID-19* seperti berkerumun (Kemenkes RI, 2020).

Mencegah atau memutus mata rantai penularan suatu penyakit infeksi tidaklah cukup jika hanya dilakukan dari sisi petugas, tetapi harus melibatkan pasien, sasaran atau masyarakat yang dilayani. Sasaran pelayanan perlu diedukasi tentang apa yang harus dilakukan sebelum atau saat bertemu dengan petugas kesehatan baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun saat di lapangan, termasuk saat kembali ke rumah. Cuci tangan dianggap sebagai langkah yang efektif untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran penyakit infeksi di lingkungan RS termasuk *Covid-19*, lebih mudah dan lebih murah (Lotfinejad et al., 2020).

Upaya pencegahan dan pemutusan rantai penularan penyakit infeksi, baik untuk pelayanan yang diberikan di dalam fasilitas pelayanan kesehatan maupun di luar fasilitas pelayanan kesehatan seharusnya dilakukan secara paralel. Penyesuaian mungkin diperlukan karena pelayanan yang dilaksanakan di luar fasilitas kesehatan pada umumnya terkendala oleh ketersediaan sarana, prasarana, alat kesehatan, sumber daya, obat dan sumber daya lainnya yang terbatas namun harus tetap memenuhi prinsip dan prosedur PPI. Salah satunya prinsip tersebut adalah prinsip kebersihan tangan pastikan semua petugas kesehatan sudah memahami 5 momen langkah kebersihan tangan dengan benar, karena bila dilakukan dengan benar akan mencegah risiko kontaminasi melalui cairan tubuh, darah, secret, ekskresi dan kulit yang tidak utuh (Kemenkes RI, 2020).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sehingga diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap. seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan et al., 2011). Perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang terkadang mempengaruhi sikap mereka, walaupun faktor lingkungan dan kebiasaan juga sangat berperan namun pengetahuan tetaplah penting dalam pembentukan karakter seseorang dalam melakukan maupun mengatasi suatu permasalahan yang timbul. Salah satunya yaitu pengetahuan untuk melaksanakan *Hand Hygiene Five Moment*. Pengetahuan *Hand Hygiene Five Moment* dapat diperoleh dari poster-poster ataupun petunjuk cuci tangan sesuai standar pada tiap unit perawatan. Adanya pengetahuan akan cuci tangan yang benar bisa memberikan perlindungan terhadap penularan atau kontaminasi silang penyakit dari satu pasien ke pasien lainnya (Rundiyanti, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Arimurti (2019) tentang Hubungan Antara Pengetahuan dan Beban Kerja Perawat Terhadap Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan Pada Ruang HCU IPD di Rumah Sakit Malang. Bahwa pengetahuan di ruang HCU IPD Rumah Sakit Malang didapatkan hasil sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik dan kepatuhan cuci tangan di ruang HCU IPD Rumah Sakit Malang

didapatkan hasil yaitu sebagian besar perawat tidak patuh terhadap kepatuhan cuci tangan serta tidak terdapat hubungan pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan cuci tangan dilihat dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman*.

Penelitian oleh Sunarni (2020) tentang Pengetahuan Perawat dengan Perilaku Kepatuhan *Five Moment For Hand Hygiene* didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku kepatuhan *five moment for hand hygiene* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Berdasarkan hasil penelitian Zhou (2020) kepatuhan perilaku cuci tangan tenaga kesehatan saat *Covid-19* adalah sebesar 79,4%, tertinggi pada saat sebelum memakai dan melepas alat pelindung diri (APD), meninggalkan ruangan, sebelum minum dan sesudah dari toilet.

Puskesmas Sukajadi pada tahun 2019 telah melaksanakan Penilaian Akreditasi dan memperoleh status Utama yang menunjukkan bahwa Penerapan PPI sudah dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku. Berdasarkan studi pendahuluan tahun 2023 perihal penerapan hand hygiene five moment pada petugas Puskesmas Sukajadi didapatkan hasil 3 dari 10 petugas yang diobservasi sudah melaksanakan *hand hygiene five moment* sesuai dengan standar. Tetapi ada yang belum sesuai standar yaitu tidak menggunakan prinsip *Five Moments of Hand Hygiene*, padahal pengetahuan tentang cuci tangan sangat bermanfaat baik untuk petugas kesehatan dan untuk pasien juga, sehingga perlu adanya evaluasi tentang kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene five moment* di Puskesmas Sukajadi dan upaya meningkatkan pengetahuan tentang *Hand Hygiene Five Moment* di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Bandung.

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Tingkat Pengetahuan *Hand Hygiene Five Moment* Dengan

Kepatuhan Pelaksanaannya Di
Puskesmas Sukajadi Kabupaten
Bandung."

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analitis dengan pendekatan *cross-sectional*. 26 tenaga kesehatan dari Puskesmas Sukajadi di Kabupaten Bandung menjadi populasi penelitian. Pengambilan sampel total, di mana populasi lengkap dijadikan sampel, adalah pendekatan pengambilan sampel yang digunakan dalam penyelidikan ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tulis, pensil, ballpoint, penghapus, serta kuesioner pengetahuan tentang *Hand Hygiene*, dan lembar *checklist* untuk mengetahui kepatuhan *hand hygiene five moment*.

SPSS menjadi perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis data. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara faktor independen dengan variabel dependen, maka dilakukan analisis data yaitu uji *Kendall Tau* dalam penelitian ini. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat pada kolom sig.(2-tailed), untuk korelasi variabel X dengan variabel Y. Tolak H_0 jika nilai sig.(2-tailed) kurang dari 0,05 yang berarti ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Tenaga Kesehatan (Responden) Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Masa Kerja serta Profesi

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
16 - 25 Tahun	3	11,5
26 - 35 Tahun	5	19,2
36 - 45 Tahun	6	23,1
46 - 58 Tahun	12	46,2
Jumlah	26	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	4	15,4
Perempuan	22	84,6
Jumlah	26	100,0
Pendidikan		
D-III	16	61,5
D-IV/S 1	10	38,5
Jumlah	26	100,0
Masa Kerja		
< 1 Tahun	2	7,7
1 - 2 Tahun	0	0
2 - 3 Tahun	0	0
> 3 Tahun	24	92,3
Jumlah	26	100,0
Profesi		
dokter umum	2	7,7
dokter gigi	2	7,7
Nurse	1	3,8
Perawat	5	19,2
Bidan	10	38,5
TGM	1	3,8
Analisis	1	3,8
Apoteker	1	3,8
Sanitarian	1	3,8
Nutrisionis	1	3,8
Surveilans	1	3,8
Jumlah	26	100,0

Tabel 1. diketahui bahwa dari 26 responden sebagian besar usia 46-58 tahun sebanyak 12 responden (46,2 %), untuk jenis kelamin banyaknya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 responden (84,6 %), sebagian besar responden berpendidikan D3 sejumlah 16 orang (61,5 %), sebagian besar memiliki masa kerja lebih dari tiga tahun sebanyak 24 responden (92,3%) sedangkan untuk profesi sebagaimana berprofesi bidan sebanyak 10 orang responden (38,5%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Hand Hygiene Five Moment Dalam Kepatuhan Pelaksananya di Puskesmas Sukajadi

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Cukup	4	15,4
Baik	22	84,6
Jumlah	26	100,0

Tabel 2. distribusi tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi dalam pelaksanaan kepatuhan hand hygiene five moment dengan kategori "Baik" berjumlah 22 orang (84,6%)

Tabel berikut menunjukkan hasil penelitian kepatuhan staf Puskesmas Sukajadi terhadap protokol lima momen cuci tangan:

Tabel 3. Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Hand Hygiene Five Moment di Puskesmas Sukajadi

Kategori Kepatuhan	Frekuensi	(%)
Patuh	22	84,6
Tidak Patuh	4	15,4
Jumlah	26	100,0

Tabel 3. distribusi kepatuhan tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi dalam pelaksanaan hand hygiene five moment dengan kategori "Tidak Patuh" berjumlah 4 orang (15,4%).

Uji statistik *Kendall Tau* digunakan pada penelitian untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan *Hand Hygiene Five Moment* dengan Kepatuhan. peneliti melakukan pengelompokan terlebih dahulu menjadi tabulasi silang 2x2. Hasil tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene five moment* pada tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Hand Hygiene Five Moment Dengan Kepatuhan Pelaksanaannya Di Puskesmas Sukajadi

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan				Total		Correlation Coefficient/ Sig.
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	n	%	

Cukup	4	15,4	0	0,0	4	100	
Baik	0	0,0	22	84,6	22	100	1.000/0.01
Jumlah	4	15,4	22	84,6	26	100	

Tabel 4. dapat dilihat bahwa ada 4 orang (15,4 %) responden yang tingkat pengetahuannya cukup dalam kepatuhan pelaksanaan *Hand Hygiene Five Moment* yang tidak patuh serta ada 22 orang (84,6 %) responden yang tingkat pengetahuan baik dalam kepatuhan pelaksanaan *Hand Hygiene Five Moment* dengan katagori patuh, Hasil uji statistik didapatkan *Correlation Coefficient 1.000*, nilai *sig. 0.01* kurang dari *0,05* maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pelaksanaan *Hand Hygiene Five Moment* pada tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 untuk mengetahui analisa data tentang tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene five moment* di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Bandung.

Sampel pada penelitian ini sejumlah 26 responden dengan teknik total *sampling* yang telah memenuhi kriteria merupakan tenaga kesehatan yang berada di puskesmas Sukajadi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis bivariat.

Penelitian ini berdasarkan jenis kelamin didominasi perempuan dengan proporsi 90 %, Sebagian responden telah bekerja lebih dari 3 tahun apa yang telah dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulasi sosial yang akan menjadi salah satu terbentuknya sikap (Azwar, 2009).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni

indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmojo, 2010).

Hasil penelitian tabel 4.2 menunjukkan pengukuran pengetahuan tenaga kesehatan menggunakan kuesioner, hasil yang didapatkan dengan kategori tingkat pengetahuan terbanyak adalah kategori baik sebanyak 22 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden paham dengan pelaksanaan *hand hygiene five moment* sebab :

Pelaksanaan *hand hygiene five moment* merupakan salah satu kewaspadaan standar dengan melakukan cuci tangan yang berguna untuk mencegah infeksi nosokomial kepada pasien. Sesuai dengan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dimana didalamnya terdapat tindakan pencegahan di fasyankes yaitu diantaranya dengan menerapkan kewaspadaan standar yaitu menerapkan perilaku kebersihan tangan (Kemenkes RI, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan sangat bervariasi diantaranya faktor usia dan Pendidikan. Umur menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman pribadi dan juga pengaruh faktor emosional merupakan pembentukan sikap (Azwar, 2009)

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah D-III dengan proporsi 70%. Pendidikan formal maupun non formal yang diinginkan adalah adanya perubahan kemampuan, penampilan atau perilakunya (Hartono, 2015). Oleh karena itu pendidikan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan sangat berpengaruh dalam rangka

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karena pendidikan tidak memandang usia sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin bertambah. Pendidikan diharapkan dapat mengubah pola pikir seseorang sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan pengambilan keputusan seseorang (Kusuma and Putri, 2010).

Pada tabel 4.3 hasil penelitian kepatuhan tenaga kesehatan dalam melaksanakan *hand hygiene five moment* di Puskesmas Sukajadi, kategori kepatuhan kurang dalam melaksanakan *hand hygiene five moment* memiliki proporsi sebesar 15,4% atau berjumlah 4 orang tenaga kesehatan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan cuci tangan seperti ketersediaan fasilitas cuci tangan (Situngkir, 2014). Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan cuci tangan di poli adalah ketersediaan fasilitas cuci tangan dan diikuti dengan persepsi cuci tangan. Menurut analisis peneliti ketersediaan fasilitas untuk mencuci tangan di lokasi penelitian masih kurang memadai, jarak yang jauh menuju wastafle, air yang sering macet, dan ada beberapa washtafle yang rusak serta pengadaan cairan antiseptic berbasis alcohol (*hand rub*) yang belum merata. Hasil penelitian Pitted (2001) juga menyatakan bahwa salah satu kendala dalam ketidakpatuhan terhadap cuci tangan adalah sulitnya mengakses tempat cuci tangan atau persediaan alat lainnya yang digunakan untuk melakukan cuci tangan. Kemudian dalam mengakses persediaan alat-alat untuk melakukan cuci tangan, sabun, alkohol adalah sangat penting untuk membuat kepatuhan menjadi optimal sesuai standar. Menurut analisis peneliti, untuk fasilitas cuci tangan harus dilengkapi dan cairan antiseptic (*hand sanitizer*) harus selalu ada di tempat periksa pasien, nurse station dan lorong

ruangan sehingga membuat tenaga kesehatan akan patuh melakukan *hand hygiene five moment*.

Pada tabel 2 hasil penelitian Pengetahuan *hand hygiene five moment* di Puskesmas Sukajadi, kategori pengetahuan kurang dengan proporsi sebesar 15,4% atau berjumlah 4 orang tenaga kesehatan.

Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia. Informasi mengenai *hand hygiene five moment* bisa dilakukan dengan cara penambahan sarana informasi yang lebih luas. Salah satunya yaitu faktor luar yang mempengaruhi pengetahuan seperti poster 6 langkah dan 5 momen cuci tangan yang ditempel disetiap *washtafel* tempat cuci tangan diseluruh fasilitas kesehatan (Elvania, 2019). Pengetahuan yang baik dapat dimiliki oleh setiap tenaga kesehatan dengan cara mengetahui prosedur cuci tangan yang benar.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tenaga kesehatan di puskesmas Sukajadi mendapatkan hasil yaitu rendahnya ketidakpatuhan dalam melaksanakan *hand hygiene five moment* pada saat setelah kontak dengan lingkungan pasien. Pada data penelitian tergambar sebesar 15,4 % tenaga kesehatan tidak patuh melaksanakan *hand hygiene five moment*. Namun, pelaksanaan *hand hygiene five moment* sebelum melakukan tindakan aseptik dan setelah kontak dengan cairan tubuh pasien kedua waktu ini proporsi kepatuhannya sebesar 100%.

Menurut WHO (2009) *hand hygiene five moment* idealnya 100% tenaga kesehatan melaksanakannya sedangkan pada gambaran proporsi kepatuhan tenaga kesehatan *hand hygiene five moment* dalam penelitian ini sebagian tenaga kesehatan tidak patuh melaksanakan *hand hygiene five moment* sehingga dapat disimpulkan kepatuhan *hand hygiene five moment* tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi belum ideal.

Hasil penelitian 26 tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi yaitu diketahui tenaga kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan *hand hygiene five moment* kurang berjumlah 4 orang (14,5 %) yang menunjukkan kepatuhan pada pelaksanaan *hand hygiene five moment* kategori Tidak patuh, sedangkan tenaga kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap *hand hygiene five moment* berjumlah 22 orang (84,6%) dengan menunjukkan kepatuhan patuh. Kemudian pada tenaga kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan terhadap *hand hygiene five moment* kategori tidak patuh sebanyak 4 orang (14,5%) terhadap pelaksanaan kepatuhan *hand hygiene five moment* berkategori tidak patuh, dan tingkat pengetahuan yang berkategori baik menunjukkan sebanyak 22 orang (84,6%) terhadap kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene five moment* yang berkategori patuh. Hasil uji *Kendall Tau* menyatakan nilai *sig. (2-tailed) 0,01*. Sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene five moment* pada tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Bandung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2012) tentang kepatuhan *hand hygiene* di RS Immanuel Bandung didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$) dan lama kerja ($p=0,026$) dengan kepatuhan *hand hygiene* cuci tangan. Menurut WHO (2009) *hand hygiene* idealnya 100% perawat mampu melakukan *five moment* cuci tangan yang dilakukan baik berupa *hand wash* maupun *hand rub*. Hal ini sesuai juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ((Sari, 2017) dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan perilaku *Five Moment for Hand Hygiene* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping dengan tingkat keamatan kuat.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan melaksanakan *hand hygiene five moment*. WHO pun meyakini bahwa kurangnya pengetahuan tentang *hand hygiene five moment* merupakan salah satu hambatan untuk melakukan *hand hygiene five moment* sesuai rekomendasi. (WHO, 2002).

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Bandung dalam kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene five moment* sebagian besar memiliki pengetahuan baik (84,6%).

Kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene five moment* pada tenaga kesehatan di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Bandung didapatkan hasil kurang dalam pelaksanaan *hand hygiene five moment* sebesar 15,4%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Kendall Tau* menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene five moment* di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Bandung dengan nilai *sig. (2-tailed) = 0,01 < 0,05*.

DAFTAR RUJUKAN

1. Adiputra, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan.
2. Arimurti, G. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Beban Kerja Perawat Terhadap Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan Pada Ruang Hcu Ipd Di Rumah Sakit Malang. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasyankes. Bandung : Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung.
4. Elvania, E. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan *Five Moments Hand Hygiene* Di Ruang Igd, Icu, Hd

- Dan Rawat Inap Rumah Sakit Royal Surabaya. 561(3), S2–S3.
5. Hartono, A. (2015). Gambaran perilaku perawat dalam melaksanakan cuci tangan di Ruang Anggrek dan Wijaya Kusuma RSUD Wates. STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta.
 6. <https://repository.unugha.ac.id/103/1/2675.pdf> Analisis dan Korelasi Rank Kendall dan Aplikasinya dengan program SPSS
 7. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._27_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_Infeksi_di_FASYANKES_.pdf
 8. <https://promkes.kemkes.go.id/download/erhj/files4983KMK%20No.%20HK.01.07-MENKES-382-2020%20ttg%20Protokol%20Kesehatan%20Bagi%20Masyarakat%20di%20Tempat%20dan%20Fasilitas%20Umm%20Dalam%20Rangka%20Pencegahan%20COVID-19.pdf>
 9. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK%20No.%2075%20ttg%20Puskesmas.pdf
 10. Kemenkes, RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19. Kemenkes RI.
 11. Lotfinejad, N., Peters, A., & Pittet, D. (2020). *Hand Hygiene And The Novel Coronavirus Pandemic: The Role Of Healthcare Workers. The Journal Of Hospital Infection*, 105(4), 776.
 12. Notoatmodjo, S. (2014). Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni, Rineka Cipta.
 13. Jakarta.
 14. Pemerintah Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.
 15. Pemerintah Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta.
 16. Pemerintah Indonesia. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020. Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Jakarta.
 17. Puskesmas Sukajadi. (2022). Laporan Tahunan Puskesmas Tahun 2022
 18. Riyanto, A. (2013). Statistik Deskriptif Untuk Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
 19. Riyanto, A. (2013). Statistik Inferensial Untuk Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
 20. Rundiyaniti, E. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Perawat Ruang Intensive Di Rsud Taman Husada Bontang. In Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda (Vol. 12, Issue 1).
 21. Santoso, M. D. Y., Sunarni, S., Martono, H., & Wihastuti, R. (2020). Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Kepatuhan *Five Moment For Hand Hygiene*. Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan, 4(1), 1–10.
 22. Sari, D. R. (2017). Dengan Perilaku *Five Moment For Hand Hygiene* Di Rumah Sakit.
 23. Slamet, A. (2017). Konsep Dasar Kepatuhan. Jakarta: Egc.
 24. Sylvia, F. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Petugas
 25. Kesehatan dalam Penerapan Cuci Tangan di Poli Gigi RSCM Jakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
 26. *Who. (2016). Health Care Without Avoidable Infections The Critical Role Of Infection Prevention And Control.*
 27. *World Health Organization (Who). (N.D.). World Hand Hygiene Day. 2021.*
 28. <https://Www.Who.Int/Campaigns/World-Hand-Hygiene-Day/2021>
 29. Zhou, Q., Lai, X., Zhang, X., & Tan, L. (2020). *Compliance Measurement And Observed Influencing Factors Of Hand Hygiene Based On Covid-19 Guidelines In China. American Journal Of Infection Control*, 48(9), 1074–1079.

EFEKTIVITAS METODE TELL SHOW DO TERHADAP KECEMASAN DENTAL PADA PASIEN PENAMBALAN GIGI USIA 6-8 TAHUN DI RSUD CIBABAT KOTA CIMAH

*Effectiveness Of The Tell Show Do Method On Dental Anxiety In Dental Filling
Patients Aged 6-8 Years At Cibabat Hospital, Cimahi City*

Teni Gindi Rahmanawati¹, Yonan Heriyanto¹, Sekar Restuning¹, Siti Fatimah¹

^{1*} Program Studi Terapi Gigi dan Mulut, Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan
Kemenkes Bandung

ABSTRACT

Anxiety about dental care begins in children aged 6-8 years (51%) and adolescents (22%). Filling often triggers anxiety in pediatric patients. Using the Tell Show Do method can be an alternative to reduce anxiety in children. This study aims to determine the effectiveness of the Tell Show Do method on dental anxiety in dental filling patients aged 6-8 years at Cibabat Regional Hospital, Cimahi City. This type of research is pre-experimental with a one group pre and post test design. The research sample of 44 people was taken using accidental sampling technique. Data was collected using the MCDAS questionnaire consisting of 5 questions. Analysis of research data includes bivariate and univariate analysis using the Wilcoxon test. Before being given the Tell Show Do method, 20 child patients (45.5%) had anxiety levels in the moderate anxiety category, whereas after being given the Tell Show Do method intervention, 35 child patients (79.5%) had anxiety levels in the anxious category. light. The results of statistical analysis showed that the p-value was $0.000 < \alpha 0.05$, so the Tell Show Do method was effective in reducing dental anxiety. Can be concluded There is an effect of providing the Tell Show Do method intervention on the anxiety level of pediatric tooth filling patients at Cibabat Regional Hospital, Cimahi City.

Key words: fillings, dental anxiety, tell show do

ABSTRAK (Arial 11, Bold, Italic, Centre, Spasi 1, HURUF BESAR)

Kecemasan perawatan gigi berawal dari masa anak usia 6-8 tahun (51%) dan remaja (22%). Tindakan penambalan seringkali memicu timbulnya kecemasan pada pasien anak. Penggunaan metode Tell Show Do dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi kecemasan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Metode Tell Show Do Terhadap Kecemasan Dental Pada Pasien Penambalan Gigi Usia 6-8 Tahun di RSUD Cibabat Kota Cimahi. Jenis penelitian ini pre eksperimental dengan rancangan penelitian one group pre and post test design. Sampel penelitian sebanyak 44 orang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner MCDAS terdiri dari 5 pertanyaan. Analisa data hasil penelitian meliputi Analisa bivariat dan univariat menggunakan uji Wilcoxon. Sebelum diberikan metode Tell Show Do sebanyak 20 pasien anak (45,5%) memiliki tingkat kecemasan dengan kategori cemas sedang, sedangkan sesudah diberikan intervensi metode Tell Show Do sebanyak 35 pasien anak (79,5%) memiliki tingkat kecemasan dengan kategori cemas ringan. Hasil analisis statistik didapatkan p-value $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga metode Tell Show Do efektif menurunkan Kecemasan Dental. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian intervensi metode Tell Show Do terhadap tingkat kecemasan pasien penambalan gigi anak di RSUD Cibabat Kota Cimahi.

Kata kunci: penambalan, kecemasan dental, *katakan tunjukan lakukan*

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah ketika seseorang merasa takut tanpa alasan yang jelas dan tidak didukung oleh keadaan. Ketika seseorang mengalami kecemasan, mereka mungkin mengalami perasaan tidak nyaman karena takut, memiliki firasat, atau takut akan terjadi malapetaka. Namun, mereka mungkin tidak tahu mengapa emosi yang mengancam tersebut muncul.¹ Salah satu hambatan terbesar bagi dokter gigi untuk memberikan perawatan gigi terbaik adalah kecemasan anak.²

Ketakutan terhadap perawatan gigi paling umum terjadi pada anak-anak (51%) dan remaja (22%). Anak-anak yang menerima perawatan gigi, terutama penambalan gigi, sering mengalami gejala kecemasan dalam bidang kedokteran gigi. Anak-anak mengalami ketakutan dan ketakutan bahkan sebelum proses penambalan gigi, terutama karena fantasi mereka sendiri.

Beberapa gejala kecemasan anak termasuk mengalami ketegangan dan emosi yang cenderung negatif; gejala-gejala ini mendorong anak untuk mengantisipasi bahaya. Sistem perilaku, sistem kognitif, dan sistem fisik adalah tiga sistem yang berhubungan yang terdiri dari respons yang digambarkan. Kecemasan dapat menyebabkan emosi yang meningkat, yang berdampak pada perilaku dan kesulitan berpikir.³

Hasil penelitian³ di SD Yos Sudarso Purwakarta menunjukkan 60% anak mengalami Kecemasan pada saat akan melakukan perawatan gigi dan pada penelitian⁴ pada tahun 2018 menunjukkan 81,25% anak mengalami Kecemasan pada saat akan melakukan perawatan gigi. Berdasarkan data pada Dinas Kesehatan Kota Cimahi menunjukkan anak Sekolah Dasar sederajat yang mengalami masalah lubang gigi dan tidak berkunjung ke dokter gigi pada tahun 2018 sebesar 76,1% anak laki-laki dan 72,2% pada anak Perempuan.⁵

Beberapa cara nonfarmakologi untuk mengatasi kecemasan anak adalah dengan memberi tahu mereka apa yang mereka lakukan, seperti meningkatkan kontrol, kontrol suara, pembentukan perilaku, distraksi, dan trik sulap. Anak-anak harus dikomunikasikan selama perawatan gigi dengan cara yang lembut dan mudah dipahami. Cara terbaik untuk menerapkan perawatan gigi adalah dengan mengatakan "*Tell Show Do*" untuk mengubah perilaku anak dan mendorong mereka untuk menerima perawatan.⁶

Dalam penelitian yang menguji metode *Tell Show Do* untuk mengurangi kecemasan anak sebelum perawatan gigi pada anak usia 4 hingga 6 tahun di Klinik Kedokteran Gigi Anak Rumkital dr. Ramelan Surabaya, ditemukan bahwa keberhasilan metode sebesar 84% pada anak usia 4 tahun, 88% pada anak usia 5 tahun, dan 100% pada anak usia 6 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghibban et al. (2019), ditemukan bahwa, jika dibandingkan dengan pendekatan lain, *telling show do* secara umum dapat mengurangi kecemasan dental anak. Menurut⁷ hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tell show do* layak diberikan untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan anak terhadap perawatan gigi.

Anak-anak rentan pada usia 6 hingga 8 tahun. Pada saat ini, gigi susu mulai tanggal dan gigi permanen mulai tumbuh. Studi yang dilakukan Cuthbert pada tahun 1982 dalam penelitian⁸ menunjukkan bahwa ketidakkolaborasi dan kecemasan gigi paling sering terjadi pada pasien di usia 6 hingga 8 tahun selama perawatan gigi dan mulut.

Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi merupakan Rumah Sakit Tipe B yang memiliki Dokter Gigi Spesialis Anak yang menjadi rujukan dari beberapa Fasilitas Kesehatan lainnya. Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data pasien anak yang melakukan penambalan gigi pada bulan Oktober 2023 sebanyak 40

orang dan sebesar 60% anak tidak kooperatif dalam proses pelaksanaan tindakan penambalan gigi. Peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas metode *tell show do* terhadap kecemasan *dental* pada pasien penambalan gigi usia 6-8 tahun di RSUD Cibabat Kota Cimahi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini yaitu pre eksperimental dengan rancangan *pretest posttest design*. Tempat penelitian dilakukan di Poli Gigi Anak Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi dengan rentang waktu 5 Januari 2024 sampai dengan 18 Maret 2024.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien dengan kasus indikasi penambalan gigi yang berkunjung ke poli gigi anak Rumah

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di poli gigi RSUD Cibabat Kota Cimahi mengenai distribusi frekuensi usia dan jenis kelamin dan tingkat Kecemasan secara pemeriksaan langsung dan kuesioner, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
6 Tahun	14	31,8
7 Tahun	11	25
8 Tahun	19	43,2
Total	44	100

Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas usia responden adalah 8 tahun (43,2%) sebanyak 19 orang.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	24	54,5
Perempuan	20	45,5
Total	44	100

Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki (54,5%) sebanyak 24 orang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Tell Show Do

Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi pada Tanggal 2-8 Oktober 2023 yang berjumlah 40 Orang. Sampel ditarik menggunakan *purposive sampling* sehingga besar sampel sejumlah 44 responden.

Penelitian ini menggunakan uji Analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan serta tingkat Kecemasan pasien penambalan gigi anak dan setelah pemberian intervensi metode *Tell Show Do* yang selanjutnya dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat merupakan analisa yang dilakukan pada dua variabel penelitian. Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* data dikatakan terdistribusi tidak normal, sehingga analisa statistik menggunakan *uji Wilcoxon*.

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak Cemas	0	(0%)	2	(4,5%)
Kecemasan Ringan	10	(22,7%)	35	(79,5%)
Kecemasan Sedang	20	(45,5%)	7	(15,9%)
Kecemasan Tinggi	8	(18,2%)	0	(0%)
Kecemasan Berat	6	(13,6%)	0	(0%)
Total	44	(100%)	44	(100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden sebelum diberikan metode *tell show do* paling banyak berada kecemasan sedang yaitu sebanyak 20 responden (45,5%). Sedangkan setelah pemberian metode *tell show do* paling banyak pada tingkat kecemasan ringan sebanyak 35 responden (79,5%).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Perlakuan	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Sebelum	.953	44	.039
Sesudah	.935	44	.015

Tabel 4 memperoleh nilai signifikan sebelum diberikan metode *tell show do* 0,39 dan nilai signifikan setelah diberikan *tell show do* 0,15 ($p > 0.05$). Kedua data tersebut menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga analisis yang digunakan uji non parametrik menggunakan *Wilcoxon Test*.

Tabel 5. Perubahan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah diberikan Metode *Tell Show Do*

Perlakuan		N	Mean Rank	Nilai p
Sebelum- Sesudah	Negative Ranks	40 ^a	20,50	0,000
	Positive Ranks	0 ^b	,00	
	Ties	4 ^c		
	Total	44		

Tabel 5 hasil *negative ranks* sebanyak 40 responden semua semua mengalami penurunan kecemasan, serta hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat efektivitas metode *tell show do* terhadap kecemasan *dental* pada pasien penambalan gigi

PEMBAHASAN

Penelitian dan analisis data dilakukan terhadap 44 responden penerima tindakan penambalan gigi anak di Poli Gigi RSUD Cibabat. Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas usia responden adalah 8 tahun (43,2%) sebanyak 19 orang. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh ⁹ dengan hasil tertinggi pada usia dewasa 8 tahun (42,2%) yang melakukan tindakan Penambalan Gigi ke fasilitas Kesehatan. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling parah pada anak usia sekolah, terutama yang berusia antara enam dan delapan tahun, adalah karies gigi. Hal ini disebabkan oleh anak-anak yang tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut

mereka dengan benar dan kurangnya perhatian yang diberikan kepada masalah ini. Gigi molar pertama permanen adalah gigi yang sering terjadi lubang. Gigi permanen pertama muncul tanpa menggantikan gigi sulung sekitar enam hingga delapan tahun.

Menurut ¹⁰, prevalensi karies gigi pada anak usia enam tahun dengan karies gigi geraham permanen adalah 20%, dan meningkat dari 60% menjadi 85% pada usia delapan tahun. Gigi molar pertama permanen dapat mengunyah makanan di dalam rongga mulut jika tidak dibersihkan dengan benar. Jika tidak dibersihkan dengan benar, akan meninggalkan banyak sisa makanan. Anak-anak tidak selalu mampu menjaga kebersihan mulut dan gigi mereka, sehingga mereka memiliki pit dan fissure yang dalam di oklusal yang memungkinkan penumpukan sisa makanan dan mikroorganisme. Akibatnya, produksi asam bakteri meningkat dan menyebabkan lubang di gigi. ¹¹ ¹² menemukan bahwa periode erupsi yang pendek pada gigi molar pertama permanen pada anak usia 8 tahun menyebabkan tingginya permukaan oklusal gigi molar pertama permanen. Selain itu, karena gigi molar pertama permanen adalah gigi yang paling awal erupsi selama pertumbuhan gigi permanen, ini menjadi penentu sisa gigi permanen yang belum erupsi.

Tabel 2 menunjukkan responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (54,5%). Kecemasan *dental* pada laki-laki lebih banyak dari pada perempuan karena responden dalam penelitian ini lebih banyak laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ¹³ bahwa laki-laki lebih banyak menerima penambalan gigi dibandingkan perempuan yang menyatakan bahwa anak laki-laki (58%) lebih banyak mengalami karies dibandingkan anak perempuan (42%). Penelitian lain yang dilakukan oleh ¹¹ menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih suka mengkonsumsi makanan

kariogenik, yang memicu timbulnya karies gigi. Penelitian ¹⁴ bahwa karies gigi paling banyak terjadi pada laki laki hal ini disebabkan karena kurangnya konsumsi makanan yang berserat dan kurangnya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode *tell show do* mayoritas responden memiliki kecemasan sedang sebanyak 20 Responden (45,5%). Dilihat dari assessment sebelum dilakukan tindakan penambalan gigi anak-anak dengan kecemasan sedang sudah mempunyai pengalaman perawatan gigi sebelumnya seperti kecemasan terhadap proses pengeboran gigi dan kecemasan ketika akan dilakukan pengikisan gigi oleh bur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan ³ menunjukkan bahwa kecemasan *dental* paling besar yang dimiliki anak yaitu tindakan perawatan gigi berupa pengeboran gigi oleh dokter gigi sebesar 9,78%. Selain hal tersebut anak yang memiliki tingkat kecemasan sedang lebih banyak pada usia 8 tahun dimana pada usia tersebut anak sudah cukup berani untuk melakukan beberapa prosedur perawatan gigi. Anak yang mengalami kecemasan sedang mungkin berada pada titik di mana mereka memiliki kesadaran yang cukup tentang situasi yang dihadapi, tetapi masih merasa tidak nyaman atau tidak yakin dalam menghadapinya¹⁰. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, bahwa anak-anak yang memiliki kecemasan sedang sudah cukup berani dalam menjalani tindakan penambalan gigi tetapi masih terdapat kekhawatiran dan merasa tidak nyaman ketika mendengar suara yang keluar dari alat bur gigi dan terdapat kecemasan timbulnya rasa sakit saat proses tindakan pengeboran gigi.

Selain itu menurut ¹⁵ hal tersebut disebabkan oleh kombinasi faktor, termasuk ketidakpastian tentang prosedur atau pengalaman yang akan

mereka alami, ketidakpahaman tentang apa yang diharapkan, dan tingkat sensitivitas mereka terhadap lingkungan baru atau proses medis yang tidak familiar. Anak-anak dalam tingkat kecemasan sedang memiliki cukup pengetahuan tentang apa yang akan terjadi untuk merasa cemas, tetapi belum cukup untuk merasa sepenuhnya siap atau nyaman.

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah dilakukan metode *Tell Show Do* pada responden didapatkan skor kecemasan terbanyak yaitu responden dengan kecemasan ringan sebanyak 35 responden (79,5%). Hal tersebut terjadi penurunan Tingkat kecemasan yang signifikan setelah penerapan metode *tell show do* dengan memberikan informasi yang jelas dan terinci kepada pasien tentang prosedur medis yang akan dilakukan. Hal ini dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan terkontrol karena mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prosesnya.¹⁶

Responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan dapat memahami secara lengkap apa yang akan terjadi selama prosedur dan bagaimana prosedur tersebut dilakukan, anak merasa lebih siap dan terkontrol¹⁷. Selain itu, responden yang tidak cemas merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas pengalaman mereka mungkin lebih mampu menghadapi prosedur dengan tenang dan tanpa kecemasan yang berlebihan.⁸

Metode *Tell Show Do* akan membuat anak lebih mudah memahami cara menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, sehingga mereka tidak takut untuk pergi ke dokter gigi atau menjalani perawatan gigi¹⁸. Selain itu, dokter gigi akan mendapat kepercayaan dan kemudahan dalam merawat gigi anak dengan cara ini karena mereka akan lebih memahami kelakuan dan perasaan anak dan dapat membangun hubungan antara orang tua dan anak.¹⁹

Tabel 5 hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya terdapat efektivitas metode *tell show do* terhadap kecemasan *dental* pada pasien penambalan gigi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi metode *Tell Show Do* efektif dalam mengurangi tingkat Kecemasan pasien penambalan Gigi di Poli Gigi RSUD Cibabat, terutama bagi mereka yang awalnya mengalami kecemasan sedang dan tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh ²⁰) menemukan bahwa, jika dibandingkan dengan pendekatan lain, *telling show do* secara umum dapat mengurangi kecemasan dental anak. Penelitian yang dilakukan ¹¹ menunjukkan bahwa *tell show do* layak diberikan untuk menurunkan kecemasan dan ketakutan anak tentang perawatan gigi. Penelitian lain yang dilakukan oleh ²¹ menemukan bahwa teknik ini sering digunakan untuk menurunkan kecemasan dan ketakutan anak tentang perawatan gigi.

Hasil penelitian ⁶ mengatakan bahwa metode *Tell Show Do* membantu mengurangi kecemasan anak saat mereka pertama kali melihat dokter gigi. Metode ini memperkenalkan prosedur perawatan gigi yang sangat baik yang mengubah perilaku anak dan mendorong mereka untuk menerima perawatan. Penelitian ²² intervensi metode *Tell Show Do* dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk menurunkan kecemasan pasien anak, komunikasi yang dilakukan pada saat metode *Tell Show Do* dapat menceritakan bagaimana prosedur yang akan dilakukan setelah itu dapat memperlihatkan pada anak beberapa bagian dari perawatan, bagaimana akan dikerjakan, kemudian prosedur perawatan tersebut dilakukan sehingga dapat mengurangi rasa kecemasan pada anak.

²⁰ menyebutkan bahwa manajemen perilaku sangat penting untuk memahami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan

komunikasi antara anak, orang tua, dan dokter gigi agar mereka bekerja sama saat menerima perawatan gigi. Metode standar yang paling umum untuk mengurangi kecemasan yang terkait dengan gigi anak adalah manajemen perilaku konvensional, juga dikenal sebagai *tell show do*, yang sering digunakan pada kunjungan pertama anak ke dokter gigi. Pasien diperkenalkan dengan perawatan melalui prosedur bertahap. Dalam fase "beri tahu", pasien mendapat informasi tentang berbagai langkah prosedur, dan dalam fase "tunjukkan", pasien mengetahui perawatan dengan melihat atau menyentuhnya secara langsung. Pada fase "lakukan", dokter gigi memulai perawatan tanpa mengubah penjelasan dan demonstrasi sebelumnya.²³

²⁴ Dalam penelitiannya, dia menjelaskan bahwa meminta dokter gigi melakukan memungkinkan anak belajar asosiasi stimulus-respon, yang memungkinkan dokter gigi melakukan prosedur dengan benar dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi dokter gigi dan anak. *Tell show do* berhasil karena menghindari ketakutan akan hal-hal baru, tetapi faktor lain yang benar-benar membuatnya efektif adalah konsistensi dalam meyakinkan anak bahwa perawatan yang akan diberikan tidak menyakitkan.²⁵

Intervensi metode *Tell Show Do* secara signifikan mengurangi tingkat Kecemasan pasien Penambalan Gigi di Poli Gigi RSUD Cibabat. Hal ini menunjukkan potensi metode *Tell Show Do* sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kenyamanan dan mengurangi Kecemasan pada pasien selama prosedur Penambalan Gigi. Kecemasan pasien Penambalan Gigi sebelum dan setelah diberikan metode *tell show do* menunjukkan hasil adanya pengaruh intervensi metode *Tell Show Do* terhadap penurunan kecemasan

pada pasien penambalan usia 6-8 tahun di RSUD Cibabat Kota Cimahi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dari penelitian yang telah dilakukan di Poli Gigi Anak RSUD Cibabat mengenai Pengaruh Intervensi metode *tell show do* terhadap kecemasan *dental* pada pasien penambalan gigi diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kecemasan paling tinggi sebelum diberikan metode *tell show do* pada pasien yang menerima tindakan penambalan gigi menunjukkan pada gigi anak kategori kecemasan sedang 20 pasien (45,5%). Tingkat kecemasan paling tinggi sesudah diberikan metode *tell show do* pada pasien yang menerima tindakan penambalan gigi anak menunjukkan pada kecemasan ringan 35 pasien (79,5%). Sehingga terdapat efektivitas metode *tell show do* terhadap tingkat kecemasan pasien dengan hasil nilai signifikansi $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *tell show do* terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada penambalan gigi.

DAFTAR RUJUKAN

1. Winanti IP, Salikun, Mardiaty E. Tingkat Kecemasan Anak Usia 7-9 Tahun Pada Perawatan Penambalan Gigi di Klinik Gigi Erna Budhi Semarang. 2023;11(7):2454-2474.
2. Horax S, Jubhari EH, Rizki SS. The Effect of Handling Children Anxiety with Modelling Techniques to Changes in Pulse Rate. *Makassar Dent J*. 2021;10(1):9-13. doi:10.35856/mdj.v10i1.379
3. Silaban N, Lestari S. Gambaran Kecemasan Dental Pada Anak Usia 8-10 Tahun Terhadap Perawatan Gigi. *J Ilm dan Teknol Kedokt Gigi*. 2023;19(1):26-32. doi:10.32509/jitekgi.v19i1.1947
4. Hadi S, Siregar R, Sugito B. Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Rasa Cemas Pada

- Anak Saat Pencabutan Gigi Di Puskesmas Kahean Pamatangsiantar. *Indones J Heal Med.* 2022;2(3):223-232. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/121/89>
5. Dinkes Cimahi. Dinkes Kota Cimahi, 2019. *J Phys A Math Theor.* 2019;44(8):1689-1699.
 6. Maharani SD, Dewi N, Wardani IK. PENGARUH MANAJEMEN PERILAKU KOMBINASI TELL-SHOW-DO DAN PENGGUNAAN GAME SMARTPHONE SEBELUM PROSEDUR PERAWATAN GIGI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DENTAL ANAK (Literature Review). *Dentin.* 2021;5(1):26-31. doi:10.20527/dentin.v5i1.3230
 7. Yildirim TT, Dundar S, Bozoglan A, et al. Is there a relation between dental anxiety, fear and general psychological status? *PeerJ.* 2017;2017(2):1-11. doi:10.7717/peerj.2978
 8. Sanger SE, Pangemanan DHC, Leman MA. Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun terhadap Perawatan Gigi di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado. *e-GIGI.* 2017;5(2). doi:10.35790/eg.5.2.2017.17394
 9. Lossu FM, Pangemanan DHC, Wowor VNS. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Indeks Gingiva Siswa Sd Katolik 03 Frater Don Bosco Manado. *e-GIGI.* 2015;3(2). doi:10.35790/eg.3.2.2015.10489
 10. Kasuma N, Fitri H, Sumantri D. Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar Sdn 03 Alai Kota Padang Dalam Rangka Memperingati World Oral Health Day Tahun 2017. *War Pengabdian Andalas.* 2018;25(2):33-38.
 11. Listrianah L, Zainur RA, Hisata LS. Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Siswa – Siswi Sekolah Dasar Negeri 13 Palembang Tahun 2018. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang).* 2019;13(2):136-149. doi:10.36086/jpp.v13i2.238
 12. Siagian KV. Penatalaksanaan Impaksi Gigi Molar Tiga Bawah (Wisdom Teeth) Dengan Komplikasinya Pada Pasien Dewasa Muda. *J Biomedik.* 2013;3(3):186-194. doi:10.35790/jbm.3.3.2011.878
 13. Assyifa F, Fadilah S, Wasilah S, Fitria Y, Muthmainah N. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pskps Fk Ulm Tingkat Akhir Dalam Pengerjaan Tugas Akhir. *Homeostasis.* 2023;6(2):333. doi:10.20527/ht.v6i2.9980
 14. Ulliana U, Silitonga VD, Setyawati BP, Nurrochman A. Pemeriksaan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *GEMAKES J Pengabdian Kpd Masy.* 2024;4(1):70-74. doi:10.36082/gemakes.v4i1.1490
 15. Berliana EI, Putri RMH, Yenni H. Perbedaan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perawatan Gigi Pada Pasien Anak Umur 8. 2023;2(2).
 16. Mardianti E, Salikun, Iman S. Faktor penyebab terjadinya karies gigi pada siswa SD Sambiroto 02 Semarang. *J Kesehatan Gigi.* 2017;04(1):25-32.
 17. Aulia M, Syarafi R, Adhani R, Azizah A. Hubungan Kecemasan Dental Terhadap Performance Treatment Index Pada Anak Kelas 5-6 SDN Berangas Timur 1. *Dentin J Kedokt Gigi.* 2021;V(1):41-46.
 18. Imamullah AY, Utomo RB, Supartinah A. Comparison of Dental Anxiety Levels Measured Using Dental Anxiety Scale and Gsr-Psychoanalyzer in Patients Aged 6-8 Years Old. *ODONTO Dent J.* 2022;9(1):1. doi:10.30659/odj.9.1.1-11

19. Senjaya AA, Indrayani NK. Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut untuk Merubah Perilaku Menyikat Gigi pada Siswa IV di SDN 5 Bena Kabupaten Badung tahun 2016. *J Kesehat Gigi*. 2017;5(1):15-18.
20. Wasilah, Probosari N. Penatalaksanaan Pasien Cemas Pada Pencabutan Gigi Anak Dengan Menggunakan Anestesi Topikal Dan Injeksi. *Stomatognatic (JKG Unej)*. 2011;8(1):51-55.
21. Rajeswari SR, Chandrasekhar R, Vinay C, Uloopi KS, Rojaramya KS, Ramesh MV. Effectiveness of Cognitive Behavioral Play Therapy and Audiovisual Distraction for Management of Preoperative Anxiety in Children. *Int J Clin Pediatr Dent*. 2019;12(5):419-422. doi:10.5005/jp-journals-10005-1661
22. Amir H. Penanganan Ansietas Pada Praktek Kedokteran Gigi Managemen Of Anxiety The Dental Clinic. *J B-Dent*. 2016;3(1):39-45.
23. Widyastuti T, Khoirunnisa NM, Putri MH, Ningrum N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Pada Tindakan Pencabutan Gigi. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung*. 2023;15(2):467-475. doi:10.34011/juriskesbdg.v15i2.2217
24. Yuha A, Ratnawati R, Sakufa M, Abidin Z. Pada Penyandang Retardasi Mental Di Ponorogo. *J Inov Penelit*. 2021;2(6):1-8.
25. FAUZIAH; I, FAUZIAH; I. Efektifitas Metode Penyuluhan Tell Show Do Dan Snowball Throwing Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Anak Kelas Iv Dan V Sd Negeri Pedalangan 01 Kota Semarang. Published online 2018. http://repository.poltekkes-smg.ac.id//index.php?p=show_detail&id=16258

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH (UKGS) DI SDN 212 HARAPAN KOTA BANDUNG

*Evaluation of the Implementation of the School Dental Health Program (UKGS)
at SDN 212 Harapan, Bandung City*

**Balqis Shafa' Ahdiansyah^{1*}, Nurul Fatikhah¹, Yenni Hendriani Praptiwi¹, Ulfah
Utami¹**

Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: balqisshafaa10@gmail.com

ABSTRACT

The School Dental Health Program (UKGS) at SDN 212 Harapan in Bandung aims to maintain students' dental health through promotive, curative, and preventive activities but was halted in 2019 due to the COVID-19 pandemic. This study evaluates the program's implementation at SDN Harapan 212 using a descriptive, qualitative approach with in-depth interviews, observations, and documentation. Data were analyzed through transcription, reduction, presentation, and verification. Findings reveal deficiencies in input, such as a lack of human resources (dentists and little dentist) and suboptimal facilities (non-functioning dental units). The organizational structure of UKS/UKGS is not displayed, and there is no parental financial support. In the process, the health center's UKGS program has been halted since 2019, and curative programs are not implemented. Policies like health center SOPs and cooperation MOUs are outdated. However, the program has increased students' understanding of dental care and their independence in maintaining dental hygiene. The study concludes that the UKGS program's implementation is inadequate in terms of input and process. It provides valuable insights for improving the UKGS program in other schools and contributes to the literature on school dental health programs.

Keywords: *evaluation, program, ukgs*

ABSTRAK

Program UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung bertujuan menjaga kesehatan gigi anak sekolah melalui kegiatan promotif, kuratif, dan preventif, namun terhenti pada tahun 2019 karena pandemi korona. Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan UKGS di SDN Harapan 212 Kota Bandung menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan transkripsi, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam aspek input, seperti kurangnya sumber daya manusia (dokter gigi dan dokter kecil) dan fasilitas yang tidak optimal (dental unit yang tidak berfungsi). Struktur organisasi UKS/UKGS tidak terpampang di dinding sekolah dan tidak ada dukungan dana dari orang tua. Dalam aspek proses, program UKGS dari puskesmas terhenti sejak 2019 dan program kuratif tidak dilaksanakan, serta kebijakan seperti SOP puskesmas dan MOU kerjasama belum diperbaharui. Namun, dalam aspek output, program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya perawatan gigi dan kemandirian dalam merawat gigi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan program UKGS belum sesuai dalam aspek input dan proses, dan

diharapkan dapat memberikan masukan penting bagi penyempurnaan program UKGS di sekolah lain serta memberikan kontribusi ilmiah dalam literatur kesehatan gigi sekolah.

Kata Kunci: evaluasi, program, ukgs

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi mulut, gigi, dan struktur orofasial yang mendukung fungsi vital seperti makan, bernapas, dan berbicara. Menurut *Global Oral Health Status Report Towards Universal Health Coverage For Oral Health by 2030* penyakit gigi dan mulut mempengaruhi 3,5 miliar penduduk global, dengan lebih dari sepertiga populasi global menderita masalah kesehatan gigi seperti gigi berlubang. Pada gigi sulung (anak-anak), gigi berlubang dialami oleh 514 juta anak di seluruh dunia. Pada Provinsi Jawa Barat sekitar 58,4% anak-anak sekolah dasar mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, namun hanya sekitar 2,5% yang telah mendapatkan perawatan.^{1,2}

Anak-anak usia sekolah dasar sering mengalami masalah kesehatan yang berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan, seperti tidak patuh dalam menyikat gigi yang benar, kebiasaan membersihkan tangan dengan sabun dan memelihara kebersihan diri. Kerusakan gigi pada anak usia sekolah dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Anak sekolah dasar, khususnya kelas satu, mempunyai gigi bercampur dan sering mengalami kelainan gigi. Pada usia ini, gigi permanen mulai tumbuh dan memerlukan perhatian khusus untuk mencegah kerusakan gigi dini yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang di kemudian hari.^{3,4,5}

Menjaga kesehatan gigi anak sejak usia dini sangat penting agar gigi mereka kuat dan berfungsi dengan baik. Kesehatan gigi anak Indonesia masih memerlukan perhatian terutama dari

tenaga medis. Salah satu cara untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak adalah dengan menggunakan program UKGS. Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) bertujuan menjaga kesehatan serta menangani keadaan darurat di lingkungan sekolah. UKGS memanfaatkan sekolah dasar sebagai tempat untuk menjalankan layanan kesehatan gigi dan mulut.^{6,7,8}

UKGS memperkaya informasi, perspektif, dan aktivitas siswa sekolah dasar dalam mendukung kesehatan gigi dan mulut, serta meningkatkan kerja sama antara pendidik, dokter kecil, dan orang tua dalam upaya promotif dan preventif.⁹

Program kegiatan UKGS agar dapat berjalan secara maksimal perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini monitoring dan evaluasi membantu dalam memastikan bahwa sumber daya yang dialokasikan untuk program-program kesehatan digunakan secara efektif, efisien, dan berdampak positif. Adanya evaluasi terhadap input, proses, dan output yang terdapat dalam UKGS, akan dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang tidak berjalan optimal di dalam UKGS tersebut. Evaluasi merupakan penilaian sistematis terhadap desain, pelaksanaan, dan hasil dari sebuah intervensi. Indikator keberhasilan Program UKGS menjadi penting sebagai alat untuk menilai pencapaian keberhasilan Program UKGS, untuk menentukan apakah program tersebut telah sukses atau belum.^{10,11}

Melalui proses evaluasi ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dan menciptakan perbaikan untuk meningkatkan kinerja

UKGS, sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat terpenuhi. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan program Usaha Kesehatan Gigi Di SDN 212 Harapan Kota Bandung” karena latar belakang tersebut diatas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini merupakan untuk menggali informasi baru dari situasi sosial di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan serta karakteristik objek penelitian dalam hal input, proses, dan output. Penelitian ini dilakukan di SDN 212 Harapan yang bertempat di Jl. Pak Gatot VI, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40153, pada bulan Januari-Mei 2024. Subjek pada penelitian ini meliputi, Kepala Sekolah SDN 212 Harapan Kota Bandung, Guru pembina UKS/UKGS SDN 212 Harapan Kota Bandung, Pemegang program UKGS SDN 212 Harapan Kota Bandung di puskesmas Karang Setra, 3 orang siswa/siswi kelas 6 SDN 212 Harapan Kota Bandung, 3 orang tua siswa/siswi SDN 212 Harapan Kota Bandung, 3 orang mahasiswa Prodi Kesehatan Gigi Program Diploma Tiga Tk. III TA. 2023-2024.

Data yang dikumpulkan berbentuk data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diambil melalui metode *indepth interview*, dan observasi, sedangkan data sekunder diambil dari metode dokumentasi. Data yang telah didapat akan diolah dan di analisis. Teknik pengolahan data dan analisis yang digunakan meliputi, transkripsi data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Dilakukan juga uji keabsahan data kualitatif yang meliputi, menggunakan yang benar dalam mengumpulkan data dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga data terkumpul sesuai dengan tujuan, Membangun hubungan baik antara peneliti dan responden pada saat melakukan wawancara, triangulasi (teknik dan sumber), *Rich and Thick Description, Member Checking*.

HASIL

Penelitian tentang “Evaluasi Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Di SDN 212 Harapan Kota Bandung” telah dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2024 di SDN 212 Harapan Kota Bandung yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada input, proses, dan output UKGS SDN 212 Harapan Kota Bandung. Di bawah ini adalah hasil penelitian dilihat dari input dan proses, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keadaan evaluasi dari unsur input dalam pelayanan UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung

N O	Variabel	Ketersediaan		
		Ada	Tidak	Jumlah
1	SDM (Sumber Daya Manusia)			
	a. Dokter gigi		√	
	b. Perawat gigi	√		1
	c. Guru UKS/UKGS	√		1
	d. Dokter kecil		√	
2	Sarana Prasarana			
	a. Alat-alat			
	1) Dental mobile	√		
	2) Peralatan yang memadai (UKGS Kit di sekolah)	√		
	3) Adanya Kartu Status	√		
	b. Tempat	√		

1) Ruang UKS/UKGS minimal 2x3	√	
2) Air bersih PDAM/sumur di sekolah	√	
3) Air bersih mencukupi untuk pelayanan kegiatan		
c. Lingkungan		
1) Struktur organisasi UKS/UKGS terpampang di dinding sekolah		√
2) Penerangan cahaya dan listrik di sekolah	√	
3 Dukungan dari unsur terkait		
a. Dukungan program dari orang tua	√	
b. Dukungan dana dari orang tua		√
c. Dukungan program dari pihak sekolah	√	
d. Dukungan program dari guru/staf lain di sekolah	√	
e. Dukungan program dari komite sekolah	√	

Tabel 4.1 menggambarkan hasil evaluasi dari unsur input dalam pelaksanaan UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung, meliputi SDM (sumber daya manusia), sarana prasarana, dan dukungan dari unsur terkait.

Tabel 4.2 Keadaan evaluasi dari unsur proses dalam pelayanan UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung

NO	Variabel	Ketersediaan		
		Ada	Tidak	Jumlah
1	Preventif			
	a. Pelayanan penambalan tanpa mesin bur (ART)		√	
	b. Pelayanan penutupan pit fissure yang dalam (fissure sealent) di sekolah		√	
	c. Pelayanan pembersihan karang gigi/scaling di sekolah		√	
	d. Sikat gigi setiap hari di sekolah		√	
	e. Kumur-kumur fluor (bahan tersedia di sekolah)		√	
2	Kuratif			
	a. Pengobatan oleh dokter gigi/prg tindakan di sekolah/rujukan	√		
	b. Pencabutan gigi tindakan di sekolah/puskesmas	√		
	c. Penambalan gigi tindakan di sekolah/puskesmas	√		
3	Promotif			
	a. Penyuluhan oleh guru sesuai kurikulum pendidikan sekolah	√		
	b. Penyuluhan oleh nakes non gigi jadwal di sekolah	√		
	c. Penyuluhan oleh drg/prg jadwal 1 bulan 1 kali di sekolah		√	
4	Rujukan			
	a. Adanya anak yang di rujuk ke puskesmas dengan buku rujukan dari sekolah		√	

- b. Ada buku rujukan khusus untuk gigi

√

Tabel 4.2 menggambarkan hasil evaluasi dari unsur proses dalam pelaksanaan UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung, meliputi tindakan preventif, kuratif, promotif, dan rujukan.

Hasil dari evaluasi dilihat dari output, yaitu adanya program UKGS yang diterapkan di SDN 212 Harapan, tidak hanya siswa/siswi menjadi lebih teredukasi tentang pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga menciptakan dampak positif yang meluas ke lingkungan keluarga. Orang tua dari siswa/siswa tersebut juga mengalami perubahan persepsi, mereka kini merasa lebih percaya diri bahwa anak-anak mereka sedang mendapatkan pendidikan kesehatan gigi yang baik di sekolah.

PEMBAHASAN

Evaluasi merupakan langkah untuk membuat penilaian mengenai nilai suatu objek atau fenomena. Penilaian tersebut tidak hanya bergantung pada data kuantitatif yang diukur, tetapi juga bisa didasarkan pada observasi yang bersifat deskriptif. Apakah suatu evaluasi berdasarkan data yang diukur atau tidak, pada akhirnya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan mengenai nilai dari objek yang dievaluasi.¹²

Evaluasi dilihat dari input yang pertama yaitu Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi, sumber daya manusia (SDM) harus dikelola. SDM adalah komponen fundamental dari asosiasi yang berbeda dengan komponen aset lainnya seperti modal, inovasi, karena manusia itu sendiri yang akan mengendalikan berbagai elemen. Tenaga pelaksana, fasilitas, dana, dan sarana lain yang diperlukan dan tersedia untuk melaksanakan UKGS merupakan komponen UKGS yang dilihat dari inputnya. Tenaga pelaksana seperti dokter gigi, perawat gigi, guru UKS/UKGS, dokter kecil.^{9,13}

Sumber daya manusia (SDM) dalam UKGS masih belum sesuai,

karena pelaksanaan UKGS sesuai dengan pedoman UKGS sumber daya manusia (SDM) terdiri dari dokter gigi, perawat gigi, guru UKS/UKGS, dokter kecil. Tetapi pada kenyataannya di UKGS ini belum terpenuhi sumber daya manusianya karena tidak adanya dokter gigi dan dokter kecil, karena perawat gigi menjalankan tugas dokter gigi di puskesmas dan tugas perawat gigi sebagai pemegang program UKGS menjadi terbengkalai. Karena pandemi COVID-19 dan ketiadaan dokter gigi akibat dokter gigi sebelumnya pensiun dan tidak ada pengganti, kegiatan UKGS di Puskesmas Karang Setra terpaksa terhenti sementara.

Pelatihan dokter gigi kecil pernah dilaksanakan kembali pada tahun 2022, namun pada saat itu hanya melibatkan siswa kelas 4, 5, dan 6. Akibatnya, pada tahun 2024 tidak ada lagi dokter gigi kecil karena mereka yang sebelumnya dilatih sudah lulus dari sekolah. Karena peran dokter gigi kecil sangat penting, mereka dapat memberikan motivasi kepada siswa yang lain mengenai kesehatan gigi.

Meskipun terdapat kekurangan sumber daya manusia, adanya kerjasama dengan Poltekkes Kemenkes Bandung jurusan Kesehatan Gigi memungkinkan program UKGS tetap berjalan. Hal ini berkat adanya mahasiswa yang melakukan praktik belajar lapangan dalam mata kuliah Asuhan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan. Namun, sejak pandemi COVID-19, kegiatan kuratif tidak boleh dilakukan selain di klinik gigi. Oleh karena itu, kegiatan mahasiswa di UKGS hanya mencakup penjangkaran, penyuluhan, dan sikat gigi massal. Jika ada anak yang membutuhkan tindakan kuratif, mereka akan dirujuk ke klinik gigi dan tidak ditangani di UKGS.

Evaluasi dilihat dari input juga meliputi sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana UKGS yang belum sesuai yaitu tidak adanya struktur organisasi UKS/UKGS terpampang di dinding sekolah sedangkan sarana dan prasarana yang sudah sesuai seperti adanya dental unit, peralatan yang memadai, ruangan dengan ukuran minimal 2x3, tersedianya pasokan air bersih dari PDAM atau sumur disekolah, serta pencahayaan dan listrik yang memadai. Tetapi untuk kegiatan kuratif tidak bisa dilakukan di UKGS dikarenakan sarana dan prasarana tidak bisa menunjang untuk dilakukannya kegiatan tersebut dan karena adanya peraturan pemerintah yang melarang untuk tindakan kesehatan gigi tidak boleh dilakukan selain di klinik gigi.

Adanya ruang UKGS diharapkan dapat memberikan manfaat klinis kesehatan gigi yang berhubungan dengan kegiatan pencegahan atau penyembuhan dasar sehingga dapat memberikan bantuan yang ideal. Karena tidak semua peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan dalam program UKGS tersedia, maka sarana dan prasarana untuk program UKGS belum memadai.^{13 14}

Evaluasi dilihat dari input UKGS juga meliputi adanya dukungan dari unsur terkait. Dukungan dari unsur terkait dalam UKGS masih belum sesuai, karena pelaksanaan UKGS sesuai dengan pedoman UKGS adanya dana sumber pemasukan dana dalam pelayanan UKGS. Dan di UKGS saat ini tidak adanya dukungan dana dari orang tua siswa, pihak UKGS maupun sekolah tidak menarik biaya apa pun kepada siswa atau orang tua siswa untuk partisipasi dalam program UKGS.

Dana yang digunakan untuk layanan kesehatan gigi dan mulut di sekolah mencakup dana BOK dan dana BOS. Biaya operasional juga dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah, sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan program. Partisipasi

masyarakat yang rendah dalam pembiayaan dari siswa atau orang tua bertentangan dengan tujuan UKGS, yang salah satunya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kesehatan gigi melalui sistem pembiayaan praupaya.^{13,15}

Evaluasi dilihat dari unsur proses UKGS yaitu, program pelayanan kesehatan di UKGS SDN 212 Harapan Kota Bandung belum sesuai karena pelayanan kesehatan UKGS seharusnya terdiri dari pelayanan preventif, kuratif, promotif, dan adanya rujukan. Akan tetapi pada UKGS tidak dilakukan kegiatan kuratif karena sarana dan prasarana yang ada di UKGS tidak dapat menunjang untuk kegiatan tersebut.

Sejak 2019 juga Puskesmas tidak lagi aktif dalam menjalankan program UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung, meskipun demikian adanya guru, guru Pembina UKS/UKGS dan kehadiran mahasiswa dari Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung, khususnya dari jurusan kesehatan gigi, yang sedang menjalani praktik belajar lapangan (PBL), beberapa program UKGS berjalan kembali.

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara teknis bagi anak sekolah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang anak merupakan salah satu kegiatan di luar gedung dari Upaya Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas yang merupakan bagian dari UKS.¹⁵

Evaluasi dilihat dari proses juga meliputi adanya kebijakan. Kebijakan (policy) yang saat ini diterapkan di UKGS belum sesuai karena beberapa alasan. Pertama, Standar Operasional Prosedur (SOP) dari puskesmas yang seharusnya menjadi panduan utama dalam pelaksanaan kegiatan UKGS tidak berjalan sejak tahun 2019. Hal ini menyebabkan ketidakselarasan dalam pelaksanaan program, sehingga tujuan dari UKGS tidak tercapai secara optimal. Kedua, tidak adanya pembaruan Memorandum of

Understanding (MOU) yang mengatur kerjasama antara SDN 212 Harapan Kota Bandung dan Politeknik Kementerian Kesehatan Bandung Jurusan Kesehatan Gigi. MOU yang seharusnya menjadi landasan hukum dan panduan kerjasama antara kedua institusi ini telah kadaluwarsa, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak memiliki payung hukum yang kuat dan tidak ada kesepakatan formal yang terbaru untuk mendukung keberlanjutan program UKGS. Hal ini mengakibatkan kurangnya koordinasi dan sinergi antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga program UKGS tidak berjalan sebagaimana mestinya.

SOP tidak dijadikan acuan atau diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan UKGS di sekolah-sekolah. Salah satu alasan ketidaksesuaian dengan SOP adalah karena sarana dan prasarana di puskesmas belum memenuhi standar. Program pemerintah dianggap berhasil jika pelaksanaannya sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang ditetapkan oleh pembuat program.^{13,14}

Evaluasi dilihat dari Output UKGS yaitu, Hasil (output) dari adanya program UKGS telah sesuai, karena program UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung telah membawa banyak perubahan positif dalam kesehatan gigi siswanya. Kehadiran program ini telah meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya perawatan gigi, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dalam merawat gigi. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan UKGS juga memberikan pengetahuan baru tentang kesehatan gigi, yang meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan gigi.

Dampak dari program ini juga terlihat pada kondisi kesehatan gigi siswa yang semakin baik, dengan penurunan jumlah kasus sakit gigi pada anak-anak. Dengan demikian, program UKGS tidak hanya memberikan manfaat secara langsung dalam hal perawatan gigi, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa secara keseluruhan. Penyuluhan

adalah salah satu kegiatan promosi kesehatan dalam program UKGS, di mana petugas puskesmas memberikan edukasi kepada siswa di sekolah mengenai kesehatan gigi dan mulut.¹⁴

Pelaksanaan UKGS sudah sesuai dengan rencana kerja dan Fasilitas pelaksanaan UKGS sesuai dengan kebutuhan, dan semua kegiatan sudah mencakup semua siswa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi, pencatatan dan pelaporan pemeriksaan gigi sudah berjalan dengan baik.¹⁵

SIMPULAN

Evaluasi pelaksanaan program dilihat dari input UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung, masih terdapat kekurangan. Dilihat dari sumber daya manusia yang belum terpenuhinya yaitu tidak adanya dokter gigi, dokter kecil, sedangkan dari sarana prasarananya yaitu tidak semua dental unit berfungsi dengan baik dan tidak adanya struktur organisasi UKS/UKGS terpampang di dinding sekolah, dan dari unsur terkait yaitu tidak adanya dukungan dana dari orang tua.

Evaluasi pelaksanaan program dilihat dari proses UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung, masih terdapat kekurangan. Program pelayanan kesehatan di UKGS SDN 212 Harapan Kota Bandung oleh puskesmas telah terhenti sejak tahun 2019 karena kurangnya sumber daya manusia di puskesmas dan dampak dari pandemi COVID-19, program kuratif UKGS juga tidak bisa dilaksanakan langsung di UKGS dan dilakukan rujukan. Kebijakan (policy) yang ada seperti SOP dari puskesmas yang tidak berjalan dan juga MOU kerjasama yang tidak diperbaharui.

Evaluasi pelaksanaan program dilihat dari output UKGS di SDN 212 Harapan Kota Bandung, sudah terpenuhi. Karena dilihat dari adanya program ini telah meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya perawatan gigi dan membuat mereka lebih mandiri dalam merawat gigi.

DAFTAR RUJUKAN

1. World Health Organization. Draft Global Strategy on Oral Health. *Who*. 2021;(August):1-9. <https://www.who.int/publications/m/item/who-discussion-paper-draft-global-strategy-on-oral-health>
2. Tim Riskesdas 2018. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. *Lemb Penerbit Balitbangkes*. Published online 2018. [http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf)
3. Nurwati B. Hubungan Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Pada Anak Sekolah Usia 5-7 TAHUN. *J Skala Kesehat*. 2019;10(1):41-47. doi:10.31964/jsk.v10i1.164
4. Fatmawati TY. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 206/lv Kota Jambi. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2018;7(1):10. doi:10.36565/jab.v7i1.56
5. Prisinda D, Wahyuni IS, Andisetyanto P, Zenab Y. Karakteristik karies periode gigi campuran pada anak usia 6-7 tahun. *Padjadjaran J Dent Res Students*. 2017;1(2):95. doi:10.24198/pjdrs.v1i1.22520
6. Sarwendah S, Khaerunnisa R, Fithriyah R El. Medika Kartika : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. *Med Kartika J Kedokt dan Kesehat*. 2023;4(Volume 6 No 2):157-167. doi:10.35990/mk.v6n2
7. Utami SP, Batura I, Mahata E, Ningrum V, Fadilawati R. (SCOPING REVIEW). 2023;XVII(02):102-108.
8. Ramadhanintyas KN. Hubungan Mengonsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah Di Mi Al-Hidayah. *JPKM J Profesi Kesehat Masy*. 2020;1(1):12-19. doi:10.47575/jpkm.v1i1.188
9. Rustandi K, Sardjono B, Sudono, et al. *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*.; 2014.
10. Korompis GEC. Evaluasi Program, Evaluasi Program. *Ilm Kesehat*. 2022;2(1):21-27.
11. Ri KK. *GIGI SEKOLAH*.; 2014.
12. Widiyanto J. *Evaluasi Model Pembelajaran*.; 2018.
13. Zulkarnain R. Evaluasi Pelayanan Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Evaluation of The Implementation of School Dental Health Program (SDHP) in The Working Areas of Baiturrahman Health Center In Banda. 2019;3:151-168.
14. Nurchafifah E, Fitri A, Nurchafifah G. Evaluasi Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi. *J Ilmu Dan Teknol Kesehat Terpadu*. 2022;1(2):80-91. doi:10.53579/jitkt.v1i2.19
15. Marlina, Hasnita E, Silvia. Analisis Pelaksanaan Pelayanan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Masa Pandemi Covid-19. *J Hum Care*. 2021;3(6):541-550.

STUDI KELAYAKAN USAHA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TENTANG EDUKASI KESEHATAN GIGI DAN MULUT

Feasibility Study Of Instagram Social Media Business On Dental And Oral Health

Jessica Sukma Dwinanda^{1*}, Deru Marah Laut¹, Tri Widyastuti¹, Denden Ridwan Chaerudin¹

^{1*} Program Studi Kesehatan Gigi Program Diploma Tiga Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: jessicasukma17@gmail.com

ABSTRACT

Oral health is influenced by genes, behavior, environment, and oral care. Behavior is a major factor in high oral health problems. Behavior is influenced by knowledge. Oral health education that can be done through social media is one way to increase knowledge. Instagram social media is one of the most popular platforms in Indonesia so that it has a business opportunity to be used as an oral health education platform and can be used as a learning medium in increasing knowledge. This study aims to determine the feasibility of an Instagram social media business on oral health education based on aspects of a business feasibility study. This method approach taken is descriptive qualitative research. Data collection procedures in this study were carried out through distributing g-forms to Instagram social media followers and in-depth interviews with entrepreneurship experts, material experts, and media experts. The results showed that the Instagram social media business on oral health education was declared feasible based on 5 aspects of the business feasibility study, namely market and marketing, technical and technological, operational management, economic and financial, and juridical. So it can be concluded that Instagram social media is worthy of being an entrepreneur in the field of oral health education.

Key words: *entrepreneurship, feasibility study, social media, instagram, education, dental health*

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh gen, perilaku, lingkungan, dan perawatan gigi dan mulut. Perilaku menjadi faktor utama tingginya permasalahan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan. Edukasi kesehatan gigi dan mulut yang dapat dilakukan melalui media sosial adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan. Media sosial Instagram memiliki peluang usaha untuk digunakan sebagai *platform* edukasi kesehatan gigi dan mulut karena popularitasnya yang tinggi di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai *platform* pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut berdasarkan aspek studi kelayakan usaha. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran *g-form* kepada *followers* media sosial Instagram dan wawancara mendalam kepada ahli kewirausahaan, ahli materi, dan ahli media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut dinyatakan layak berdasarkan 5 aspek studi kelayakan usaha, yaitu pasar dan pemasaran, teknis dan teknologis, manajemen operasional, ekonomi dan keuangan, dan yuridis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial Instagram layak dijadikan wirausaha di bidang edukasi kesehatan gigi dan mulut.

Kata kunci: wirausaha, studi kelayakan, media sosial, instagram, edukasi, kesehatan gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah indikator penting dari tubuh yang sehat, karena memiliki dampak langsung pada, kesejahteraan, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.¹ Di Indonesia, sebanyak 57,6% dari populasi memiliki masalah gigi dan mulut. sebanyak 88% menderita karies gigi, dengan prevalensi yang cukup tinggi pada kalangan usia 15-24 tahun mencapai 75,3%.² Gen, perilaku, lingkungan, serta perawatan gigi dan mulut berdampak pada kesehatan gigi dan mulut. Salah satu faktor utama kesehatan gigi dan mulut yang buruk adalah perilaku buruk.³⁴

Cara menjaga kesehatan gigi dan mulut terkait dengan perilaku yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan mempengaruhi perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan yang tidak. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman serta melalui guru, orang tua, teman, buku, dan media sosial. Edukasi kesehatan gigi dan mulut yang dapat dilakukan melalui media sosial adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena media sosial saat ini banyak digunakan dalam pembelajaran seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi.¹

Media sosial adalah *platform online* yang memungkinkan pengguna membuat dan membagikan konten seperti opini, informasi dan minat kepada pengguna yang lebih luas dengan berbagai konteks, termasuk edukatif, kritis, dan informatif.⁵ Berdasarkan *Indonesian Digital Report 2023*, di Indonesia, 167 juta orang adalah pengguna aktif media sosial Instagram pada Januari 2023.⁶

Instagram adalah media sosial yang paling terkenal di Indonesia, memungkinkan pengguna untuk membagikan foto dan video serta membangun interaksi yang luas antar pengguna.⁷ Menurut data yang dilansir *We Are Social* jumlah pengguna Instagram mencapai 86,5%, menduduki peringkat kedua setelah *Whatsapp* (92,1%).⁶ Berdasarkan data *Napoleon Cat*, hingga April 2023, terdapat 109,33 juta pengguna aktif Instagram di Indonesia, dengan jumlah pengguna Instagram tertinggi pada kelompok usia 18-24 tahun (38%).⁸

Hasil penelitian Oktavianti & Loisa (2017) yang berjudul "Pengguna Media Sosial Sesuai Nilai Luhur Budaya di Kalangan Siswa SMA" dengan responden sebanyak 48 siswa (56%) dan 38 siswi (44%) menunjukkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram (31%), diikuti oleh *Facebook* (26%), dan media sosial lainnya seperti *Snapchat* (17%), *Twitter* (15%), dan *Path* (11%).⁹ Hasil penelitian Dyah & Elina (2021), menunjukkan bahwa penyuluhan melalui media sosial Instagram meningkatkan pengetahuan tentang karies gigi dengan presentase sebelum penyuluhan (67,94%) dan setelah penyuluhan (91,02%).¹

Studi kelayakan usaha melalui media sosial Instagram dapat menjadi media edukasi kesehatan gigi dan mulut. Ketika mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu usaha yang direncanakan, studi kelayakan usaha merupakan pertimbangan penting. Arti dari kata "layak" dalam penilaian studi kelayakan usaha berarti usaha tersebut memiliki potensi memberikan manfaat finansial dan non-finansial.¹⁰

Media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut yang diteliti saat ini hanya sebatas untuk melihat pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Media sosial Instagram memiliki peluang usaha untuk digunakan sebagai *platform* edukasi kesehatan gigi dan mulut karena popularitasnya yang tinggi di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai *platform* pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui kelayakan usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut berdasarkan 5 aspek studi kelayakan usaha menurut Ir. Singgih Wibowo, *et al.* adalah pasar dan pemasaran, teknis dan teknologis, manajemen operasional, ekonomi dan keuangan, dan yuridis.¹¹

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang berlangsung selama tiga bulan dari Januari hingga April 2024 dan dilakukan melalui media sosial Instagram. Objek penelitiannya mencakup ahli kewirausahaan, ahli materi, ahli media, dan *followers* akun Instagram. Variabel penelitiannya mencakup 5 aspek studi kelayakan usaha: pasar dan pemasaran, teknis dan teknologis, manajemen operasional, ekonomi dan keuangan, serta yuridis.

Instrumen yang digunakan berupa daftar *checklist* komponen dari 5 aspek studi kelayakan usaha dan daftar *checklist* penilaian materi dan media, serta penyebaran *g-form* untuk uji pasar. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan ahli kewirausahaan, ahli materi, ahli media, dan uji pasar kepada *followers* Instagram. Tahapan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif.¹²

HASIL

Hasil penelitian ini berdasar pada analisis studi kelayakan usaha dan wawancara mendalam. Informan yang menjadi narasumber dari penelitian ini adalah ahli kewirausahaan, ahli materi, dan ahli media yang merupakan dosen Poltekkes Kemenkes Bandung jurusan Kesehatan Gigi dan Promosi Kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli kewirausahaan, analisis kelayakan usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan layak dilaksanakan karena sudah memenuhi semua kriteria aspek yang ditentukan. Evaluasi akhir juga diperlukan untuk memastikan apakah rencana kegiatan sudah terlaksana dan sesuai dengan tujuan atau target. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut telah terpenuhi dan terlaksana sesuai studi kelayakan usaha, serta tujuan dan targetnya sudah tercapai. *Followers* Instagram juga banyak yang tertarik dengan usaha ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli kewirausahaan, aspek pasar dan pemasaran dinyatakan layak. Segmentasi pasar usaha ini mencakup pengguna Instagram, dengan segmentasi demografis berupa perempuan dan laki-laki berusia 13-30 tahun. Pasar sasaran adalah perempuan berusia 21 tahun yang menggunakan Instagram. Posisi pasar telah terpenuhi dengan adanya ciri khas atau maskot usaha ini, yaitu "Danta," berbentuk gigi berwarna putih dengan *beanie hat* oranye.



Gambar 1. Maskot Akun Instagram

Produk yang ditawarkan berupa konten edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan sembilan materi. Konten ini memiliki nilai jual dan manfaat bagi pengguna Instagram, yakni meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan memotivasi mereka untuk lebih menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Produk diunggah melalui Instagram, dan promosi dilakukan dengan membagikan ulang konten video edukasi pada *Instagram Stories* serta melalui grup *WhatsApp* berupa *link* video dan akun Instagram *@denthealth.education*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli materi dan ahli media mengenai aspek pasar dan pemasaran usaha ini, materi dan media yang disajikan sudah sesuai dengan target sasaran karena bahasa dalam menyampaikan edukasinya mudah dipahami dan komunikatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli kewirausahaan, aspek teknis dan teknologis usaha ini dinyatakan layak. Proses produksi konten edukasi kesehatan gigi dan mulut di Instagram sudah terpenuhi, termasuk tahapan pembuatan konten video dan hasil video edukasi. Tahapan ini meliputi penentuan tema, pengumpulan data, pembuatan storyline, pencarian referensi video, pembuatan ilustrasi, *voice over*, dan video animasi. Tata letak konten di Instagram juga terpenuhi karena penataan sesuai dengan format

Instagram. Video diunggah secara berurutan sesuai dengan materi.



Gambar 2. Tata Letak Instagram

Berdasarkan hasil wawancara ahli materi mengenai aspek teknis dan teknologis usaha ini, topik materi yang disajikan sesuai dengan penyakit gigi dan mulut yang sering terjadi di masyarakat. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara ahli media, audio dan gambar dari media yang disajikan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara ahli kewirausahaan mengenai aspek manajemen operasional menyatakan bahwa aspek ini dinyatakan layak. Penyusunan rencana kerja pada usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut terpenuhi karena sudah dibuat jadwal dan target rencana kerja. Rencana pembuatan konten video diselesaikan dalam waktu sekitar 90 hari dimulai dari Februari hingga April. Pengunggahan konten video dilakukan 1-2 minggu sekali. Usaha ini dibuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesehatan gigi dan mulut. Terdapat 2 orang yang terlibat dalam pembuatan dan pelaksanaan usaha ini, yaitu peneliti sendiri dan sepupu peneliti bernama Razka. Peneliti bertugas sebagai pendiri usaha yang merangkap sebagai pengisi suara dalam konten video, pemegang atau *admin* akun media sosial Instagram *@denthealth.education*, membagikan

serta mempromosikan konten video edukasi kesehatan gigi dan mulut. Sedangkan Razka, sebagai *editor* pembuatan gambar ilustrasi dan video animasi. Cara pendiri usaha mengkoordinasi pelaksanaan usaha ini yaitu dengan membagikan tugas atau *jobdesc*. Cara mengkoordinasi editor yaitu memberitahu jadwal rilis sehingga *editor* dapat menyelesaikan produksi konten video ini dengan tepat waktu. Sedangkan cara mengawasinya adalah dengan melihat produksi konten video tersebut terlak sana atau tidak dan *mem-follow up editor* 3 hari sebelum jadwal rilis.

Berdasarkan hasil wawancara ahli materi mengenai aspek manajemen operasional usaha ini, materi yang disajikan efektif dan efisien untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara ahli media, media yang disajikan mengandung pesan yang lengkap dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli kewirausahaan mengenai aspek ekonomi dan keuangan menyatakan bahwa aspek ini dinyatakan layak. Kebutuhan modal pada usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut terpenuhi karena sudah ada modal investasi awalnya yaitu sebesar Rp175.360.000 dan sudah ada rincian modal tetap dan modal kerjanya. Sumber modal pada usaha ini yaitu berasal dari modal sendiri dan menggunakan barang atau kepemilikan sendiri serta sudah target untuk mengembalikan modalnya.

Berdasarkan hasil wawancara ahli materi dan ahli media mengenai aspek ekonomi dan keuangan usaha ini, materi dan media yang disajikan dapat menguntungkan secara finansial atau ekonomis.

Berdasarkan hasil wawancara ahli kewirausahaan mengenai aspek yuridis keuangan menyatakan bahwa aspek ini dinyatakan layak. Aspek yuridis pada usaha ini sudah terpenuhi karena memenuhi ketentuan media sosial Instagram dan tidak melanggar UU ITE tentang penggunaan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli materi dan ahli media mengenai aspek yuridis usaha ini, materi dan media yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan karena referensi yang jelas dan tepat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kelayakan usaha membuktikan bahwa prospek usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut sangat baik karena dari 5 aspek studi kelayakan usaha dinyatakan layak. Instagram adalah media sosial yang paling terkenal di Indonesia sehingga memungkinkan untuk mencapai pasar sasaran dengan mudah, hal ini didukung oleh penelitian Oktavianti & Loisa (2017) yang membuktikan bahwa pengguna media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram (31%), diikuti oleh *Facebook* (26%), dan media sosial lainnya seperti *Snapchat* (17%), *Twitter* (15%), dan *Path* (11%).

Akun usaha media sosial Instagram ini memiliki potensi untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang selama konten yang dibagikan tetap menarik dan berkualitas, sehingga mampu mempertahankan minat *followers*. Kualitas konten yang menarik dapat mendorong *followers* untuk tetap mengikuti dan berinteraksi secara aktif dengan akun media sosial Instagram ini. Perkembangan media sosial akan terus berlanjut. Oleh karena itu, penting bagi akun media sosial Instagram ini untuk tetap berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan tersebut. Contohnya, membuat konten dengan mengikuti tren terbaru. Selain itu,

konsistensi dalam mengunggah atau membagikan konten juga dapat membantu akun usaha media sosial Instagram ini bertahan lebih lama.

Jika usaha akun media sosial Instagram ini ditutup, ada beberapa jenis usaha atau *platform* sejenis yang dapat digunakan untuk tetap membagikan konten edukasi kesehatan gigi dan mulut. *Platform* tersebut misalnya Youtube, karena memungkinkan untuk berbagi konten video edukasi kesehatan gigi dan dalam format yang lebih panjang dan mendalam. Sehingga, materi edukasi dapat disampaikan secara lebih detail.

Pasar sasaran pada usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut ini adalah perempuan. Perempuan lebih tertarik untuk mengikuti akun usaha media sosial Instagram ini dibanding laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian Stefan (2015) yang membuktikan bahwa perempuan lebih tertarik dan lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan serta menerima lebih banyak informasi terkait kesehatan dibandingkan laki-laki.¹³

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, suku bunga bank saat ini sebesar 6%.¹⁴ Jika seorang investor ingin memberikan modal kerja kepada usaha ini sebesar Rp100.000.000 per tahun. Untuk mengembalikan modal kerja, dapat diperoleh penghasilan dari monetisasi media sosial Instagram. Melansir *Instagram Influencer Earnings Calculator*, dengan 500 *followers*, dapat dihasilkan sekitar Rp2.000.000/bulan.¹⁵ Untuk waktu pengembalian modal yang lebih cepat atau singkat, target jumlah *followers* dan *views* per bulan akan selalu ditingkatkan. Semakin banyak *followers* yang didapat maka akan meningkatkan nilai monetisasi yang diberikan oleh media sosial Instagram tersebut. Sehingga, target dalam satu bulan harus mendapatkan *followers* minimal 3.000 *followers* dan mendapatkan *views* dalam 1 konten minimal 1.000 *views*. Waktu untuk mengembalikan modal adalah 1 tahun.

Target dalam satu bulan harus mendapatkan *followers* minimal 3.000 *followers*. Artinya, target dalam satu hari harus mendapatkan 100 *followers*.

Dengan demikian, monetisasi Instagram menghasilkan total Rp12.000.000 per bulan. Oleh karena itu, akan mendapatkan Rp144.000.000 dalam setahun. Sehingga, dapat keuntungan sebesar Rp44.000.000 atau 44% dari modal kerja. Investor akan mendapatkan keuntungan sebesar 22% dari usaha ini. Artinya, keuntungan lebih besar dari suku bunga bank.

Faktor produksi untuk usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut cukup tersedia selama memiliki akses ke perangkat lunak dan internet. Perangkat lunak seperti handphone dan laptop yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk menjalankan usaha ini. Dalam usaha media sosial Instagram, sebagian besar operasi usaha dilakukan secara *online*. Pasar untuk edukasi melalui media sosial Instagram cukup besar, karena akan semakin banyak masyarakat yang peduli dengan kesehatan gigi dan mulutnya. Biaya untuk memulai dan menjalankan usaha ini hanya mengeluarkan biaya untuk perangkat lunak dan koneksi internet. Untuk menjalankan usaha ini, hanya membutuhkan SDM yang memiliki kemampuan dalam membuat konten karena ide atau kemampuan untuk membuat konten yang menarik itu tidak terbatas. Selain itu, dibutuhkan juga SDM yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik, karena interaksi antar pengguna membutuhkan komunikasi yang efektif. Untuk bahan baku seperti gambar dapat ditemukan secara *online* atau dibuat sendiri dengan keterampilan yang tepat dan sumber materi tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut dapat ditemukan secara *online* melalui buku atau jurnal-jurnal yang terpercaya.

Secara teknis, usaha media sosial Instagram tentang edukasi kesehatan gigi dan mulut dapat dikerjakan dengan efektif dan efisien. Proses produksi

dalam media sosial terdapat beberapa tahapan mulai dari pembuatan konten, pengeditan, hingga penjadwalan *posting* (jadwal rilis). Proses produksi ini dibuat dengan baik agar konten dapat diproduksi secara teratur dan sesuai jadwal. Selain teknis dalam membuat konten yang telah dijabarkan pada aspek teknis dan teknologis, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membuat konten edukasi kesehatan gigi dan mulut agar lebih menarik. Contohnya seperti membuat konten dengan video vlog pribadi yang lebih santai dengan disisipkan edukasi kesehatan gigi dan mulut agar *viewer* tidak bosan saat menontonnya.

Jika media sosial Instagram pada usaha ini memiliki banyak pengikut, ini dapat menguntungkan secara finansial karena akan mendapatkan penghasilan dari *endorse* atau kerja sama dengan *online shop* yang menjual produk yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, nantinya akan dibuat konten berisi edukasi yang diselipkan iklan produk tersebut. Begitupun secara ekonomis dapat menguntungkan masyarakat, karena masyarakat akan mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru mengenai kesehatan gigi dan mulut secara gratis, hanya saja memerlukan koneksi internet sehingga akan lebih hemat. Selain itu, akan memberikan peluang lapangan kerja atau SDM yang terlibat dalam pembuatan konten.

Usaha media sosial Instagram ini dapat dipertanggungjawabkan dari segi agipoleksosbudhankam. Dari segi agama, banyak agama yang menganjurkan umatnya untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut, sehingga usaha edukasi kesehatan gigi dan mulut ini membantu para pemuka agama agar umatnya menjalankan ibadah dengan memelihara kesehatan gigi dan mulut.

Dari segi politik, edukasi kesehatan gigi dan mulut secara tidak langsung akan berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut yang optimal bagi masyarakat karena

didukung oleh pemerintah dan lembaga politik.

Dari segi ekonomi, usaha ini memiliki dampak ekonomi positif, karena semakin banyak *followers* maka semakin banyak yang terlibat karena dapat memberikan peluang lapangan kerja atau SDM untuk terlibat dalam pembuatan konten. Selain itu, dapat membuka peluang untuk memperkenalkan produk-produk yang selama ini belum dikenal oleh banyak orang atau membantu produsen-produsen yang kesulitan mempromosikan produknya sehingga dapat memperkuat ekonomi negara karena dalam sudut pandang John Naisbitt, semakin besar ekonomi dunia semakin kuat pemain terkecilnya. Artinya, stabilitas ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh pemain kecil seperti UMKM, konten kreator, atau perusahaan kecil lainnya.¹¹

Dari segi sosial, usaha ini sangat berkaitan karena usaha ini dibuat untuk memperluas hubungan antara pembuat konten dengan *followersnya* yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Dari segi budaya, produk atau konten yang dibagikan merupakan budaya yang positif. Dari segi pertahanan, pertahanan suatu negara akan terwujud apabila masyarakatnya sehat. Masyarakat akan menjadi kuat dan sehat jika kesehatan gigi dan mulutnya ideal karena kesehatan tubuh secara keseluruhan dipengaruhi oleh kesehatan gigi dan mulut.

Dari segi keamanan, *platform* yang menyediakan membagikan konten edukasi kesehatan gigi dan mulut seperti media sosial Instagram ini sudah secara resmi masuk ke Indonesia dengan mengikuti peraturan atau ketentuan yang dipersyarat oleh negara. Pemerintah tidak akan mungkin memberikan akses kepada media sosial Instagram jika media sosial Instagram tersebut melanggar UU ITE atau melacak keamanan negara termasuk keamanan data maupun aturan-aturan tentang penyalahgunaan informasi.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa media sosial Instagram layak dijadikan wirausaha di bidang edukasi kesehatan gigi dan mulut berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ahli kewirausahaan, ahli materi, dan ahli media.

DAFTAR RUJUKAN

1. Dyah, R. S., & Elina, L. (2021). Instagram Sebagai Media Edukasi Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 8(2), 90–95. DOI: <https://doi.org/10.33992/jkg.v8i2.1492>
2. Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
3. Hanum, N.A., Aida, W.N., Nuraisya, dkk. (2022). Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
4. Sari, P. E. M., Giri, P. R. K., & Utami, N. W. A. (2019). Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Karies Pada Anak Sekolah Dasar 1 Astina Kabupaten Buleleng, Singaraja-Bali. *Bali Dental Journal*, 3(1), 9–14. DOI: <https://doi.org/10.37466/bdj.v3i1.127>
5. Aninda, R., Purwaningsih, E., & Fitria Ulfah, S. (2022). Pengetahuan Masyarakat Tentang Halitosis Dengan Menggunakan Media Instagram Di Kelurahan Arjuna Bandung. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(4), 584. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/178/129> diakses Juni, 19, 2024.
6. Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2023 [Dokumen di Internet]. Diakses 19 Juni 2024. Available from: <https://andi.link/>
7. Husna, H. N., Milataka, I., Fitriani, N. Z. J., & Ardi, A. K. (2021). Penggunaan Instagram Stories sebagai Media Promosi Kesehatan Mata. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 5(2), 61. DOI: <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2021.v5i2.1891>
8. Pengguna Instagram di Indonesia Capai 109,3 Juta per April 2023 [Dokumen di Internet]. Diakses 19 Juni 2024. Available from: <https://dataindonesia.id/>
9. Oktavianti, R., & Loisa, R. (2017). Penggunaan Media Sosial Sesuai Nilai Luhur Budaya di Kalangan Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 86. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpkm.26925>
10. Purnomo, A.P., Riawan., & Sugianto., L.O. (2017). Studi Kelayakan Bisnis. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
11. Muslikhah. Modul Kewirausahaan. Univ Negeri Yogyakarta Press.
12. Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
13. Stefan, E.K. (2015). Gender Differences in Health Information Behaviour: A Finnish Population-Based Survey. *Health Promotion International*, 30(3), 736-745. <https://doi.org/10.1093/heapro/dat063>
14. BI-Rate Tetap 6,00%_ Sinergi Menjaga Stabilitas dan Mendorong Pertumbuhan [Dokumen di Internet]. Diakses 19 Juni 2024. Available from: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_265424.aspx
15. 500 Followers IG Dapat Uang Berapa [Dokumen di Internet]. Diakses 19

Juni 2024. Available from:
<https://economy.okezone.com/read/2024/03/18/622/2984787/500>

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS VIDEO ANIMASI DAN BUSY BOOK TERHADAP PENGETAHUAN KARIES PADA ANAK SEKOLAH DASAR

*Comparison of the Effectiveness of Animation Videos and Busy Books on
Knowledge of Dental Caries in Elementary School Childrens*

Mutia Awaliah¹, Deru Marah Laut¹, Denden Ridwan Chaerudin¹, Nining Ningrum¹
Prodi Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung

ABSTRACT

Children in the 5th grade, aged 10-11, are particularly vulnerable to dental caries due to their limited understanding of the condition. Educating them becomes crucial, employing media such as animated videos and busy books, each with its advantages. This research aims to compare the effectiveness of animated videos versus busy books in enhancing knowledge about dental caries. This research is a quasi-experimental design with two group pretest and posttest. Sampling in this research was taken using the total sampling method from 5th grade students at SDN Kordon 03, as many as 46 people. The process includes pre-testing, educational interventions using the respective media is animated video or busy book, and post-testing. Results show both media significantly improve knowledge, with a Mann Whitney test indicating no statistical difference in effectiveness p value = 0,820 ($0,820 > 0,05$). This research shows that there is no rate gap between effectiveness animated video and effectiveness busy book towards knowledge of dental caries in 5th grade students at SDN Kordon 03, Bandung Regency.

Keywords: *animated video, busy book, knowledge, dental caries.*

ABSTRAK

Anak usia 10-11 tahun atau kelas 5 SD termasuk kelompok rentan karies gigi, disebabkan oleh pengetahuan terhadap karies gigi yang masih kurang. Pemberian edukasi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan karies gigi yang pada prosesnya membutuhkan media, diketahui media video animasi dan media *busy book* dengan masing-masing kelebihanannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat selisih keefektifan media antar video animasi dan *busy book* pada pengetahuan anak tentang karies gigi. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental*, serta rancangan *two group pretest and posttest*. Penentuan sampel menggunakan metode *total sampling* pada siswa kelas 5 SDN Kordon 03 sebanyak 46 orang anak. Pengambilan data diawali dengan *pretest*, kemudian pemberian edukasi menggunakan media video animasi dan media *busy book* pada masing-masing kelompok, serta diakhiri pengisian *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan, baik media video animasi maupun media *busy book* dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang karies gigi. Uji *mann whitney* media video animasi dengan media *busy book* yaitu p value = 0,820 ($0,820 > 0,05$) maka data tersebut menyatakan tidak ada perbedaan efektivitas penggunaan kedua media tersebut pada siswa kelas 5 SDN Kordon 03 Kabupaten Bandung.

Kata kunci : video animasi, *busy book*, pengetahuan, karies gigi.

PENDAHULUAN

Anak rentang usia 10-11 tahun atau kelas 5 SD cenderung rentan terhadap pertumbuhan dan perkembangan karies.

Hal ini disebabkan oleh kebiasaan makan yang kurang baik, terutama kebiasaan jajan. Selain itu, usia ini juga merupakan masa di mana anak mengalami pergantian

gigi dan erupsi gigi permanen, sehingga meningkatkan risiko karies gigi.¹

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 2 miliar orang di dunia mempunyai karies pada gigi tetap, sebanyak 520 juta dari angka tersebut adalah pada anak-anak. Di Indonesia sendiri menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 data Kesehatan Gigi dan Mulut menyatakan prevalensi karies kelompok usia 10-14 tahun yaitu 41,4%.² Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 15 orang siswa kelas 5 SDN Kordon 03 secara acak, didapatkan 13 orang diantaranya mengalami karies gigi. Wawancara kepada guru kelas 5 SDN Kordon 03, diketahui belum pernah dilakukan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingginya prevalensi karies, diantaranya adalah faktor perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yang masih belum disadari sepenuhnya.³ Kurangnya pengetahuan tentang karies gigi yang mempengaruhi kesadaran dalam hal tersebut. Penting untuk mengajarkan pengetahuan karies sejak dini untuk mendukung kesehatan optimal, terutama pada anak-anak di sekolah dasar yang merupakan periode yang ideal untuk membentuk kebiasaan anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.⁴

Memberikan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, sebagai salah satu tindakan pencegahan terhadap karies.⁵ Edukasi harus efektif dalam metode pengajaran dan media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan. Penggunaan media adalah faktor kunci dalam keberhasilan edukasi. Media yang disesuaikan dengan usia dan minat sasaran lebih efektif dalam menyampaikan informasi.⁶

Media video animasi sering digunakan dalam promosi kesehatan karena kombinasi gambar dan suara pada video mampu menarik perhatian, mencegah rasa bosan, dan merangsang minat anak untuk memahami materi yang disampaikan lebih dalam.⁷ Media interaktif lain yaitu *busy book* dengan pendekatan pembelajaran seperti bermain dan meningkatkan kemandirian anak karena

mereka termotivasi oleh rasa ingin tahu untuk menjalankan instruksi.⁸

Berdasarkan uraian, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan topik tersebut untuk mengetahui tingkat keefektifan media antara video animasi dan *busy book* terhadap pengetahuan karies pada siswa kelas 5 SDN Kordon 03, Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan desain *two group pretest and posttest*. Pengambilan sampel dengan metode *total sampling* pada anak kelas 5 SDN Kordon 03 sebanyak 46 orang, yang terbagi dua yaitu sebanyak 23 orang diberikan edukasi dengan video animasi dan 23 orang lainnya diberikan edukasi dengan *busy book*. Instrumen pada saat pengambilan data berupa kuesioner tentang karies gigi yang berjumlah 10 butir pertanyaan pilihan ganda yang digunakan pada *pretest* dan *posttest*.

Proses pengumpulan data telah melewati tahap persiapan diantaranya : 1) Persetujuan etik No. 68/KEPK/EC/II/2024, 2) Uji validitas kuesioner, 3) Persetujuan ahli materi karies gigi, 4) Persetujuan ahli media. Selanjutnya, tahap pelaksanaan pengambilan data diawali dengan pemberian PSP dan *Informed consent* sehari sebelum dilakukan intervensi. Pada hari pengambilan data pengetahuan diawali dengan pengisian *pretest*, kemudian memberikan edukasi dengan menggunakan video animasi dan *busy book* pada masing-masing kelompok, selanjutnya diakhiri dengan *post-test*.

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat untuk menguraikan persentase dan frekuensi yang didapat dari masing-masing variabel. Kemudian analisis bivariat diawali dengan uji normalitas data (*shapiro-wilk*) menyatakan data terdistribusi tidak normal. Lalu, uji *mann whitney* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan efektivitas antara kedua media.

HASIL

Hasil yang diperoleh dari pengambilan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Pengetahuan Karies Gigi Sebelum dan Sesudah Edukasi dengan Media Video Animasi

Pengetahuan Karies Gigi	Sebelum		Setelah	
	N	%	N	%
Baik	3	13	20	87
Cukup	12	52.2	2	8.7
Kurang	8	34.8	1	4.3
Total	23	100	23	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 23 orang anak sebelum diberikan edukasi dengan menggunakan media video animasi sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 12 orang anak (52.2%). Kemudian, setelah diberi edukasi dengan media video animasi pengetahuan anak meningkat menjadi mayoritas pada kriteria baik sebanyak 20 orang anak (87%).

Tabel 2 Pengetahuan Karies Gigi Sebelum dan Sesudah Edukasi dengan Media Busy Book

Pengetahuan Karies Gigi	Sebelum		Setelah	
	N	%	N	%
Baik	4	17.4	18	78.3
Cukup	8	34.8	5	21.7
Kurang	11	47.8	0	0
Total	23	100	23	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 23 orang anak sebelum diberikan edukasi dengan menggunakan media *busy book* sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 11 orang anak (47.8%). Kemudian, setelah diberi edukasi dengan media *busy book* pengetahuan anak meningkat, mayoritas pada kriteria baik sebanyak 18 orang anak (78.3%).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan efektivitas antara media video animasi dengan media *busy book*, maka dilakukan uji statistik *mann whitney*, sbb :

Tabel 3 Uji <i>mann whitney</i>		
	N	<i>p-value</i>
Video Animasi	23	0.820
Busy Book	23	

Tabel 3 menunjukkan bahwa *p-value* (*sig 2-tailed*) memiliki nilai 0,820. *p-value* > 0,05 artinya H_a ditolak dan H_0 diterima menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan dari penggunaan video animasi dan *busy book* terhadap pengetahuan karies gigi pada anak kelas 5 SDN Kordon 03.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian kelompok pertama pada tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan karies gigi setelah pemberian edukasi dengan video animasi. Media video animasi meningkatkan pengetahuan melalui karakter animasi yang disukai anak-anak, gambar bergerak berwarna-warni, musik latar yang hidup, dan alur cerita yang lucu, sehingga anak-anak termotivasi untuk belajar tentang karies gigi tanpa merasa bosan.

Media video animasi sangat diminati oleh anak-anak sekolah dasar karena menggabungkan elemen audio dan visual untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Kelebihan video animasi terletak pada kemampuannya menyajikan gambar dan suara yang menarik, meningkatkan daya tarik secara visual, dan merangsang pemahaman anak dalam berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini membuat fokus dan perhatian anak saat menerima edukasi melalui video animasi menjadi maksimal, yang pada akhirnya berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.⁹

Pemberian edukasi dengan media video animasi dinyatakan dapat meningkatkan pengetahuan karies gigi terhadap responden pada penelitian ini, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Rizqi (2021) mengenai pengembangan video animasi terhadap pengetahuan karies pada anak sekolah dasar. Terdapat perbedaan nilai pengetahuan setelah dilakukan intervensi, menunjukkan adanya pengaruh peningkatan pengetahuan karies gigi pada anak sekolah dasar setelah diberi edukasi dengan video animasi.¹⁰

Hasil penelitian kelompok kedua pada 23 orang lainnya dilihat dari tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan

pengetahuan karies gigi setelah pemberian edukasi dengan *busy book*. *Busy book* meningkatkan pengetahuan melalui proses penyampaian yang unik, tampilannya yang berwarna-warni, terdapat elemen-elemen yang hampir menyerupai bentuk aslinya, serta anak aktif terlibat dalam menyelesaikan teka-teki dengan melakukan berbagai aktivitas seperti menebak gambar dan menempel gambar.

Busy book dianggap sebagai media edukasi yang menjanjikan karena memungkinkan anak terlibat aktif dalam pendidikan melalui tugas-tugas dalam buku flanel yang menarik. Setiap halamannya merangsang perkembangan kognitif anak dengan gambar yang menarik dan berwarna-warni, serta isi dari *busy book* dapat disesuaikan dengan materi.¹¹ Anak aktif terlibat dalam proses edukasi tanpa merasa sedang melakukan pembelajaran secara formal. Mereka mengembangkan kemampuan berpikir melalui permainan, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar terhadap materi.⁸

Pemberian edukasi dengan media *busy book* dinyatakan dapat meningkatkan pengetahuan karies gigi responden pada penelitian ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Azhari, dkk (2021) mengenai pengaruh *busy book* pada pengetahuan anak sekolah dasar tentang karies gigi. Terdapat perbedaan nilai pengetahuan setelah dilakukan intervensi dengan media *busy book*, ditandai dengan meningkatnya skor pengetahuan anak sekolah dasar tentang karies gigi.¹²

Kedua media tersebut diketahui dapat mengembangkan pengetahuan pada anak sekolah dasar tentang karies gigi. Untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang bermakna antara penggunaan media video animasi dan media *busy book* pada penelitian ini maka dilakukan uji statistik *mann whitney*. Hasil uji pada tabel 3 didapatkan nilai ***p-value* 0,820 (0,820 > 0,05)** H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya **tidak terdapat perbedaan bermakna**, dari kedua media tersebut yaitu video animasi dan *busy book* sama-sama efektif dapat meningkatkan pengetahuan karies gigi.

Hal tersebut terjadi karena meskipun video animasi dan *busy book* memiliki kelebihan masing – masing, tetapi

memiliki keterbatasan yang hampir sama. Media video animasi meskipun memperlihatkan secara rinci segala hal tentang karies gigi, responden hanya merekam apa yang mereka lihat dan dengar dari video animasi, tidak berkesempatan untuk mempraktikkan secara nyata, seperti contohnya pada materi menyikat gigi. Sama halnya dengan media *busy book*, meskipun terdapat elemen – elemen yang begitu lengkap, *busy book* hanya menekankan indra penglihatan yang terbatas pula pada unsur gerak. Sehingga, hal tersebut yang memungkinkan tidak ada perbedaan antara pemberian edukasi dengan video animasi maupun media *busy book*.

Perlu diingat bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan, Mubarak, dkk., (2007) menyatakan faktor-faktor lain diantaranya yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti lingkungan dan penggunaan media pada saat pemberian edukasi. Serta faktor internal seperti karakteristik responden yaitu usia, perbedaan usia tentu saja dapat mempengaruhi penerimaan materi yang diberikan pada saat edukasi. Dampaknya, nilai rata-rata *post-test* pengetahuan karies gigi setelah diberikan edukasi pada kedua kelompok hampir sama.¹³

Setelah dilakukan pemberian edukasi dengan media video animasi maupun *busy book* pada penelitian ini dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab, hal tersebut yang dapat mempengaruhi hasil pengisian kuesioner *post-test* pada responden. Selain itu, dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti tempat duduk responden, atau pada saat responden berinteraksi dengan temannya juga bisa memengaruhi konsentrasi dan menciptakan kondisi yang kurang kondusif saat mengisi kuesioner.

Karakteristik responden juga dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan. Anak usia 9-12 tahun pada tahap di mana mereka mampu berpikir dengan akal dan logikanya untuk menarik kesimpulan dalam memecahkan hal - hal yang belum pernah ditemui sebelumnya. Mereka juga sudah mampu memikirkan ide-ide yang lebih rumit dengan cara yang lebih kreatif.¹⁴ Berkembangnya aspek kognitif pada anak,

menunjukkan anak dapat menerima dengan baik materi karies gigi yang diberikan melalui edukasi dengan video animasi maupun *busy book*, ditandai dengan peningkatan skor pengetahuan anak tentang karies gigi.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hanif dan Prasko (2018) tentang perbedaan pengaruh dua media terhadap pengetahuan anak tentang karies gigi, yang menyatakan bahwa kedua media yang digunakan dalam penelitiannya sama-sama efektif untuk meningkatkan pengetahuan karies gigi pada anak sekolah dasar. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua media yang dibandingkan.¹⁵

Media video animasi dan *busy book* sama menariknya bagi anak sekolah dasar pada saat proses pemberian edukasi tentang karies gigi. Anak memusatkan perhatian serta menunjukkan minat yang tinggi pada saat proses pemberian edukasi, baik pada kelompok video animasi maupun *busy book*. Anak dapat memproses penerimaan materi dengan mudah, karena kedua media ini sama-sama melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Sehingga anak dapat mengingat materi sebanyak 50% dari hasil penginderaan tersebut. Tidak adanya perbedaan efektivitas yang signifikan antara kedua media dari penelitian ini, maka media tersebut dapat digunakan kapanpun untuk melaksanakan pemberian edukasi pada anak sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa setelah dilakukan pemberian edukasi baik menggunakan video animasi maupun *busy book*, terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang karies gigi. Hasil uji statistik mann whitney (p value = 0,820) artinya tidak ada perbedaan bermakna antara penggunaan video animasi dan *busy book* sebagai media edukasi. Kedua media tersebut sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dan syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT,

Terimakasih untuk kedua orangtua dan keluarga tercinta, seluruh jajaran direksi Poltekkes Kemenkes Bandung terkhusus Jurusan kesehatan Gigi, SDN Kordon 03, serta rekan-rekan seperjuangan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Worotitjan I, Mintjelungan CN, Gunawan P. Pengalaman karies gigi serta pola makan dan minum pada anak Sekolah Dasar di desa kiawa kecamatan kawangkoan utara. *e-GiGi*. 2013;1(1):59-68.
2. Kemenkes RI. Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018. Published online 2018.
3. Ariyanto A. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus. *J Anal Kesehat*. 2019;7(2):744. doi:10.26630/jak.v7i2.1204
4. Tamami F, Setiyowati E, Khasanah R, Al Silinia Kurnia R, La H S. Hubungan Sikap Terhadap Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Termom J Ilm Ilmu Kesehat dan Kedokt*. 2023;1(1):66-75.
5. Dewi SRP, Rais SW, Beumaputra AP, Hudiyati M. Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Pesantren Ki Merogan Palembang. *J Kesehat Gigi dan Mulut*. 2021;3(1):7-9.
6. Ilmianti I, Mattulada IK, Aldilawati S, Aslan S, Febriany M, Hamka MM. Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Gigi Mulut. *Sinnun Maxillofac J*. 2020;2(01):26-33.
7. Puspita D. Efektivitas Penggunaan Media Inovasi Intraoral Camera Terhadap Indeks Plak dalam Meningkatkan Kesehatan Rongga Mulut pada Murid SDN Kampung Rawa 01 Pagi dan Tinjauannya dari Sisi Islam. Published online 2018.
8. Husna N, Prasko P. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media Busy Book Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *J Kesehat Gigi*. 2019;6(1):51-55.
9. Wiradona I, Setyowati FI, Sadimin S,

- Utami WJD, Yodong Y. The effectiveness of counselling using animated video on the behaviour regarding dental caries among elementary school students. *J Kesehatan Gigi*. 2022;9(1):47-52.
10. Putri R, Rizqi MA. Pengembangan Video Animasi Dapat Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *J Kesehatan Siliwangi*. 2021;2(1):168-175.
 11. Darmawangsa D, Yandi S, Anwar H. Pengaruh Media Busy Book Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas 2 Sdn 09 Air Pacah. *Cakradonya Dent J*. 2023;15(2):103-108.
 12. Azhari AR, Haryani W, Almujadi A. Pengaruh Media Busy Book Tentang Karies Gigi Terhadap Pengetahuan Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *J Oral Heal Care*. 2021;9(1):37-54.
 13. Mubarak WI, Chayatin N, Rozikin S. Promosi kesehatan sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan. *Yogyakarta Graha Ilmu*. 2007;30.
 14. Trianingsih R. Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida J Pendidik Guru MI*. 2016;3(2):197-211.
 15. Hanif F, Prasko P. Perbedaan Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video dan Boneka Tangan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar. *J Kesehatan Gigi*. 2018;5(2):1-6.

PENGARUH E-MODUL TERHADAP KEPATUHAN ORANG TUA DALAM MELAKSANAKAN PROSEDUR PENCEGAHAN INFEKSI LUKA PASCA PALATOPLASTY DI RSGM UNPAD

*The Effect Of E-Modules On Parental Compliance In Implementing Wound
Infection Prevention Procedures After Palatoplasty At RSGM Unpad*

Aliffiani ^{1*}, Dewi Sodja Laela ¹, Nurul Fatikhah ¹, Deru Marah Laut ¹

¹ Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

* Email : Aliffiani212002@gmail.com

ABSTRACT

Wound infection after palatoplasty surgery often occurs due to lack of understanding and compliance of parents in performing wound care after palatoplasty surgery. Wound infection prevention procedures must be carried out in accordance with the instructions given by health workers, in order to avoid the occurrence of infection. Compliance of parents can be improved by giving instructions using media, electronic modules are used as one of the media aids that can be used. The purpose of this study was to see the effect of using electronic modules on the level of parental compliance in implementing wound infection prevention procedures after palatoplasty surgery at RSGM UNPAD. This study is a quasi-experiment study, with a Posttest Only Control Group Design research design, the level of parental compliance is measured using a questionnaire of compliance with the prevention of wound infection after palatoplasty surgery. Samples were taken using accidental sampling technique, which is taking samples that meet the criteria. Analysis through the Mann-Whitney U test showed a significant effect with a value (p -value $0.005 < 0.05$) on the level of compliance of parents of patients who were given electronic modules regarding the prevention of wound infections after palatoplasty surgery. The use of electronic modules affects parental compliance in carrying out procedures for preventing wound infection after palatoplasty surgery. It is hoped that this e-module can be utilized to present information interactively, so that parents are more compliant to follow the recommended procedures.

Key words: *compliance, wound infection, palatoplasty, electronic module*

ABSTRAK

Infeksi luka pasca operasi *palatoplasty* sering terjadi karena kurangnya pemahaman dan kepatuhan orang tua dalam melakukan perawatan luka pasca operasi *palatoplasty*. Prosedur pencegahan infeksi luka harus dilakukan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, agar terhindar dari terjadinya infeksi. Kepatuhan orang tua pasien dapat ditingkatkan dengan memberikan instruksi menggunakan media, modul elektronik digunakan sebagai salah satu media alat bantu yang dapat digunakan. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat pengaruh penggunaan modul elektronik terhadap tingkat kepatuhan orang tua dalam menerapkan prosedur pencegahan infeksi luka pasca operasi *palatoplasty* di RSGM UNPAD. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperiment*, dengan desain penelitian *Posttest Only Control Group Design*, tingkat kepatuhan orang tua diukur menggunakan kuesioner kepatuhan pencegahan infeksi luka pasca operasi *palatoplasty*. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu mengambil sampel yang memenuhi kriteria. Analisis melalui uji *Mann-Whitney U* menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan nilai (p -value $0,005 < 0,05$) pada tingkat kepatuhan orang tua pasien yang

diberikan modul elektronik mengenai pencegahan infeksi luka pasca operasi *palatoplasty*. Penggunaan modul elektronik berpengaruh terhadap kepatuhan orang tua dalam melaksanakan prosedur pencegahan infeksi luka pasca operasi *palatoplasty*. Diharapkan e-modul ini dapat dimanfaatkan untuk menyajikan informasi secara interaktif, sehingga orang tua lebih patuh untuk mengikuti prosedur yang dianjurkan.

Kata kunci: kepatuhan, infeksi luka, *palatoplasty*, modul elektronik

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO), di Indonesia tercatat memiliki prevalensi kelahiran dengan kelainan celah bibir dan langit-langit sebanyak 0,2% dari 1:700 kelahiran didunia. Kelainan celah langit-langit dapat menyebabkan dampak negatif bagi psikologis maupun psikososial penderita (Kristiantini dkk, 2021). Celah bibir dan langit-langit memerlukan manajemen tindakan pembedahan upaya memperbaiki kelainan fisik. Celah langit-langit dapat dilakukan pembedahan yang dikenal dengan istilah *palatoplasty* (Cholid, 2013).

Prosedur perawatan luka sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) diperlukan setelah tindakan operasi (Indrawati dkk, 2023). Penelitian Rahman dkk (2018) menyatakan bahwa, kepatuhan diperlukan dalam melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan infeksi, agar luka operasi tidak terinfeksi. Prosedur pencegahan infeksi yang diberikan kepada pasien *post* operasi berdampak baik dengan menunjukkan hasil 11 (55%) dari 14 (70%) responden.

Pembaharuan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai kepatuhan pasien dalam melaksanakan prosedur pencegahan infeksi luka pasca operasi. Penelitian ini memberikan intervensi dengan adanya media berupa modul elektronik dalam upaya pencegahan infeksi luka. Intervensi diberikan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepatuhan orang tua yang diberikan intervensi dengan yang tidak diberi intervensi.

Upaya dalam mendapatkan informasi kesehatan, sebanyak 83% mayoritas pasien dan keluarga pasien lebih memilih menggunakan internet untuk memudahkan akses dalam mencari informasi, salah satunya prosedur pencegahan infeksi pasca operasi *palatoplasty* (Tam dkk, 2019). Media mencakup segala bentuk sarana yang dimanfaatkan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat, sehingga informasi tersebut dapat diketahui oleh sasaran yang diinginkan. (Razi & Surayah, 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah e-modul, yang merupakan adaptasi dari modul yang berbentuk fisik. E-modul adalah sumber atau panduan yang tersedia dalam bentuk elektronik (Rokhmania & Kustijono, 2017).

Pemberian edukasi menggunakan media berbasis android sangatlah efektif karena dapat menghasilkan dampak positif dari penggunaan *smartphone* dan internet (Perdana dkk, 2017). Penerimaan informasi baru dapat meningkatkan pengetahuan, yang kemudian memicu perubahan sikap dan akhirnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas hidup seseorang dapat meningkat. Penggunaan media dengan inovasi baru berupa aplikasi edukasi kesehatan berbasis android memiliki daya tarik tersendiri (Mawardika dkk, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ketika melaksanakan praktik belajar lapangan (PBL) di Rumah Sakit Gigi dan Mulut UNPAD, pelaksanaan pengendalian infeksi pasca operasi

palatoplasty diberikan instruksi bagaimana cara merawat luka secara mandiri di rumah. Pemberian instruksi pengendalian infeksi pasca operasi *palatoplasty* tidak disertai dengan adanya media pendukung. Pemanfaatan modul elektronik diperlukan untuk memberikan informasi kepada orang tua pasien tentang tindakan pencegahan infeksi pasca operasi *palatoplasty* dan untuk meningkatkan kepatuhan orang tua pasien dalam melaksanakan prosedur pencegahan infeksi pasca operasi *palatoplasty*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*, dengan desain penelitian *posttest only control group design*. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yang dibandingkan yaitu kelompok eksperimen (intervensi) dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2024 yang bertempat di RSGM UNPAD. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *accidental sampling* yaitu dengan mengambil sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel *independent* pada penelitian ini adalah media modul elektronik dan variabel *dependent* adalah kepatuhan orang tua dalam pencegahan infeksi luka.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul elektronik, *form* kuesioner kepatuhan, dan alat tulis kantor. Sebelum proses pengumpulan data, responden diberikan lembar persetujuan yang harus ditandatangani oleh orang tua atau keluarga sedarah pasien. Responden akan dibagi menjadi dua kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pelaksanaan dilakukan selama 7 hari, setelah 7 hari peneliti akan mengukur tingkat kepatuhan orang tua dalam pencegahan infeksi luka, dengan memberikan kuesioner kepada masing-masing kelompok.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney U* untuk mengetahui pengaruh penggunaan modul elektronik terhadap tingkat kepatuhan orang tua dalam melaksanakan prosedur pencegahan infeksi luka pasca operasi *palatoplasty* di RSGM UNPAD. Penelitian ini mendapatkan persetujuan etik dengan nomor *Ethical Approval* No. 58/KEPK/EC/II/2024 yang telah disetujui oleh tim etik di instansi peneliti. Rancangan media modul elektronik yang diberikan kepada responden penelitian dapat di akses pada *link* berikut:

<https://bit.ly/EModulPencegahanInfeksiLukaPalatoplasty>.

HASIL

Penelitian ini membahas tentang pengaruh penggunaan modul elektronik terhadap tingkat kepatuhan orang tua dalam melaksanakan prosedur pencegahan infeksi pasca operasi *palatoplasty* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut UNPAD, yang dilakukan pada tanggal 1 Maret - 26 Maret tahun 2024. Keterlibatan orang tua dalam perawatan pasca operasi sangat penting. Selain sebagai pendamping bagi pasien, mereka juga memiliki peran kunci dalam menjaga kepatuhan terhadap instruksi pencegahan luka pasca operasi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Meliputi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia		
20 -40	11	91,7
41 - 50	1	8,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	33,4
Perempuan	8	66,6
Pendidikan Terakhir		
SMP	4	33,4
SMA	8	66,6
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	8	66,6
Buruh	2	16,7
Ojek Online	2	16,7

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden di RSGM Unpad berdasarkan rentan usia terbanyak 20-40 tahun sejumlah 11 orang (91,7%). Responden perempuan dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sejumlah 8 orang (66,6%). Pendidikan terakhir terbanyak ialah SMA sejumlah 8 orang (66,6%).

Tabel 2 Pemahaman Orang Tua Pasien Di RSGM Unpad Terhadap Instruksi Perawatan Luka Pasca Operasi palatoplasty

Pemahaman	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Diberi Modul	85	95	89,17	3,764
Tidak Diberi Modul	58	81	65,67	8,165

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman orang tua pasien yang diberi modul elektronik memiliki nilai minimal 85, sedangkan orang tua pasien yang tidak diberi modul elektronik memiliki nilai minimal 58 dengan nilai rata-rata 65,67.

Tabel 3 Pengaruh Pemberian Modul Elektronik Terhadap Pencegahan Infeksi Luka Pasca Operasi palatoplasty

Kategori	Diberi E-Modul		Tidak Diberi E-Modul		p-value
	n	%	n	%	
Patuh	6	100	2	33,3	0,005
Kurang Patuh	0	0	4	66,7	
Total	6	100	6	100	

Tabel 3 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Mann Whitney* didapatkan nilai *p-value* 0,005 < 0,05. Hasil uji tersebut menunjukkan adanya pengaruh penggunaan modul elektronik terhadap tingkat kepatuhan orang tua pasien dalam pencegahan

infeksi luka pasca operasi *palatoplasty* di RSGM UNPAD.

PEMBAHASAN

Media adalah segala hal yang dapat digunakan sebagai perantara untuk individu mendapatkan atau menyebarkan informasi (Wulandari dkk, 2021). Salah satu jenis media yang dapat digunakan adalah modul elektronik (e-modul), yang merupakan versi adaptasi dari modul yang berbentuk fisik. (Rokhmania & Kustijono, 2017). Pada penelitian ini pengguna modul elektronik memberikan ulasan yang baik karena responden memberikan tanggapan bahwa modul elektronik dapat mempermudah dalam memfasilitasi orang tua maupun keluarga pasien dalam memahami suatu instruksi perawatan luka pasca operasi *palatoplasty*. Hal ini sejalan dengan pendapat Tam dkk, (2019) bahwa pemanfaatan modul elektronik sebagai platform untuk menyebarkan informasi kesehatan, ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan penyakit, salah satunya prosedur pencegahan infeksi pasca operasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa responden yang diberikan modul elektronik memiliki pemahaman lebih baik, hal tersebut dilihat dari skor hasil pengisian kuesioner. Pentingnya penggunaan modul elektronik dalam meningkatkan pemahaman dengan memberikan akses yang lebih interaktif dan mendalam terhadap instruksi pencegahan infeksi luka pasca *palatoplasty*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dorje dkk (2019) edukasi melalui *smartphone* efektif dalam meningkatkan kepatuhan dibandingkan kelompok kontrol atau kelompok edukasi setelah diberikan intervensi. Wong dkk (2022) dalam penelitiannya dengan media berbasis *smartphone*, secara signifikan “eHes” berdampak positif terhadap kepatuhan pengobatan

dan perubahan gaya hidup. Edukasi yang menekankan kepatuhan terhadap pengobatan dan perilaku gaya hidup sehat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien dalam upaya pencegahan sebagai media penurunan kejadian rehospitalisasi.

Pemahaman orang tua tentang perawatan luka merupakan hal penting yang harus mereka ketahui, hal ini dapat membantu pasien dalam proses penyembuhan luka dan meminimalisir terjadinya infeksi luka (Nastasya & Wanda, 2021). Pengetahuan dan pemahaman orang tua dapat mengurangi risiko diagnosis penyakit, memfasilitasi perawatan yang tepat waktu, dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Pemahaman orang tua pasien menjadi salah satu faktor dalam melaksanakan kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan (Abegaz dkk, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang diberikan modul elektronik memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi daripada orang tua pasien yang tidak diberikan modul elektronik. Responden yang diberikan modul elektronik mendapatkan kategori skor patuh, sedangkan responden yang tidak diberikan modul elektronik mayoritas mendapatkan kategori skor kurang patuh. Modul elektronik memungkinkan untuk memantau kepatuhan pengguna dalam memahami dan menerapkan instruksi yang diberikan. Pihak yang bertanggung jawab dapat melihat hasil tingkat kepatuhan dari hasil pengisian kuesioner dan memberikan bantuan tambahan kepada mereka yang memerlukannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rawi dkk, (2019) dimana kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi meningkat sebesar 73,3% setelah pemberian media. Hermawan dkk (2020) dalam penelitiannya juga hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian media mengenai kepatuhan dalam perilaku berobat pada pasien,

yang diketahui dari perubahan respons pasien terhadap proses berobat setelah menerima media. Rikmasari (2022) tingkat kepatuhan minum obat pada pasien mengalami perubahan yang signifikan setelah adanya intervensi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pemberian konseling menggunakan media *leaflet* dan MRC antara kelompok kontrol dan kelompok yang menerima perlakuan. Wahriani & Makmur (2023), dalam penelitiannya manfaat modul elektronik salah satunya dapat meningkatkan kepatuhan dalam proses penyembuhan karena modul elektronik dapat menyampaikan pesan atau informasi secara cepat dan efisien, modul elektronik juga dapat diakses oleh penggunanya dengan mudah, dan modul elektronik memungkinkan adanya interaksi antara informasi yang diberikan dengan pengguna.

Mematuhi perawatan luka dengan baik akan menyebabkan penyembuhan luka yang optimal. Perawatan luka pada pasien yang dilakukan secara mandiri oleh keluarganya di rumah, terkadang masih saja ada prosedur perawatan yang terlewat bahkan terlupakan. Jika salah satu dari tindakan perawatan tidak dilakukan hal tersebut dikatakan tidak patuh (Poowuttikul & Seth, 2020). Sesuai dengan penelitian Rahman (2018) menyatakan bahwa implementasi prosedur pencegahan infeksi pada pasien pasca operasi berhubungan dengan proses penyembuhan luka. Penelitian Setiawan dkk (2015) mengenai kepatuhan pasien dalam menjalankan instruksi setelah pencabutan dapat memengaruhi proses penyembuhan luka. Berbagai metode yang bisa digunakan untuk mengukur kepatuhan ini termasuk metode langsung dan tidak langsung. Metode tidak langsung meliputi wawancara, pemeriksaan rekam medis, dan laporan sendiri oleh pasien melalui pengisian kuesioner (Font dkk, 2012).

Instruksi yang diberikan dengan menggunakan media modul elektronik memiliki pengaruh terhadap tingkat

kepatuhan orang tua dengan itu, mudah untuk dipahami dan diingat oleh orang tua pasien dalam melaksanakan prosedur pencegahan infeksi luka pasca operasi *palatoplasty*. Modul elektronik dapat dibuka dan dibaca kapan pun sehingga ketika orang tua lupa akan instruksi yang harus dilaksanakan dapat membuka kembali modul elektronik yang telah diberikan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya jumlah responden, karena sedikitnya orang tua pasien penderita celah langit-langit yang melaksanakan operasi *palatoplasty* pada bulan Maret tahun 2024 di RSGM UNPAD.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian instruksi dengan media modul elektronik terhadap tingkat kepatuhan orang tua dalam melaksanakan prosedur pencegahan infeksi pasca operasi *palatoplasty*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang atas berbagai bentuk dukungan dan kontribusi yang diberikan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan partisipasi yang berharga dari berbagai pihak maka penelitian ini tidak akan berlangsung. Dengan rasa hormat saya ucapkan terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

1. Abegaz, N. T., Berhe, H., & Gebretekle, G. B. (2019). Mothers/caregivers healthcare seeking behavior towards childhood illness in selected health centers in Addis Ababa, Ethiopia: A facility-based cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1588-2>
2. Cholid, Z. (2013). Celah palatum (palatoscizis). *Stomatognathic (Jurnal Kedokteran Gigi Unej)*, 10(2), 101–102.
3. Dorje, T., Zhao, G., Tso, K., Wang, J., Chen, Y., Tsokey, L., Tan, B. K., Scheer, A., Jacques, A., Li, Z., Wang, R., Chow, C. K., Ge, J., & Maiorana, A. (2019). Smartphone and social media-based cardiac rehabilitation and secondary prevention in China (SMART-CR/SP): a parallel-group, single-blind, randomised controlled trial. *The Lancet Digital Health*, 1(7), e363–e374. [https://doi.org/10.1016/S2589-7500\(19\)30151-7](https://doi.org/10.1016/S2589-7500(19)30151-7)
4. Font, R., Espinas, J. A., Gil-Gil, M., Barnadas, A., Ojeda, B., Tusquets, I., Seguí, M. A., Margelí, M., Arcusa, A., Prat, A., Garcia, M., & Borrás, J. M. (2012). Prescription refill, patient self-report and physician report in assessing adherence to oral endocrine therapy in early breast cancer patients: A retrospective cohort study in Catalonia, Spain. *British Journal of Cancer*, 107(8), 1249–1256. <https://doi.org/10.1038/bjc.2012.389>
5. Hermawan, N. S. A., Zakaria, D., Umar, M. Y., & Riskawati. (2020). Efektivitas Konseling Pasien Hipertensi Terhadap Perilaku Kepatuhan Berobat. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 5(1), 49–52. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v5i1.4230>
6. Indrawati, Y. S. P., Sari, Y., & Sumeru, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) Perioperatif untuk Mencegah Infeksi Luka Post Operasi di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Journal of Bionursing*, 5(2), 138–149. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2023.5.2.205>
7. Kristiantini, N. K. P., Hamid, A. R. R. H., Sanjaya, I. G. H., & Adnyana, I. M. S. (2021). Epidemiologi Penderita Celah Bibir dan Langit -Langit di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Tahun 2016 - 2019. *Jurnal Medika Udayana*, 10(12), 96-99. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum> doi:10.24843.MU.2021.V10.i12.P16.
8. Mawardi, T. (2019). Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi melalui

9. pendidikan kesehatan berupa aplikasi layanan keperawatan kesehatan reproduksi remaja (lawan roma) di SMP Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 99-110.
10. Nastasya, R. O., & Wanda, D. (2021). Tinjauan Literatur: Kepatuhan Orangtua Dalam Menerapkan Perilaku Sehat Untuk Mencegah Penularan Penyakit Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 16(1), 62–80. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v16i1.128>
11. Perdana, F., Madaniyah, S., & Ekayanti, I. (2017). Pengembangan media edukasi gizi berbasis android dan website serta pengaruhnya terhadap perilaku tentang gizi seimbang siswa sekolah dasar. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 12(3), 169–178. <https://doi.org/10.25182/jgp.2017.12.3.169-178>
12. Poowuttikul, & Seth. (2020). New Concepts and Technological Resources in Patient Education and Asthma Self-Management. *Clinical Reviews in Allergy & Immunology*, 59(1), 19–37.
13. Rahman, M., Haryanto, T., Ardiyani, V. M. (2018). Hubungan antara Pelaksanaan Prosedur Pencegahan Infeksi pada Pasien Post Operasi dengan Proses Penyembuhan Luka di Rumah Sakit Islam UNISMA Malang. *Nursing News*, 3(1), 12-21.
14. Rawi, U., Kumala, S., & Uun, W. (2019). Analisis Efektivitas Pemberian Konseling Dan Leaflet Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dalam Mengontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di RSUD Dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak. *Jurnal Farmagazine*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.47653/farm.v6i1.127>
15. Razi, P., & Surayah. (2023). Efektivitas Electronic Module (E-Modul) Kesehatan untuk Meningkatkan Keterampilan Mencuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah di Panti Asuhan Abul Hasan Jambi. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(1): 29-34 DOI: 10.47034/ppk.v4i2.6793.
16. Rikmasari, Y. (2022). The effect of drug information service using leaflet media and medication reminder chart on adherence and blood pressure of hypertensive patients in primary health care Pengaruh PIO menggunakan media leaflet dan medication reminder chart terhadap kepatuhan dan tekanan darah pasien hipertensi di fasilitas pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy) Special Edition*, 01, 44–53. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JIF>
17. Rokhmania, & Kustijono. (2017). Efektivitas penggunaan E-Modul berbasis flipped classroom untuk melatih keterampilan berpikir kritis. *Seminar Nasional Fisika UNESA*, November, 91–96.
18. Setiawan, I., Mariati, N. W., & Leman, M. A. (2015). Gambaran Kepatuhan Pasien Melaksanakan Instruksi Setelah Pencabutan Gigi Di Rsgm Fk Unsrat. *E-GIGI*, 3(2). <https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.9606>
19. Tam, T., Baer, M. R., Hsu, L. L., & Law, J. Y. (2019). Efficacy of an electronic teaching module in improving knowledge of self-management of vaso-occlusive pain crises in patients with sickle cell disease: Pilot questionnaire study. *JMIR MHealth and UHealth*, 7(6), 1–7. <https://doi.org/10.2196/13501>
20. Wahrini, R., & Makmur, E. (2023). Kesehatan Lingkungan (K3l) Kompetensi Keahlian Teknik Development Of E-Module Learning For Occupational Safety And Environmental Health (K3L) For Competence Of Electrical Installation Engineering At Smk Negeri 1 Sedayu Yogyakarta. *Jurnal Media Elektrik*, 20(3), 87–93.
21. Wong, E. M. L., Tam, H. L., Leung, A. Y. M., Cheung, A. S. P., Cheung, K.

22. C., & Leung, D. Y. P. (2022). Impacts of Educational Interventions with Support of Mobile App versus Booklet for Patients with Hypertension and Metabolic Syndrome: A Secondary Data Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912591>
23. Wulandari, F., Yogica, R., & Darussyamsu, R. (2021). Analisis Manfaat Penggunaan E-Modul Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 139. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10809>

GAMBARAN MINAT DAN PENGETAHUAN GURU TERHADAP PROGRAM UKGS DI SDIT FITHRAH INSANI 2 KABUPATEN BANDUNG

*Description Of Teachers' Interest and Knowledge Of The UKGS Program at
SDIT Fithrah Insani 2 Bandung*

Anggit Nastiti Putri^{1*}, Hera Nurnaningsih¹, Devy Octaviana¹, Neneng Nurjanah¹

¹Program Studi D3 Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: anggitputrin21@gmail.com

ABSTRACT

UKGS is a program that aims to improve the level of dental and oral health of school students. Teacher interest and knowledge are factors in the existence of the UKGS program in schools because interest is preceded by knowledge of the intended object, while interest is a desire accompanied by an action. The purpose of this study was to determine the description of teachers' interest and knowledge of the UKGS program. This descriptive study involved a population of 35 teachers, with the sample selected through total sampling. Data collection was conducted by distributing questionnaires. The results indicate that 82.9% of respondents have a very high level of interest in the UKGS program, and 17.1% have a high level of interest. In terms of knowledge about the UKGS program, 65.7% of teachers fall into the good category, 20% into the moderate category, and 14.3% into the low category. The data indicate that most teachers have high interest and good knowledge of the UKGS program. This is attributed to the teachers' strong desire and awareness to improve students' dental and oral health, the ease of accessing various information resources, and their work experience.

Key words: *interest, knowledge, UKGS, teachers*

ABSTRAK

UKGS merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesehatan gigi dan mulut siswa sekolah. Minat dan pengetahuan guru menjadi faktor adanya program UKGS di sekolah karena minat diawali oleh pengetahuan mengenai obyek yang dituju, sedangkan minat adalah keinginan yang disertai dengan dilakukannya sebuah perbuatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran minat dan pengetahuan guru terhadap program UKGS. Jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif dengan jumlah populasi sebanyak 35 guru dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan minat guru terhadap program UKGS didapatkan sebanyak 82,9% responden memiliki kategori sangat tinggi dan 17,1% memiliki kategori tinggi. Pada pengetahuan guru mengenai program UKGS didapatkan sebanyak 65,7% memiliki kategori baik, 20% memiliki kategori sedang, dan 14,3% memiliki kategori kurang. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa minat dan pengetahuan guru terhadap program UKGS sebagian besar memiliki kategori tinggi dan baik, hal ini disebabkan karena tingginya keinginan dan kesadaran guru untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa, mudahnya mengakses berbagai sarana informasi serta pengalaman dari pekerjaan yang dilakukan.

Kata kunci: minat, pengetahuan, UKGS, Guru

PENDAHULUAN

Kesehatan Gigi merupakan aspek penting dalam kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dengan satu dengan yang lainnya karena dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. Anak usia 6-12 tahun memiliki periode waktu yang penting dalam proses pertumbuhan gigi, periode ini merupakan pergantian gigi susu dengan gigi tetap, sehingga jika ada kelainan dalam proses pertumbuhannya dapat mempengaruhi kondisi gigi di masa mendatang.¹

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa persentase penyakit rongga mulut di Indonesia masih tinggi yaitu mencapai 57,6%. 67,3% terjadi pada kelompok usia 5-9 tahun, dan 55,6% pada kelompok 10-14 tahun.

Kondisi kesehatan secara umum dapat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan gigi dan mulut, jika berada pada tingkatan yang rendah apalagi pada kondisi yang serius dapat mengakibatkan berkurangnya produktivitas anak, terutama dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi fokus anak dalam mendengar dan menerima materi yang diberikan.²

Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian siswa mengenai kesehatan giginya. Pemerintah membuat program UKGS pada tahun 1951 sebagai bentuk upaya pencegahan dan mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut siswa yang dilaksanakan secara terintegrasi dan dilakukan secara berkesinambungan.³

Program UKGS bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan tingkat kesehatan gigi dan mulut siswa melalui upaya promotif, preventif, dan kuratif. Sasaran dari berjalannya program ini adalah seluruh anak usia sekolah yang diharapkan dapat memiliki tingkat kesehatan gigi

yang baik sehingga dapat menjadi generasi penerus yang sehat. Pemerintah menyelenggarakan program UKGS yang kemudian didukung dan dibina oleh Puskesmas melalui program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah).⁴

Pelaksanaan program UKGS tentunya dibantu oleh berbagai komponen pendukung, salah satunya adalah guru. Guru memiliki peranan penting yaitu sebagai konselor, motivator, dan pemberi intruksi yang baik bagi para siswa. Guru merupakan penggerak utama dalam aktivitas pendidikan, sesuai dengan pasal 1 UU No. 14 Tahun 2015 mengenai peran guru. Menurut pasal tersebut, guru adalah profesi dalam bidang pendidikan yang berperan utama dalam meningkatkan pengetahuan siswa melalui kegiatan pengajaran, pengarahannya, pelatihan, penilaian, dan mengevaluasi.^{5,6}

Peranan penting guru dalam peningkatan kesehatan gigi dan mulut siswa antara lain membantu siswa dalam melakukan pelatihan, menjelaskan, menciptakan pengalaman, dan menilai siswa. Selain itu, guru juga membantu tenaga kesehatan dalam pengumpulan data dan menjadi rujukan pertama jika ada murid yang mengalami keluhan terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.⁶

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Puskesmas Jelekong yang telah melakukan penjangkaran di SDIT Fithrah Insani 2 yang dilaksanakan pada seluruh siswa kelas 1 diperoleh kasus karies pada tahun 2019 sebanyak 37,5%. Pada tahun 2022 diperoleh kasus karies sebanyak 31,6% dan pada tahun 2023 diperoleh kasus karies sebanyak 7,6%. Pasien dengan kasus karies tersebut kemudian dirujuk ke Puskesmas Jelekong, namun hanya 10% yang datang untuk melakukan rujukan. Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di SDIT Fithrah Insani 2 juga menyatakan bahwa sekolah belum pernah melaksanakan program UKGS.

Minat dan pengetahuan guru menjadi faktor adanya program UKGS di sekolah karena minat diawali oleh pengetahuan mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut, sedangkan minat itu sendiri adalah dorongan, keinginan yang disertai dengan dilakukannya sebuah perbuatan berkaitan dengan sesuatu yang diminati, tanpa adanya minat dan pengetahuan dari guru program UKGS tidak akan terlaksana maupun berlangsung secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat minat dan pengetahuan guru terhadap program UKGS di SDIT Fithrah Insani 2.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan survey menggunakan kuisisioner. Penelitian dilakukan di SDIT Fithrah Insani 2 yang berlokasi di Jl. Raya Laswi No. 177, Manggahang, Kec. Baleendah, Kabupaten Bandung.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru di SDIT Fithrah Insani 2 sebanyak 35 orang. Sampel yang diambil untuk menjadi subjek penelitian adalah jumlah keseluruhan dengan teknik total sampling, hal ini karena populasi kurang dari 100.⁷

Prosedur pengumpulan data terdiri dari tahap perizinan yang terdiri dari membuat surat dan melakukan studi pendahuluan, tahap persiapan yang terdiri dari membuat dan menyiapkan kuisisioner yang terdiri dari kuisisioner minat berbentuk skala likert dan kuisisioner pengetahuan serta melakukan uji validitas dan reliabilitas, tahap pelaksanaan yang terdiri dari sosialisasi dan pengisian kuisisioner kepada seluruh guru di SDIT Fithrah Insani 2.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh kemudian akan dilakukan skoring dan dihitung persentase lalu dikategorikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Data yang

diperoleh kemudian akan diinput ke dalam spss dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Penelitian dilakukan pada bulan Januari-April tahun 2024 di SDIT Fithrah Insani 2 Kabupaten Bandung pada seluruh guru mengenai gambaran minat dan pengetahuan terhadap program UKGS dengan sampel dan populasi sebanyak 35 menggunakan instrumen kuisisioner.

Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang dilakukan pada 35 responden guru Sekolah Dasar di luar populasi penelitian menunjukkan pada kuisisioner minat yang terdiri dari 15 pernyataan, memiliki 14 pernyataan valid dan 1 pernyataan tidak valid, adapun pada kuisisioner pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan, diantaranya 9 pertanyaan valid dan 1 pertanyaan tidak valid. Instrumen dikatakan valid jika memenuhi kriteria pada *total item correlation* dari item-item pertanyaan harus memenuhi indeks validitas $\geq 0,3$, untuk item kuisisioner dengan tingkat korelasi dibawah $< 0,3$ harus diperbaiki karena dinilai tidak valid. Pada item kuisisioner yang tidak valid dilakukan perbaikan dan tetap dimasukkan pada kuisisioner.⁸

Hasil uji reliabilitas pada kuisisioner minat menunjukkan nilai cronbach's alpha sebesar 0.821 sedangkan pada kuisisioner pengetahuan menunjukkan nilai cronbach's alpha sebesar 0.741. Suatu alat ukur dianggap memiliki hasil reliabilitas yang cukup jika hasil Alpha Cronbach menunjukkan hasil korelasi 0,7, sebaliknya apabila kurang dari 0,7 maka dikatakan item tersebut kurang reliabel. Kuisisioner yang telah dinyatakan valid dan reliabel selanjutnya akan digunakan kepada populasi dan sampel penelitian yang telah ditentukan.⁸

Hasil pengumpulan data penelitian yang didapat kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Minat Guru Terhadap Program UKGS

No	Minat	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Tinggi	6	17,1%
2.	Sangat Tinggi	29	82,9%
	Total	35	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat minat guru terhadap program UKGS sebanyak 29 guru (82,9%) memiliki minat sangat tinggi terhadap program UKGS.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Guru Terhadap Program UKGS

No	Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Kurang	5	14,3%
2.	Sedang	7	20%
3.	Baik	23	65,7%
	Total	35	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru tentang program UKGS sebanyak 23 guru (65,7%) memiliki pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

UKGS merupakan bagian dari program UKS yang berfokus pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang diselenggarakan oleh Puskesmas. Sekolah Dasar merupakan sarana dalam berjalannya program UKGS. Pelayanan kesehatan gigi yang dilakukan terdiri dari pemberian edukasi mengenai kesehatan gigi, pemeriksaan kesehatan gigi, dan perawatan untuk kasus darurat seperti abses dan masalah gigi lainnya. Program ini tentunya dibantu oleh peran tenaga pelaksana, antara lain guru, orang tua siswa, dan orang yang terlibat di lingkungan sekolah.⁹

Guru memiliki peran sebagai pendidik, motivator, dan pemberi instruksi, selain itu guru juga dipercayai sebagai figur teladan yang baik bagi siswa misalnya dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sehingga hal ini dapat memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam kemampuan menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.¹⁰

Tabel 4.1 menunjukkan tabel distribusi frekuensi minat guru terhadap program UKGS yaitu sebesar 82,9% responden memiliki kategori sangat tinggi. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi berupa keinginan dan kesadaran yang tinggi untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut siswa, selain itu guru juga merasa senang apabila siswanya dapat menjaga kesehatan gigi dan mulutnya sendiri. Oleh karena itu para guru memiliki dukungan atau dorongan terhadap adanya program UKGS

UKGS memiliki peluang yang besar untuk berjalan dengan baik apabila guru memiliki minat yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya suatu kegiatan dapat dipengaruhi oleh minat, minat juga dapat muncul sebagai hasil dari partisipasi dalam suatu kegiatan. Minat memiliki arti seseorang memiliki ketertarikan dan keinginan untuk turut serta dalam suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan tersebut.¹¹

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan guru terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa. Dorongan atau minat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut akan menciptakan sikap yang mendukung dalam hal pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, adanya minat dari individu akan memberikan motivasi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal yang diminati.¹²

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan guru terhadap program UKGS sebanyak 65,7% memiliki kategori baik. Hal ini dapat terjadi karena mudahnya mengakses sarana informasi seperti media sosial ataupun media cetak, pengalaman dari

pekerjaan yang dilakukan, dan besarnya minat guru untuk dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut para siswa. Sejalan dengan teori dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses memperoleh informasi setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan penginderaan yang terdiri dari penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan sentuhan.¹³

Pengetahuan guru terhadap program UKGS didapatkan sebanyak 20% berada dalam kategori sedang dan 14,3% pada kategori kurang. Hasil diskusi secara langsung yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa belum pernah diadakan program UKGS serta tidak ada diskusi langsung dengan pihak puskesmas mengenai program UKGS, selain itu kurangnya kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan mengenai program UKGS maupun kesehatan gigi dan mulut juga dapat mengakibatkan rendahnya tingkat pengetahuan guru.

Responden yang memiliki tingkat minat yang tinggi namun memiliki pengetahuan kurang kemungkinan disebabkan oleh responden merasa tertarik dengan suatu program namun belum memiliki pengalaman terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diminati, sehingga informasi yang didapat masih kurang maksimal

Pengetahuan guru mengenai kesehatan gigi juga dapat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya UKGS di sekolah, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di SDN 16 Banda Aceh menunjukkan bahwa 100% guru memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi. Hal tersebut disebabkan karena SDN 16 Banda Aceh merupakan sekolah yang memiliki UKGS, di mana pada saat pelaksanaannya dokter gigi dan terapis gigi dan mulut sering melibatkan guru dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa. Sebaliknya, di SDN 49 Banda Aceh yang tidak

menjalankan program UKGS, hanya 41,7% guru yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai kesehatan gigi.¹⁴

Pengetahuan dan minat memiliki peran penting dalam berjalannya suatu kegiatan karena dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengetahuan adalah sebuah pengalaman yang mengarah pada peningkatan kecerdasan, minat, dan perhatian. Oleh karena itu apabila seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu kesehatan maka akan berperan signifikan dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan tersebut.¹³

UKGS merupakan program yang penting sebagai pelayanan kesehatan gigi yang berfokus pada upaya promotif dan preventif. Program ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan dan dapat membuka wawasan dan pengetahuan para siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa yang mengikuti program UKGS lebih baik dibandingkan siswa yang tidak terpapar program UKGS.¹⁵

Anak usia sekolah menghabiskan banyak waktu di sekolah sehingga besar kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan anak. Oleh karena itu pada periode ini guru memiliki peran krusial, dimana sikap positif guru terhadap pendidikan kesehatan gigi dan keterlibatan dalam mempromosikan kesehatan gigi dan mulut menjadi sangat penting.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya distribusi frekuensi minat dan pengetahuan membuktikan bahwa guru di SDIT Fithrah Insani 2 memiliki keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi dan mendukung berjalannya program UKGS.

Keterbatasan penelitian ini adalah saat proses pengumpulan data yang memerlukan waktu lama dikarenakan keterbatasan waktu dari peneliti sehingga sosialisasi pengisian

kuisisioner kepada para guru dilakukan secara online serta hanya dihadiri oleh beberapa perwakilan kelas sehingga diperlukan banyaknya follow up melalui pihak Kepala Sekolah mengenai proses pengisian kuisisioner.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Minat guru terhadap program UKGS di SDIT Fithrah Insani 2 menunjukkan bahwa 29 responden (82,9%) memiliki kategori sangat tinggi.
2. Pengetahuan guru terhadap program UKGS di SDIT Fithrah Insani 2 menunjukkan bahwa 23 responden (65,7%) memiliki kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ria N, Simaremare SA. Pengetahuan Ibu Tentang Masa Pertumbuhan Gigi Terhadap Kondisi Gigi Anak. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivory, Environ Dent)*. 2020;15(2):329-332. doi:10.36911/pannmed.v15i2.770
2. Gerung AY, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Siswa SD Dengan dan Tanpa Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). *e-GiGi*. 2021;9(2):124. doi:10.35790/eg.9.2.2021.32958
3. Marliny, Hasnita E, Silvia. Analisis Pelaksanaan Pelayanan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Masa Pandemi Covid-19. *J Hum Care*. 2021;3(6):541-550.
4. Kemenkes RI. Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS).; 2012. <http://pdgi.or.id/wp-content/uploads/2015/04/UKGS.pdf>
5. Nababan D, Siregar LM, Silitonga E. Analisis Peran Orang Tua Dan Peran Guru Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Aceh Singkil Tahun 2022. 2023;4:1393-1408.
6. Purnama RB, Hirawan H, Wardana T, et al. Peningkatan Peran Guru

- Sekolah Dasar Dalam Pengobatan Darurat untuk Menghilangkan Rasa Sakit Gigi dan Mulut. *JATI EMAS (Jurnal Apl Tek dan Pengabd Masyarakata)*. 2021;5(1):1. doi:10.36339/je.v5i1.341
7. Sari DN, Laela DS, Restuning S. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Nursing Bottle Caries. *JDHT J Dent Hyg Ther*. 2020;1(2):40-44. doi:10.36082/jdht.v1i2.137
 8. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. 3rd ed. Alfabeta; 2022.
 9. Astuti LA, Mokhtar S. IbM Ukgs (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) Sekolah Dasar. *J Balireso J Pengabd pada Masy*. 2018;3(2):134-144. doi:10.33096/balireso.v3i2.80
 10. Wijaya KAK, Mahirawatie IC, ... Slr: Peran Guru Pada Kegiatan Ukgs Terhadap Karies Gigi Anak Sd. *J Ilm* 2022;3(1):39-58. <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/article/view/861>
 11. Andy Hakim, Saiful Amir. Pengaruh Perasaan, Ketertarikan Dan Keterlibatan Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik Pada Sma Paba Binjai. *Visipena J*. 2018;9(2):406-426. doi:10.46244/visipena.v9i2.470
 12. Jannah R, Nyorong M. Effect Of The Behavior Of Primary School Students On The Visit Of Dental Health and Mouth Health Care. 2020;2(1).
 13. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Vol 53. PT. Rineka Cipta; 2018.
 14. Ikenasya DF, Herwanda, Novita CF. Tingkat Pengetahuan Guru Mengenai Kesehatan Gigi dan Status Karies Gigi Murid Sekolah Dasar dengan UKGS dan Tanpa UKGS (Studi pada SDN 16 dan SDN 49 Banda Aceh). *J Caninus Denstistry*. 2017;2(3):131-136.
 15. Ramadhani IP, Heriyanto Y, Koesoemah HA, Fatikhah N. Status Kesehatan Gigi Anak Sekolah

Dilihat Berdasarkan Kebijakan
Program Ukg Tahap Ii (Studi
Literatur). *JDHT J Dent Hyg Ther.*

2022;3(1):36-42.
doi:10.36082/jdht.v3i1.347

PENGARUH PENGEMBANGAN MEDIA EDUKASI POWER POINT TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI PADA SISWA KELAS 3 SDN LELES 02 KABUPATEN GARUT

Anne Amanda Putri¹, Tri Widyastuti¹, Nurul Fatikhah¹, Devy Octaviana¹

^{1*} Program Studi Diploma Tliga, Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

ABSTRACT

Dental and oral health is often ignored by people, resulting in various dental and oral diseases. One of the factors that influences this is a lack of knowledge about maintaining oral health. Efforts to maintain healthy teeth and mouth must be made from early childhood. The right media to provide this education is using Power Point. The aim of this research is to determine the effect of developing power point educational media on the level of knowledge of dental and oral health maintenance in class 3 at SDN Leles 02, Garut Regency. The method in this research uses quantitative methods. The type of research used is pre-experimental with a one group pre test post test design. Samples were taken using a total sampling technique with a sample size of 30 respondents. The data analysis technique uses the Wilcoxon test. The results of the study show a p value = 0.000, meaning there is a significant influence between before and after being given education regarding maintaining oral health using power point media. Providing education using PowerPoint is effective for children in increasing knowledge of maintaining oral health.

Keywords: dental health, maintaining oral health, power point

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut sering diabaikan oleh seseorang sehingga menimbulkan berbagai penyakit gigi dan mulut. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu kurangnya pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Upaya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut harus diberikan sejak anak usia dini. Media yang tepat untuk memberikan edukasi tersebut yaitu menggunakan *power point*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengembangan media edukasi *power point* terhadap tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kelas 3 SDN Leles 02 Kabupaten Garut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre test post test design*. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* dengan besar sampel 30 responden. Teknik analisis data menggunakan *uji wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,000$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media *power point*. Pemberian edukasi menggunakan *power point* efektif digunakan pada anak dalam meningkatkan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Kata kunci: kesehatan gigi, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, power point

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah kondisi di mana jaringan keras dan lunak di dalam rongga mulut berada dalam keadaan sehat, bebas dari penyakit, dan tidak mengalami gangguan estetika. Hal ini memastikan bahwa seseorang tidak mengalami hambatan dalam berbicara, mencerna makanan, dan berinteraksi dengan orang lain¹. Kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian khusus karena dapat memengaruhi kualitas dan produktivitas individu, dan juga memiliki keterkaitan dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan².

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Menurut laporan Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) yang diliput dalam web Kementerian Kesehatan Indonesia, 89% penderita karies gigi di Indonesia adalah anak-anak.

Menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu cara meningkatkan kesehatan. Kesehatan gigi seseorang akan terabaikan karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut. Karena kelompok usia anak sekolah sangat rentan terhadap penyakit gigi dan mulut, seperti karies, gingivitis, stomatitis, dan lainnya, penyakit ini dapat menyerang mereka. Tentu saja, dalam pembangunan kesehatan, hal ini harus menjadi prioritas utama. Ini terjadi karena kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan pengetahuan³.

Sejak usia dini, penting untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi. Pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Lingkungan juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak. Pengetahuan anak sekolah dasar (SD) tentang kesehatan gigi dan mulut mereka sebenarnya dapat diperoleh dari

berbagai sumber, meskipun belum ada penelitian yang mencukupi. Internet yang semakin maju dapat memberikan informasi ini, terutama karena menjadi bagian dari kehidupan anak-anak sekolah dasar saat ini⁴.

Perkembangan teknologi saat ini telah menunjukkan kemajuan besar dalam banyak bidang kehidupan. Keberadaannya sangat memengaruhi kehidupan manusia. Kemajuan saat ini telah menyediakan banyak aplikasi teknologi Power Point yang dapat digunakan. Beberapa di antaranya adalah pengembangan keterampilan, komunikasi, dan pembelajaran⁵.

Putra menyatakan bahwa animasi power point adalah animasi yang menggunakan gambar bergerak dan menggunakan antarmuka Microsoft power point. Animasi ini biasanya dibuat dengan komputer saat ini⁶. Siswa lebih tertarik dan memahami materi dengan menggunakan power point sebagai media animasi⁷.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui metode wawancara kepada wali kelas dan 3 orang siswa dari kelas 3 pada tanggal 15 September 2023, menyatakan bahwa sekolah tersebut belum pernah diberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut oleh puskesmas. Akibatnya pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulutnya masih kurang, hal ini ditandai dengan siswa yang diwawancara belum mengetahui tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang tepat. Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pengembangan Media Edukasi Power Point terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Siswa Kelas 3 SDN Leles 02 Kabupaten Garut".

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Jenis penelitian yang di gunakan pada penilitian ini adalah *pre-eksperimental* dengan menggunakan desain penelitian *one group pre test post test design*. Tempat penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri Leles 02 Jl. Alun-Alun Timur Leles, Kec Leles, Kab. Garut. Waktu pelaksanaan dilaksanakan mulai pada bulan Januari – Maret 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN 2 dengan jumlah siswa 30 orang. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Leles 2 yang berjumlah 30 orang dan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Analisis data yang digunakan adalah komperative numerik berpasangan. Untuk uji normalitas data menggunakan Shapiro-wilk karena responden kurang dari 50. Hasil uji normalitas yang diperoleh data tidak normal sehingga menunggunakan uji Wilcoxon.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SDN Leles 02 Kabupaten Garut, pada hari Senin, 06 Mei 2024 dengan jumlah responden 30 siswa. Media pengembangan *power point* yang digunakan pada penelitian ini telah dilakukan uji pakar sebelumnya terhadap 3 orang ahli media dan 3 orang ahli materi sehingga media dinyatakan layak untuk digunakan penelitian.

Tabel 1. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	5	16,7
3.	Kurang	25	83,3
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan perlakuan sebgaiian besar dikategorikan kurang yaitu 25 responden (83,3%).

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Penyuluhan

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	29	96,7
2.	Cukup	1	3,3
3.	Kurang	0	0
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa sesudah diberikan perlakuan terjadi kenaikan pada kategori baik menjadi 29 responden (96,7%).

Tabel 3. Pengaruh Media Pengembangan Power Point Terhadap Tingkat Pengetahuan

	N	Mean	Z	Std. Deviation	p	Keterangan
Sebelum	30	42.67	-4.812 ^b	.00	0.000	P <0.05
Sesudah	30	89.00		465.00		

Hasil dari tabel di atas *analisis Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa nilai $P=0,000$ sehingga ($P= <0,05$) yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan

adanya pengaruh media *Power Point* terhadap tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap responden yang berjumlah 30 siswa SDN Leles 02 Kabupaten Garut. Penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *pre-test*, penyuluhan dan *post-test* yang dilakukan pada seluruh responden, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Serta melihat pengaruh media *Power Point* terhadap tingkat pengetahuan.

Sebelum perlakuan dilakukan, siswa diberikan kuesioner mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media *PowerPoint*. Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa kategori pengetahuan yang kurang memiliki jumlah terbanyak, dengan 25 responden. Rendahnya pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Sekolah yang berlokasi di daerah perdesaan sehingga kurang memiliki akses informasi dan sumber daya pendidikan kesehatan gigi. Sekolah yang tidak mempunyai Program Kesehatan Gigi di Sekolah (UKGS) berarti siswa tidak menerima pendidikan formal tentang kesehatan gigi dan mulut. Faktor eksternal seperti lingkungan, budaya, dan pendidikan yang kurang mendukung juga dapat memengaruhi pengetahuan siswa. Faktor internal seperti pengalaman, usia, dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda juga bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami informasi tentang kesehatan gigi⁸.

Sesuai dengan penelitian Larasati menyatakan bahwa individu yang tidak pernah menerima informasi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang

rendah, sedangkan mereka yang pernah mendapatkan informasi umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik⁹. Tingkat pengetahuan yang buruk hanya sedikit, berbagai faktor akan mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor eksternal seperti pendidikan, lingkungan, sosial budaya, dan pekerjaan. Selain itu, faktor internal seperti pengalaman, usia, dan kecerdasan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Maka, memberikan pengetahuan sangat penting bagi anak-anak sekolah dasar karena akan berdampak pada masa depan mereka. Edukasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ini¹⁰.

Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media *Power Point*, 29 responden menunjukkan peningkatan pengetahuan ke kategori baik. Peningkatan ini terjadi karena siswa sangat antusias dan aktif bertanya selama penyuluhan, didukung oleh menariknya tampilan media, digunakannya mudah, terbaca dengan jelas teksnya, pewarnaan tema yang serasi, musik pengiring yang sesuai. Selain itu, penyampaian informasi melalui *Power Point* disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik audiens, sehingga materi dapat disampaikan secara lebih efektif dan relevan. Kemudian, interaktifitas yang ditawarkan oleh media *Power Point*, seperti sesi tanya jawab dan diskusi, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan. Faktor-faktor ini membantu siswa memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Menurut Junaidi media adalah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan materi yang digunakan dalam pembelajaran. Media ini terbukti menarik sehingga

membuat siswa aktif dalam pembelajaran, membantu pencegahan penyakit gigi, perilaku yang diubah dari tidak sehat menjadi sehat, pengetahuan yang ditingkatkan, siswa tersadar akan pentingnya hal tersebut sehingga mereka lebih aktif berkontribusi di masyarakat dalam mengoptimalkan kesehatan gigi dan mulut¹¹.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftah yang menyatakan bahwa pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan sejumlah kriteria agar tujuan dan kebutuhan pembelajaran sesuai¹². Media pembelajaran yang digunakan secara sistematis siswa memahami konsep dan dapat membantu pendidik dalam mempelajari materi¹³. Pilihan yang tepat dari video, teks, animasi, dan audio dapat menarik perhatian siswa dan menambah pengetahuan mereka¹⁴.

PowerPoint adalah suatu program yang dikembangkan oleh mictosoft untuk melakukan presentasi yang banyak sekali digunakan oleh banyak orang seperti orang kantoran, guru, siswa, dan profesional layanan kesehatan. Media ini memungkinkan anak berinteraksi dengan media dan rasa ingin tahu yang besar sehingga anak menunjukkan keterarikannya terhadap yang mereka pelajari. Ini memastikan bahwa tujuan penyuluhan tercapai dengan baik. Karena sangat praktis dan tidak membutuhkan koneksi internet yang kuat, siswa dapat menggunakan media pembelajaran PowerPoint interaktif ini kapan saja dan di mana saja¹⁵.

Uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Sign Rank Test dilakukan untuk mengetahui pengaruh media edukasi PowerPoint terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada siswa kelas 3. Pada tabel 4.3, nilai $P=0,000 < 0,005$ menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media *Power Point* pada siswa kelas 3 SDN Leles 02 Kabupaten Garut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa presentasi

memiliki video dan animasi bergerak yang menarik siswa untuk mengikuti kegiatan, yang membantu meningkatkan keterampilan dasar mereka. PowerPoint memungkinkan penyaji menyajikan materi secara interaktif, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan memberikan umpan balik langsung untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Siswa lebih mudah mengikuti alur presentasi dan merujuk kembali ke materi karena struktur dan pengaturan materinya yang teratur.

Media pembelajaran ini sangat cocok untuk anak-anak usia sekolah dasar karena memungkinkan mereka belajar dengan efektif dan dengan baik. Sejalan dengan penelitian Khoiron (2014), ditemukan bahwa setelah penyuluhan diberikan dengan *Power Point*, ada perubahan yang signifikan atau signifikan dalam pengetahuan yang dipelajari. Penelitian lain oleh Damayanti et al. (2022) menemukan bahwa *Power Point* lebih efektif daripada media video. Penelitian tambahan oleh Herawati et al. (2022) menemukan bahwa PowerPoint lebih efektif daripada media video.

Media pembelajaran sangat penting untuk membuat proses pembelajaran yang efektif, baik, dan menarik. Adanya media pengembangan *Power Point* dapat membantu anak dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif mereka. Namun, tidak diragukan lagi bahwa media ini membutuhkan bantuan dari guru atau orang tua untuk mendampingi anak-anak pada usia tersebut. Selama pembelajaran, *Power Point* interaktif adalah alat yang bagus untuk digunakan. Selain itu, Mansur dan Rafiudin (2020) menyatakan bahwa menggunakan media pembelajaran akan membuat pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Menurut Riyana (2008), *Power Point* adalah suatu program untuk membuat multimedia yang unik, dibuahnya mudah, digunakannya mudah, dan pengerjaannya murah karena selain alat

penyimpanan data tidak membutuhkan apapun.

Siswa sangat senang ketika penyuluhan menggunakan media *Power Point* selesai, dan mereka sangat bersemangat untuk menunjukkan cara menyikat gigi di foto mereka sendiri. Media presentasi *Power Point* memiliki banyak keuntungan, seperti dapat digunakan di sekolah, di rumah, atau di luar, dan dapat menyajikan konten yang menarik perhatian anak. Namun, beberapa kelemahan *Power Point* termasuk bahwa mendesainnya membutuhkan lebih banyak waktu dan persiapan dan waktu lebih banyak dibutuhkan untuk membuat animasi yang lebih menarik.

Salah satu cara terbaik untuk membantu siswa memahami materi melalui presentasi slide adalah dengan mengadakan penyuluhan dengan PowerPoint (Megasari, 2023). Keunggulan *Power Point* dibandingkan dengan media lain termasuk kemampuan untuk menghasilkan baiknya visual efek, menariknya penyajian yang mengkombinasikan antara huruf, animasi, dan warna yang disertakan, gambar, grafis, foto, atau diagram, yang mendorong siswa untuk lebih tertarik untuk mempelajari informasi yang disampaikan. Selain itu, *Power Point* sangat bermanfaat bagi penyuluh karena dalam slide terdapat materi yang dapat diubah sesuai kebutuhan baik itu diperbanyak atau dikurangi dan dapat dikirim melalui internet dengan cepat dan mudah (Xingeng dan Jianxiang, 2012). Studi ini menemukan bahwa animasi teks dan gambar berwarna pada slide PowerPoint membuat materi lebih mudah dipahami oleh responden.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siwi et al. (2014), media visual sangat cocok untuk menumbuhkan imajinasi pada anak usia sekolah dasar dengan cara yang menyenangkan dalam aktifitas belajar anak. Selain itu, karena yang ditampilkan dapat menunjukkan ketertarikan anak sehingga minat anak belajar cukup

tinggi. Media ini sangat menghibur karena mayoritas responden berusia 9 tahun anak usia sekolah dasar dengan tahap perkembangan kognitifnya berada pada konkritnya tahap operasional, yang berarti aktivitas mental mereka berkonsentrasi pada hal-hal yang nyata atau konkrit.

Pengembangan media edukasi *Power Point* dapat membantu dalam penyampaian materi pembelajaran atau meningkatkan pemahaman tentang topik kesehatan gigi. Media ini dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik, dan dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Ini dapat dicapai dengan beberapa metode pembelajaran dan menariknya media pembelajaran yang digunakan.

Seperti yang dinyatakan oleh Teni manfaat penggunaan media termasuk kemampuan untuk meningkatkan proses belajar yang memotivasinya karena akan lebih menarik jika menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran, pesana kan menjadi lebih mudah dipahami yang disampaikan melalui media, tidak akan membosankan ketika proses pembelajaran sehingga peran media ini menunjukkan sangat penting dalam pendidikan¹⁶.

Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terjadi peningkatan karena keberhasilan media *power point* yang mendukung berbagai hal seperti kondusifnya tempat penelitian, kooperatifnya responden dan dapat mengikuti rangkaian penelitian dari *pretest* hingga *posttest*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *pre-test* dimana pengetahuan siswa kelas 3 sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media *power point* tentang pemeliharaan kesehatan gigi rata-rata masih dikategori kurang dan hasil *post-test* setelah diberikan penyuluhan menggunakan media edukasi *power point* tentang pemeliharaan kesehatan gigi terjadi peningkatan pengetahuan dengan hampir seluruh siswa mendapatkan kategori baik. Hal ini

sejalan dengan penelitian Habibi yang menemukan bahwa siswa lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi setelah pelatihan *Power Point*. Penelitian ini menemukan bahwa, karena penggunaan huruf, warna, dan animasi gambar dalam presentasi *Power Point*, siswa lebih tertarik untuk mempelajari lebih banyak tentang materi. Setelah penyuluhan dengan media *Power Point*, pengetahuan responden yang kurang akan diperluas¹⁷.

Salah satu cara untuk memberikan pendidikan yang lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi melalui presentasi slide *Power Point*¹⁸. Beberapa keunggulan slide *Power Point* termasuk kemampuan untuk memproduksi efek visual yang lebih baik dan presentasi yang menarik karena menggunakan huruf, warna, dan animasi dalam bentuk gambar, foto, atau diagram. Ini membuatnya lebih menarik bagi siswa untuk belajar.

Dengan memeriksa berbagai indikator kesehatan seperti penyebab, gejala, atau tanda-tanda, pencegahan, dan pengobatan, pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat diketahui. Dalam penelitian ini, pengetahuan kesehatan siswa meningkat sebagai hasil dari sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan¹⁹.

DAFTAR RUJUKAN

1. Rahtih IADK, Yudita WiH. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Ketersediaan Alat Menyikat Gigi pada Narapidana Kelas lib Rutan Gianyar Tahun 2018. *J Kesehat Gigi*. 2019;6(2):23-26.
2. Sumadewi KT, Harkitasari S. Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Serta Cara Menggosok Gigi Pada Anak Sekolah Dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga. *J* 2(1):1-7.
3. Herawati A, Sari A, Santoso D, Brahmastha F, Sitorus G, Setiawaty S. Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Media Pembelajaran Berbasis Interaktif pada Siswa SDN Mekarjaya 11 Kota Depok Tahun 2022. *J Pengabd Masy*. 2022;01(04):111-118.
4. Maritsa A, Hanifah Salsabila U, Wafiq M, Rahma Anindya P, Azhar Ma'shum M. Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah J Penelit dan Kaji Sos Keagamaan*. 2021;18(2):91-100. doi:10.46781/al-mutharahah.v18i2.303
5. Ardiansah F, Miftakhi DR. Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint Bagi Tenaga Pendidik Paud Himpaudi Kecamatan Gabek Kota Pangkalpinang. *J Pengabd Kpd Masy Univ Bangka Belitung*. 2019;6(1):16-24. doi:10.33019/jpu.v6i1.1423
6. Putra. Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube. *Pros Semin Nas Desain dan Arsit*. 2019;2:259-265. <https://cashbac.com>
7. Hikmah. Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning. *J Pendidik dan Ilmu Sos*. 2020;1(2):26-32.
8. Gerung AY, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Siswa SD Dengan dan Tanpa Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). *e-GiGi*. 2021;9(2):124. doi:10.35790/eg.9.2.2021.32958
9. Larasati R, Wahyuni DF, Prasetyowati S, Hadi S. Systematic Literature Review: Pengetahuan Dan Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *J Kesehat Gigi dan Mulut*. 2022;4(1):45-52.

- doi:10.36086/jkgm.v4i1.823
10. Nurlila RU, Jumarddin LF, Meliana. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Siswa di SD Kartika XX-10 Kota Kendari Tahun 2015. *J Al-Ta'dib*. 2016;9(1):94-119.
 11. Junaidi J. Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Rev J Manaj Pendidik dan Pelatih*. 2019;3(1):45-56.
doi:10.35446/diklatreview.v3i1.349
 12. Miftah M, Nur Rokhman. Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik. *Educenter J Ilm Pendidik*. 2022;1(9):641-649.
doi:10.55904/educenter.v1i9.92
 13. Andrasari NA. Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Kinemaster Bagi Guru Sd. *J Kaji Pendidik Dasar*. 2022;7(1):36-44.
 14. Izzaturahma E, Mahadewi LPP, Simamora AH. Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis ADDIE pada Pembelajaran Tema 5 Cuaca untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *J Edutech Undiksha*. 2021;9(2):216.
doi:10.23887/jeu.v9i2.38646
 15. Dewi YK, Isnanto, Purwaningsih E, Prasetyowat S, Edi IS. Penggunaan Media Video dan Power Point dalam Penyuluhan Daring tentang Karies Gigi Yovita. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2022;13(4):1033-1035.
 16. Nurrita T. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT J Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarb*. 2018;3(1):171.
doi:10.33511/misykat.v3n1.171
 17. Habibi M, Rusdi R. Pengaruh Media Slide Presentasi Dalam Menunjang Peningkatan Pengetahuan Tentang Gerakan Shodaqoh Sampah Muhammadiyah Pada Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah 4 Samarinda Kalimantan Timur. *J Ilm Pendidik Lingkung dan Pembang*. 2018;19(02):50-64.
doi:10.21009/plpb.192.05
 18. Heny Noor Wijayanti. Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Room Civ Soc Dev*. 2023;2(2):154-160.
doi:10.59110/rcsd.v2i2.201
 19. Akbar FH, Awaluddin, Arya N. Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas 1-5 Dan Pra Sekolah, Di Sekolah Kebangsaan Seri Makmur, Maran, Pahang, Malaysia. *J Med Hutama*. 2020;Vol. 4 Nom(3):1178-1185.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN UPAYA PENCEGAHAN RAMPAN KARIES PADA ANAK PRA SEKOLAH DI BIMBA AIUEO SUBANG

*The Relationship Between Maternal Knowledge And Efforts To Prevent Caries Rampant In
Pre-School Children In Bimba Aiueo Subang*

Yayu Hartini^{1*}, Dewi Sodja Lela¹, Devy Octaviana¹, Nurul Fatikhah¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung,

*Email : yayuhtn13@gmail.com

ABSTRACT

Dental caries is one of the most common diseases in Indonesian society, both in adults and children. The common form of caries that mostly affects children under the age of five is referred to as rampant caries. Maternal ignorance about proper dental care in children is one of the factors in the onset of rampant caries in children. Maternal knowledge and efforts towards children's dental and oral hygiene have a significant influence on children's attitudes and behaviors that will complete children's dental health in the future. This study aims to determine the relationship between the level of maternal knowledge and efforts to prevent caries rampant in pre-school children at Bimba AIUEO Subang. Analytic research with cross-sectional design method. In Bimba AIUEO Subang, 60 people, including 30 mothers and 30 children, participated in the sampling process. The results showed that mothers' knowledge about caries rampant was found to be in the good category, caries rampant cases most children did not experience caries rampant and mothers' efforts in preventing caries rampant were found to be in the good category. The research hypothesis was tested using the Fisher Exact test showing a p value = 0.007 ($p < 0.05$). The relationship between maternal knowledge is proven to have an effect on efforts to prevent caries rampant in pre-school children. Increasing maternal knowledge and efforts to care for children's teeth plays an important role in preventing caries rampant by familiarizing children to always maintain dental health and dental hygiene.

Key words : *mothers's knowledge, rampant caries, preschool child*

Karies gigi merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada Masyarakat Indonesia, baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Bentuk umum karies yang sebagian besar menyerang anak-anak di bawah usia lima tahun disebut sebagai karies rampant. Kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan gigi yang tepat pada anak adalah salah satu faktor timbulnya karies rampant pada anak. Pengetahuan dan upaya ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak yang akan menuntaskan kesehatan gigi anak kelak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan rampant karies pada anak pra sekolah di Bimba AIUEO Subang. Jenis penelitian analitik dengan metode desain cross-sectional. Di Bimba AIUEO Subang, sebanyak 60 orang, termasuk 30 ibu dan 30 anak, berpartisipasi dalam proses pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu tentang rampant karies didapatkan kategori baik, kasus rampant karies sebagian besar anak tidak mengalami rampant karies dan upaya ibu dalam mencegah rampant karies didapatkan kategori baik. Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji *Fisher Exact* menunjukkan nilai p

= 0,007 ($p < 0,05$). Hubungan pengetahuan ibu terbukti berpengaruh terhadap upaya pencegahan rampant karies pada anak pra sekolah. Peningkatan pengetahuan dan upaya ibu merawat gigi anak berperan penting dalam pencegahan rampant karies dengan membiasakan anak untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini.

Kata Kunci : pengetahuan ibu, rampant karies, anak usia prasekolah

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, karies gigi merupakan salah satu dari tujuh penyakit gigi dan mulut. Pada anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun, 8,43% populasi mengalami karies gigi. Karies anak usia dini yang parah didefinisikan sebagai tingkat pengalaman karies gigi (deft) sebesar ≥ 6 pada anak usia 5 tahun.

Karies anak usia dini, sering dikenal sebagai karies rampant, merupakan penyakit kompleks dengan beberapa aspek yang mempengaruhi terjadinya karies.¹ Mengonsumsi karbohidrat dan minuman dalam jumlah berlebihan dengan kandungan sukrosa yang tinggi dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses mineralisasi mulut, yang pada akhirnya dapat menyebabkan rampant karies. Anak-anak berusia kurang dari lima tahun lebih rentan menderita karies rampant. Penyakit ini sering terjadi dan berkembang dengan cepat sekitar usia empat tahun, ketika gigi anak-anak lebih rentan terhadap asam dan belum memahami bagaimana cara untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik.²

Rampant karies dapat terjadi ketika kurangnya pengetahuan ibu terhadap berbagai macam hal yang dapat menyebabkan rampant karies dan kurangnya upaya ibu dalam

merawat gigi anak. Mengubah kebiasaan tidak sehat yang memengaruhi kesehatan anak merupakan tujuan utama seorang ibu dalam mendidik anak. Ketika anak-anak melihat, mengevaluasi, dan meniru sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua mereka, hal-hal itu akhirnya tertanam dalam rutinitas mereka sendiri, disadari atau tidak.³ Jika diketahui lebih awal, karies rampant dapat dihindari. Karena anak-anak berusia antara tiga dan lima tahun tidak sepenuhnya memahami kebutuhan akan kebersihan gigi yang tepat, salah satu cara untuk menghindari rampant karies adalah melalui pengetahuan dan upaya ibu dalam mendidik anak untuk selalu membiasakan anak menjaga kebersihan gigi dan mulutnya.²

Berdasarkan survey awal di Bima AIUEO Subang, beberapa anak masih mengalami karies rampant. Hal ini kemungkinan karena beberapa orang tua, terutama para ibu, masih belum mengetahui cara merawat gigi anaknya dengan baik agar terhindar dari karies usia dini. Faktor lainnya adalah kegemaran dalam mengonsumsi makanan kariogenik di kalangan anak-anak. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "hubungan Tingkat Pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan karies pada anak prasekolah

di Bimba AIUEO Subang" berdasarkan informasi yang diberikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain *Cross Sectional*. Variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini adalah pengetahuan ibu dan upaya pencegahan rampan karies pada anak pra sekolah untuk variabel terikat (*dependent*). Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *total sampling*, suatu metode pengumpulan data dimana jumlah sampel sebanding dengan populasi secara keseluruhan. Upaya menghindari rampan karies rampan, lembar *checklist*, dan kuesioner pengetahuan tentang karies rampan merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran pengetahuan, pencegahan karies rampan, dan pemeriksaan karies rampan semuanya dilakukan secara bersamaan. Analisis univariat dan bivariat akan dilakukan pada data yang terkumpul. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan rampan karies pada anak pra sekolah akan dilakukan uji *Fisher Exact*.

Penelitian ini dinyatakan layak dan mendapatkan surat dari Komite Etik Lembaga Penelitian Kesehatan Universitas Menkes Bandung (No. 42KEPK / EC / I / 2024).

HASIL

Penelitian ini melibatkan 30 Ibu dan 30 anak di Bimba AIUEO Subang sebagai

responden, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024, di Bimba AIUEO Subang berlokasi di JL. Lapang Bola, Kasomalang wetan, belakang Pasar Kasomalang, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41281. Responden yang terlibat dalam penelitian ini, dikumpulkan untuk memahami latar belakang responden, yang dapat memberikan konteks penting untuk interpretasi hasil penelitian.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20 – 30	15	50
31 – 40	13	43,3
41 – 50	2	6,7
Pendidik Terakhir		
SD – SMP	12	40
SMA – SMK	10	33,3
D-III – S1	8	26,7
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	17	56,7
Pedagang	7	23,3
Guru	3	10
Nakes	3	10
Jumlah Anak		
<2	9	30
≥2	21	70

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian di Bimba AIUEO Subang, Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas (50%) ibu berusia 20-30 tahun. 12 responden (atau 40%) telah menyelesaikan beberapa jenjang pendidikan sekolah dasar atau menengah pertama; 17 responden (atau 56,7% dari total) adalah ibu rumah tangga; dan 21 responden (atau 70% dari total) memiliki sedikitnya dua orang anak.

Tabel 4.2 Kasus Rampan Karies di Bimba AIUEO Subang

Tipe Rampan Karies	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Terdapat Karies	18	60
Tipe I	7	23.3
Tipe II	2	6.7
Tipe III	1	3.3
Tipe IV	2	6.7
Total	30	100

Tabel 4.2 menunjukkan data prevalensi rampan karies yang didapatkan yaitu sebanyak 18 anak (60%) bebas dari penyakit rampan karies.

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Rampan Karies

Pengetahuan Rampan Karies	Jumlah	Persentase (%)
Baik	24	80

Pengetahuan Rampan Karies	Jumlah	Persentase (%)
Cukup	5	16.7
Kurang	1	3.3
Total	30	100

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden (80%) memiliki pengetahuan tentang rampan karies yang baik.

Tabel 4.4 Upaya Pencegahan Rampan Karies

Upaya	Jumlah	Persentase (%)
Baik	24	80
Cukup	5	16.7
Kurang	1	3.3
Total	30	100

Tabel 4.4 memperlihatkan sebanyak 24 orang responden telah berupaya dengan baik dalam mencegah rampan karies.

Tabel 4.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Rampan Karies Pada Anak Pra Sekolah

Pengetahuan	Upaya			Total	P
	Baik n(%)	Cukup n(%)	Kurang n(%)		
Baik	22 (19.2)	2 (4.0)	0 (0.8)	24 (24.0)	0,007
Cukup	2 (4.0)	2 (0.8)	1 (0.2)	5 (5.0)	
Kurang	0 (0.8)	1 (0.2)	0 (0)	1 (1.0)	
Total	24 (24)	5 (5.0)	1 (1.0)	30 (30.0)	

*= Berpengaruh Signifikan ($p < 0, 05$)

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Fisher Exact* ditampilkan pada Tabel 4.5. Hipotesis yang diterima dan temuan signifikan ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,007, < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa di Bimba AIUEO Subang, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan rampan karies pada anak pra sekolah di Bimba AIUEO Subang.

PEMBAHASAN

Karies rampan merupakan salah satu jenis karies yang umumnya terjadi pada anak-anak. Karies rampan merupakan penyakit multifaktorial karena mencakup beberapa faktor yang mempengaruhi

terjadinya karies.¹ Mineralisasi email gigi yang tidak kuat, yang disebabkan oleh diet tinggi karbohidrat dan minuman kariogenik yang kaya sukrosa, menyebabkan karies rampan. Hal ini umum terjadi pada anak-anak berusia kurang dari lima tahun, dengan puncak

kejadian sekitar usia empat tahun, ketika gigi lebih lunak dan tidak terbiasa menyikat gigi dan flossing secara teratur.²

Kasus rampan karies pada penelitian ini menunjukkan kasus rampan karies di Bimba AIUEO Subang didapatkan hasil sebanyak (60%) anak terbebas dari penyakit rampan karies, hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat Pendidikan ibu sehingga berpengaruh pada perilaku anak yang dapat menyebabkan terjadinya rampan karies. Tanggung jawab ibu sebagai orang tua yang harus memberikan contoh pola hidup bersih dan sehat bagi anak-anaknya. Menurut Edie *et al.*, (2021) Peran orang tua sendiri sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan dan pengetahuan yang menjadikan baik atau buruknya perilaku orang tua dalam menanamkan perilaku PHBS pada anak. Untuk meningkatkan kesadaran tentang penyebab gangguan gigi dan mulut, sangat penting bagi anak-anak untuk belajar tentang kebersihan mulut yang baik dari ibu mereka sejak usia muda.⁵

Tambunan (2021) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dari pihak orang tua, terutama ibu, tentang banyak faktor yang dapat menyebabkan rampan karies pada anak-anak dan cara yang tepat bagi mereka untuk merawat gigi adalah salah satu faktor penyebab terjadinya rampan karies. Pentingnya pengetahuan ibu dalam merawat gigi anaknya tidak bisa diabaikan. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa kerusakan gigi pada anak-anak dapat membuat mereka sulit makan dan tidur karena rasa sakit yang

ditimbulkannya. Karena anak-anak di bawah usia lima tahun memiliki risiko kerusakan gigi yang lebih tinggi (Jumriani, 2019).

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang karies rampan. Ketika ibu mengkhawatirkan kesehatan mulut anaknya, kemungkinan besar mereka akan mencari informasi tentang kesehatan gigi anaknya. Hal ini terutama untuk mencegah penyakit gigi dan mulut, seperti karies rampan, oleh karena itu penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang rampan karies. Hasil penelitian Zahara & Sari (2022) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mereka tentang perawatan kesehatan gigi dan mulut, karena ibu adalah orang dewasa yang paling dekat dengan mereka. Anak-anak prasekolah biasanya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merawat rongga mulut mereka dengan baik, oleh karena itu ibu harus mendidik mereka tentang masalah tersebut. Ketidaktahuan ibu tentang makanan dan perawatan gigi apa yang terbaik untuk anak-anak mereka, terutama mereka yang berusia sekolah, merupakan penyebab utama terjadinya karies rampan.⁸

Upaya ibu dalam pencegahan rampan karies pada anak juga sangat mempengaruhi perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Tahap pertumbuhan gigi pada anak merupakan fase penting dalam

perkembangannya. Oleh karena itu, para ibu harus mengetahui cara melindungi gigi anaknya dari masalah mulut seperti karies rampan dan cara merawat gigi anaknya sendiri dengan baik.⁹ Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu telah berupaya baik dalam mencegah karies rampan. Upaya yang dilakukan responden dengan kategori baik terjadi karena responden mempunyai pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi anak agar terhindar dari penyakit rampan karies, maka responden melakukan upaya tindakan yang baik pula dalam mencegah terjadinya rampan karies pada anak usia dini.¹⁰

Kurangnya upaya ibu dalam merawat gigi anaknya yang sedang dalam masa pertumbuhan, banyak anak menderita masalah mulut dan gigi, termasuk karies rampan, yang sangat umum terjadi pada anak-anak yang memasuki masa pra-sekolah.¹¹ Apabila upaya perilaku pencegahan rampan karies dilakukan dengan terarah dan teratur, maka kejadian rampan karies akan mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila anak tidak mendapatkan pengajaran dan panutan yang benar dari ibu mengenai upaya pencegahan rampan karies, maka perilaku tersebut akan dapat meningkatkan kejadian karies gigi pada anak, oleh karena itu anak sangat membutuhkan pengawasan ibu, sikap ibu dalam memberikan upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut pada anak sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak agar terhindar dari penyakit rampan karies pada anak usia pra sekolah.¹²

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Meinarly Gultom (2009) menyatakan bahwa prevalensi karies pada anak usia kurang dari lima tahun dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Untuk mencegah munculnya karies rampan, perlu adanya sikap yang benar dan konsisten melakukan upaya menjaga kebersihan mulut dan gigi anak yang dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua khususnya ibu tentang bagaimana menjaga kesehatan mulut dan gigi secara optimal. Sejalan dengan penelitian Cut Ratna Keumala (2019) menyatakan bahwa prevalensi karies pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Agar anak-anak tumbuh dengan gigi dan gusi yang sehat, sangat penting bagi ibu mereka untuk mengetahui apa yang mereka lakukan dalam hal kebersihan mulut dan gigi mereka sendiri.

Hasil penelitian Dian Anggraini (2011) menyatakan bahwa pengetahuan orang tua, khususnya ibu memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan mulut dan gigi anak-anaknya. Agar anak-anak dapat mempraktekkan kebersihan gigi dan mulut yang baik, khususnya dalam memanfaatkan layanan kesehatan gigi dan mulut yang dapat diakses, orang tua memainkan peran penting dalam mendidik, mengarahkan, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Tindakan seorang ibu, selain pengetahuannya, tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan anak-anaknya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.¹⁶

SIMPULAN

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan rampan karies pada anak prasekolah di Bimba AIUEO Subang. Hubungan tersebut didasarkan pada tingkat pengetahuan keibuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih atas dukungan baik secara moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tanpa bantuan dan partisipasi yang berharga maka penelitian ini tidak dapat berlangsung. Dengan hormat saya ucapkan terimakasih.

DAFTAR RUJUKAN

1. Roesmono, Andinagauleng. Pengetahuan Ibu Tentang Rampan Karies Pada Anak Balita. 2020;8.
2. Nuraskin CA. *Preventive Dentistry Anak*. 1st ed. Zulkifli Abdurrahman Usman; 2021.
3. Tambunan HA. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Pra Sekolah. Published online 2021:1-10.
4. Edie IS, Putra AI, Sugito BH. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dengan Terjadinya Karies Pada Anak Prasekolah. *J Ilm Keperawatan Gigi*. 2021;2(2):371-385. doi:<https://doi.org/10.37160/jikg.v2i2.723>
5. Fatmasari M, Widodo, Adhani R. Hubungan antara Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Indeks Karies Gigi Pelajar SMPN di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Dentino J Kedokt Gigi*. 2017;1(1):62-67. doi:<https://doi.org/10.20527/dentin.v1i1.339>
6. Jumriani. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Rampan Karies Pada Siswa Di TK Karya Kota Makassar. *Media Kesehat Gigi*. 2019;18:1-476.
7. Zahara E, Sari AY. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Rampan Karies Pada Anak Balita Di Tk Islam Terapan Baitusshalihin Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *J Kesehat Masy Dan Lingkung Hidup*. 2022;7(1):68-77. doi:10.51544/jkmlh.v7i1.3076
8. Rompis C, Pangemanan D, Gunawan P. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *e-GIGI*. 2016;4(1). doi:10.35790/eg.4.1.2016.11483
9. Sari R. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di Desa Banjar Negeri Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. *J Wacana Kesehat*. 2016;1(1). doi:10.52822/jwk.v1i1.28
10. Margareta S. *Tips Dan Terapi Alami Agar Gigi Putih Dan Sehat*. Yogyakarta Pustaka Cerdas; 2012.
11. Zahara E. Hubungan Perilaku Ibu Dengan Rampan Karies Pada Balita Di TK Permata Intan Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar Elfi. *J Mutiara Kesehat Masy*. 2020;5(2):7-15.
12. Niken, Mahirawatie L, Chairanna

- I, Agus, Marjianto. Peran Ibu dalam Menjaga Kesehatan Gigi Anak Prasekolah dengan Angka Kejadian Karies Di TK Islam AL-Kautsar Surabaya. *J Ilm Keperawatan Gigi*. 2021;2(1):9-24. <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
13. Gultom M. PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN IBU-IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK BALITANYA, DI KECAMATAN BALIGE, KABUPATEN TOBA SAMOSIR, SUMATERA UTARA TAHUN 2009. Published online 2009. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/3927/2581>
14. Keumala CR. Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Ibu Dengan Terjadinya Rampan Karies Di Tk Aba Cot Bak'U Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya. *J Kesehat Masy dan Lingkungan Hidup*. 2019;4002:57-68.
15. Anggraini D. Hubungan Faktor Perilaku Orang Tua dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancangan Kecamatan Padang Selatan Tahun 2009. 2011;108:24. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muoz_Zapata_Adriana_Patricia_Articulo_2011.pdf
16. Ulfah R, Utami NK. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Orangtua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Taman Kanak Kanak. *An-Nadaa J Kesehat Masy*. 2020;7(2):146. doi:10.31602/ann.v7i2.3927

**ASUHAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA TN. Z DENGAN KEBIASAAN
MENGUNYAH SATU SISI DI KLINIK JURUSAN KESEHATAN GIGI**

*Oral Health Care In TN.Z With The Habit Of Chewing On One Side At The Dental
Health Clinic*

Ajeng Yusriah Hasanah¹, Tri Widyastuti¹, Sekar Restuning¹, Nurul Fatikhah¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung, Email :
ajengyusriah53@gmail.com

ABSTRACT

Chewing has the benefit of self-cleaning so that if you have the habit of chewing with only one side it results in plaque buildup. Plaque that is not cleaned properly will cause the framework to become tartar. Tartar causes trouble in a person, and Mr Z's client also feels uncomfortable with the presence of tartar. This study aims to determine the results of Dental and Oral Health Services for Mr. Z with a tendency to chew on one side at the Dental Health Department clinic. This research method is a case report with the concept of dental and oral health services which includes the process of assessment, diagnosis, preparation, implementation and evaluation. This report describes a case of tartar and an unfortunate pattern of chewing behavior on one hand. After completing the examination, the diagnosis stated that there were 5 essential needs that were not being met. To fulfill these 5 basic human needs, scaling, stain cleaning, fillings, providing a referral letter to the dentist, counseling using the Chair Side Talk method and Oral Pysiotherapy are carried out. The evaluation results show that the client's 8 basic human needs have been met after treatment.

Keywords: *Dental and Oral Health Care, Tartar, One-sided Chewing*

ABSTRAK

Mengunyah memiliki manfaat sebagai *self cleansing* sehingga ketika memiliki kebiasaan mengunyah hanya dengan satu sisi mengakibatkan terjadinya penumpukan plak. Plak yang tidak dibersihkan dengan baik akan mengakibatkan kerangka berpikir tersebut menjadi karang gigi. Karang gigi menimbulkan kesusahan dalam diri seseorang, begitu pula klien Pak Z merasa tidak nyaman dengan adanya karang gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut pada klien Mr. Z dengan kecenderungan mengunyah satu sisi di klinik Departemen Kesehatan Gigi. Metode penelitian ini adalah laporan kasus dengan konsep pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang meliputi proses pengkajian, diagnosis, penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi. Laporan ini menjelaskan kasus karang gigi dan pola perilaku mengunyah di satu sisi yang tidak menguntungkan. Setelah selesai pemeriksaan, diagnosa

menyatakan ada 5 kebutuhan esensial yang tidak terpenuhi. Untuk memenuhi 5 kebutuhan dasar manusia tersebut dilakukan scaling, pembersihan noda, penambalan, pemberian surat rujukan ke dokter gigi, konseling dengan metode Chair Side Talk dan Oral Pysiotherapy. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 8 kebutuhan dasar manusia klien telah terpenuhi setelah perawatan.

Kata kunci: Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut, Karang Gigi, Mengunyah Satu Sisi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonoml.¹

Riskesmas tahun 2018 melaporkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut di kabupaten/kota Jawa Barat masih tinggi yaitu 45,66%, yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut.²

Masalah kesehatan gigi dan mulut bisa disebabkan dengan kebiasaan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa mereka sadari. Bahkan bagi setiap orang tidak menyadari bahwa kebiasaan yang mereka lakukan selama ini yaitu kebiasaan buruk, hal ini perlu diperbaiki dan dihilangkan. Salah satu kebiasaan buruk itu adalah mengunyah satu sisi, bagi sebagian orang mengunyah satu sisi sudah menjadi kebiasaan, kebiasaan dengan mengunyah hanya disisi kanan atau kiri saja, kebiasaan ini bisa di sebabkan karena gigi di salah satu sisi terasa sakit atau tidak nyaman. Hal ini juga bisa dikarenakan kebiasaan yang terbawa sejak kecil sehingga ketika kedua sisi digunakan untuk mengunyah malah terasa tidak nyaman.³

Kecenderungan yang terjadi pada mulut dibedakan menjadi 2 yaitu kecenderungan fisiologis dan non

fisiologis. Kecenderungan fisiologis seperti mengunyah, berbicara, dan menelan. Sedangkan kecenderungan non fisiologis adalah kecenderungan yang menimbulkan bahaya atau disebut juga keburukan, seperti mengunyah dengan satu sisi saja.⁴ Mengunyah satu sisi dapat mengakibatkan beberapa masalah yaitu salah satunya yaitu kelainan sendi rahang dapat ditimbulkan karena tidak seimbangny beban mengunyah, kebiasaan ini juga bisa mengakibatkan terjadinya asimetris wajah. Mengunyah makanan dengan dua sisi mulut juga memiliki banyak manfaat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Mengunyah memiliki manfaat sebagai *self cleansing*, karena air liur di dalam mulut akan banyak keluar ketika kita mengunyah dan air liur ini memiliki fungsi untuk menstabilkan flora normal rongga mulut. Sehingga ketika kita hanya mengunyah dengan menggunakan satu sisi maka pada sisi yang jarang digunakan untuk mengunyah akan terjadinya penumpukan karang gigi.⁵

Karang gigi (*kalkulus*) merupakan sisa makanan yang menumpuk di gigi, jika tidak dibersihkan dengan baik melalui menyikat gigi dan menggunakan benang gigi yang efektif, serta permukaan gigi tidak digunakan untuk mengunyah dapat menimbulkan penumpukan karang gigi. Akibat dari karang gigi yaitu terjadinya beberapa masalah dalam gigi seperti gusi mudah berdarah, bau mulut dan gigi mudah goyang, upaya pembersihan karang gigi ini yaitu dengan cara menjalani pemeriksaan rutin oleh profesional kesehatan gigi.⁶ Oleh karena itu, mengendalikan plak gigi sehari-hari

adalah cara yang sangat mungkin untuk seseorang menjaga kesehatan gusi dan disaat yang bersamaan mengurangi kemungkinan terbentuknya kalkulus. Salah satu cara mengurangi kontrol plak yaitu dengan cara mekanik.⁷

Hasil data awal pemeriksaan yang dilakukan kepada Tn.Z pasien mengatakan bahwa ia terbiasa mengunyah hanya disisi kanan dengan alasan disisi kiri ada gigi yang berlubang cukup besar sehingga tidak nyaman digunakan untuk mengunyah dan juga pasien mengatakan bahwa sering terasa linu apabila sedang mengkonsumsi minuman yang dingin, terlihat juga klien memiliki karang gigi yang menumpuk hanya di satu sisi yaitu disisi kiri.

TINJAUAN KASUS

Klien datang ke klinik jurusan kesehatan gigi dengan keluhan tidak nyaman dengan karang giginya, klien tidak pernah melakukan pembersihan karang gigi sebelumnya, klien mengatakan bahwa ia mengalami kebiasaan hanya mengunyah dengan sisi kanannya saja, klien memiliki kebiasaan buruk itu sejak lama, klien mengatakan pada bagian gigi geraham sebelah kiri klien mengalami gigi berlubang yang cukup besar, dan terasa linu dengan spontan apabila mengkonsumsi minuman yang dingin, keluhan ini dirasakan klien sejak lama. Klien ingin giginya dirawat dan dibersihkan di klinik jurusan kesehatan gigi.

Terdapat karang gigi pada klien. Klien tidak pernah melakukan rontgen foto (x-ray) gigi/mulut dalam 2 tahun terakhir, klien tidak pernah mengalami komplikasi atau pengalaman negatif terkait dengan perawatan gigi pada sebelumnya, pada saat kunjungan sebelumnya pasien tidak merasa agak cemas/takut. Klien pernah mengalami

gejala sakit gigi, gigi klien mengalami bergemeretak/bergesekan di malam hari, klien juga tidak menggunakan pelindung gigitan (bite guard). klien tidak pernah mengalami cedera pada gigi, wajah, dan rahangnya. Klien menggunakan sikat gigi dengan kondisi bulu sikat yang lunak, serta menggunakan pasta gigi berflouride. Klien menyikat gigi selama 1 menit dan tidak pernah menggunakan benang gigi/flossing. Klien menyikat giginya sebanyak 2 kali perhari. Klien tidak merasa kesulitan untuk mengatur jadwal menyikat gigi. Klien sewaktu-waktu mengkonsumsi minuman manis, keripik, dan kue kering.

Klien merasa dalam keadaan sehat, dalam 5 tahun terakhir klien tidak pernah mengalami penyakit serius, klien belum pernah menjalani operasi ataupun dirawat di rumah sakit, klien tidak memiliki kelainan pembekuan darah, serta klien tidak memiliki alergi terhadap makanan, obat – obatan baik yang disuntik maupun yang dibius, dan klien tidak alergi terhadap cuaca. Riwayat sosial klien belum menikah, pekerjaan klien yaitu sebagai wirausaha.

Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital pada klien dengan tekanan darah 110/80 mmHg, denyut nadi 72 BPM dan pernafasan 17 RPM. Klien tidak/sedang mengkonsumsi obat-obatan baik herbal ataupun alternatif. Hasil pemeriksaan ekstra dan intra oral (*oral/facial soft tissue*) terdapat kemerahan pada gingiva bukal, lingual dan palatal.

Pemeriksaan *oral hygiene* terdapat debris indeks dengan skor 2,5 yang berkriteria buruk, calculus indeks dengan skor 1,16 sehingga dihasilkan skor OHI-S sebesar 3,5 dengan kriteria buruk. Hasil pemeriksaan jaringan keras gigi terdapat karies mencapai email pada gigi 47, karies mencapai dentin pada gigi 27 dan 48, karies mencapai pulpa pada gigi 36, sisa akar pada gigi 46 dan anomali rotasi pada gigi 11, 14, 15, 23, 24, 25, 31, dan 41.

Hasil pemeriksaan jaringan periodontal, kalkulus dan ekstrinsik stain menunjukkan adanya ekstrinsik stain pada gigi 11, 12, 21, 22 serta adanya kalkulus dengan skor 28.

Berdasarkan hal tersebut, diagnosis asuhan kesehatan gigi dan mulut pada klien terdapat 5 kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi, yaitu tidak terpenuhinya perlindungan dari resiko kesehatan, tidak terpenuhinya kesan wajah yang sehat, tidak terpenuhinya kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik, tidak terpenuhinya konseptualisasi dan pemecahan masalah, dan tidak terpenuhinya tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.

Perencanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut yaitu klien akan diberikan surat rujukan ke dokter gigi untuk pembuatan *nightguard* pada tanggal 26 Januari 2024, klien akan dilakukan pemberian surat rujukan ke dokter gigi untuk melakukan konsultasi pemasangan orthodontic pada tanggal 26 Januari 2024, Klien akan dilakukan penambalan pada gigi 27, 47 dan 48 serta klien diberikan surat rujukan ke dokter gigi untuk melakukan perawatan

pada gigi 36 (7 Februari 2024) di klinik jurusan kesehatan gigi dan juga untuk gigi 36 dan 46 klien akan diberikan surat rujukan ke dokter gigi untuk melakukan perawatan selanjutnya (12 Februari 2024), Klien akan diberikan edukasi mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut, jika terus hanya mengunyah dengan satu sisi saja (26 Januari 2024) dan Klien akan diberikan edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta cara menggosok gigi yang baik dan benar, serta klien akan diberikan perawatan *scalling* (26 Januari 2024).

Implementasi asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan yaitu penurunan hasil kontrol plak dari 43% menjadi 0, penurunan skor kalkulus dari 28 menjadi 0, penambalan ART gigi 27 dan 48, penambalan MI gigi 47, rujukan pencabutan sisa akar gigi 46, rujukan melakukan perawatan ke dokter gigi untuk gigi 36, serta edukasi mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar, penyuluhan Chair Side Talk mengenai masalah kesehatan gigi dan mulut yang akan terjadi ketika melakukan kebiasaan mengunyah satu sisi.

PEMBAHASAN

Menurut Darby and Walsh bahwa dalam menegakkan diagnosis asuhan kesehatan gigi dan mulut operator dapat mengidentifikasi 8 kebutuhan dasar pada manusia dengan mengacu pada tujuan yang berpusat pada klien.⁸ Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada TN. Z, terdapat 5 kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi.

Pertama tidak terpenuhinya perlindungan dari resiko kesehatan. Disebabkan faktor-faktor resiko yang ditandai dengan saudara klien melaporkan bahwa klien memiliki kebiasaan melakukan *bruxism*. *bruxism* ini dapat diatasi dengan pembuatan alat

pelindung gigi atau biasa disebut *nightguard* yang mampu mengurangi efek gesekan pada gigi. Pada saat dilakukan pemeriksaan tidak terdapat gigi yang mengalami atrisi yang diakibatkan oleh *bruxism*.⁹ Klien diberikan rujukan ke dokter gigi pada tanggal 26 Januari 2024 untuk pembuatan *night guard*, setelah melakukan konsultasi dengan dokter, klien menyatakan bahwa hal ini tidak terlalu penting untuk dilakukan pembuatan alat pelindung gigi, dalam hal ini klien sudah mengetahui efek samping dari *bruxism* apabila tidak dilakukan pembuatan *nightguard*.

Kedua tidak terpenuhi kesan wajah yang sehat. Disebabkan karena

ketidakpuasan dengan penampilan gigi ditandai dengan gigi mengalami crowding. Gigi berjejal merupakan suatu kondisi dimana ukuran gigi tidak sejajar dengan rahang, menyebabkan gigi saling bertindih, gigi berjejal sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan kebiasaan, yang mengakibatkan gigi menjadi berjejal.¹⁰ Berdasarkan hasil pemeriksaan bahwa gigi klien memiliki ukuran yang besar tidak sesuai dengan ukuran rahangnya sehingga mengakibatkan gigi itu menjadi berjejal. saat probing dan *attachment lose*. Pada tanggal 26 Januari 2024 klien telah diberikan surat rujukan ke dokter gigi, untuk melakukan konsultasi dengan dokter gigi terkait pemasangan orthodontic.

Ketiga tidak terpenuhinya kondisi gigi biologis gigi geligi yang baik, Disebabkan karena adanya infeksi streptococcus mutans yang ditandai dengan KME gigi 47, KMD gigi 27 dan 48, KMP gigi 36, sisa akar gigi 46. Kebutuhan dasar ini dipenuhi dengan dilakukannya penambalan ART pada gigi 47 dan juga penambalan MI pada gigi 48 penambalan ini dilakukan pada tanggal 7 Februari 2024. Lalu pada tanggal 12 Februari 2024 dilakukan penambalan MI pada gigi 27, setelah itu klien diberikan rujukan untuk melakukan perawatan pada gigi 36 dan juga pencabutan gigi 46. Lalu klien melakukan perawatan saluran akar di dokter gigi pada tanggal 22 Februari 2024. Pada saat dilakukan anamnesa terhadap klien, klien mengeluh bahwa ia merasa tidak nyaman mengunyah menggunakan sisi kiri sejak dua tahun terakhir, karena pada gigi geraham bawah kiri mengalami gigi berlubang yang cukup besar, sehingga klien merasa tidak nyaman ketika mengunyah menggunakan sisi kiri. Beberapa faktor yang dapat membuat seseorang lebih nyaman mengunyah dengan menggunakan satu sisi termasuk karena adanya masalah gigi seperti gigi berlubang atau gigi yang sakit saat

digunakan untuk mengunyah, kebiasaan individu, kehilangan gigi dan hal lainnya.⁵ Bahwa karies ini menjadi salah satu faktor klien mengunyah hanya dengan satu sisi saja, dari mengunyah satu sisi ini menyebabkan terjadinya penumpukan plak sehingga mengakibatkan penumpukan karang gigi hanya disatu sisi yang jarang digunakan untuk mengunyah.

Keempat tidak terpenuhinya konseptualisasi dan pemecahan masalah, hal ini disebabkan oleh klien karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga klien mengunyah hanya dengan satu sisi. Klien telah diberikan penyuluhan mengenai bahaya mengunyah hanya dengan satu sisi, penyuluhan ini menggunakan metode *Chair Side Talk* pada tanggal 26 Januari 2024. Ketika dilakukan anamnesis terhadap klien, didapatkan hasil bahwa klien tidak mengetahui bahwa mengunyah satu sisi ini mengakibatkan beberapa faktor dalam kesehatan gigi dan mulutnya. Klien mengatakan bahwa ia juga tidak ada pemeriksaan terkait kesehatan gigi dan mulutnya selama 2 tahun terakhir ini, serta klien tidak berusaha mencari tahu terkait informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut, sehingga mengakibatkan klien kurang terpaparnya informasi terkait Kesehatan gigi dan mulut. Bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebersihan gigi dan mulut.¹¹ Mengunyah satu sisi menjadi salah satu faktor terjadinya penumpukan karang gigi.¹² Setelah diberikan penyuluhan dan juga edukasi mengenai dampak dari mengunyah satu sisi, penulis juga memberikan edukasi lain mengenai pemeriksaan rutin kesehatan gigi, pola makan yang baik, dan juga cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar. Setelah diberikan edukasi terhadap klien mengenai faktor-faktor yang diakibatkan dari mengunyah satu sisi ini, klien memahaminya dan juga klien mengatakan bahwa ia akan

mengubah kebiasaan buruknya dengan mulai membiasakan mengunyah menggunakan kedua sisinya.

Kelima tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya sendiri, hal ini disebabkan oleh perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut klien yang tidak memadai dengan kurangnya pemantauan status kesehatan diri. Ditandai dengan kontrol plak yang tidak memadai dengan skor 43% serta skor kalkulus sebesar 28. Pada saat klien mempraktikkan cara menyikat gigi dikunjungi pertama, didapatkan hasil bahwa klien telah menyikat gigi 2x sehari dengan cara yang kurang benar dengan gerakan menyikat gigi horizontal, mengakibatkan menyikat gigi yang kurang efektif, setelah klien diberikan edukasi cara menyikat gigi dengan gerakan modifed bass, klien mengubah cara menyikat giginya dengan baik dan benar. Membersihkan gigi dengan baik dan benar merupakan salah satu pertimbangan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta terdapat hubungan antara pola menyikat gigi dengan kebersihan mulut.¹³ Klien telah dilakukan perawatan pembersihan karang gigi sehingga skor kalkulus menjadi 0 pada tanggal 26 Januari 2024 dan juga klien melakukan opt mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar disetiap kunjungan bertujuan untuk menurunkan plak skor secara bertahap pada setiap kunjungannya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut asuhan kesehatan gigi dan mulut pada Tn.Z dengan kebiasaan mengunyah satu sisi, setelah dilakukan asuhan klien mampu mengunyah menggunakan kedua sisinya, meski *free plaque score* klien belum mencapai 0% namun sudah termasuk baik, maka 8 kebutuhan dasar klien sudah terpenuhi.

SIMPULAN

Telah dilakukan pengkajian kepada klien Tn. Z terdapat *Free Plaque Score* 43%, skor karang gigi 28, karies pada gigi 47 (karies mencapai email), 27 dan 48 (karies mencapai dentin), 36 (karies mencapai pulpa), 46 (sisa akar).

Hasil diagnosis didapatkan bahwa tidak terpenuhinya perlindungan dari resiko Kesehatan, kesan wajah yang sehat, kondisi gigi biologis gigi geligi yang baik, konseptualisasi pemecahan masalah, tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.

Rencana Tindakan yang dilakukan yaitu pembersihan karang gigi, penambalan pada gigi 47,27 dan 48, pemberian rujukan ke dokter gigi untuk melakukan perawatan pada gigi 36 dan pencabutan gigi sisa akar pada gigi 46, penyuluhan *Chair Side Talk* mengenai faktor resiko mengunyah satu sisi dan juga karang gigi, dan opt cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Kemudian tindakan yang dilakukan yaitu pembersihan karang gigi, penambalan pada gigi 47, 27 dan 48, pemberian surat rujukan untuk ke dokter gigi, penyuluhan *chair side talk* mengenai faktor resiko mengunyah satu sisi dan juga karang gigi, dan opt cara menyikat gigi.

Hasil evaluasi yang didapatkan yaitu keadaan bebas dari karang gigi, klien dapat memahami dan menjelaskan kembali topik *Chair Side Talk* yang diberikan mengenai faktor resiko mengunyah satu sisi dan juga karang gigi, Klien merubah kebiasaan mengunyah satu sisi, Klien membiasakan untuk mengunyah menggunakan kedua sisi, Klien mengubah cara menyikat giginya, Klien mendapat *Free Plaque Score* baik dan mendapatkan penambalan gigi juga pencabutan sisa akar di klinik dokter gigi.

DAFTAR RUJUKAN

1. 2016 PTN 89 tahun. Permenkes No 89 Tahun 2015. 2016;(151).
2. Suparyanto dan Rosad. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa SD N 2 Aan Kabupaten Klungkung Tahun 2022. *Suparyanto dan Rosad*. 2020;5(3):248-253.
3. Norman Hidajah1, Ketut Virtika Ayu2 DS. MANDIBULAR DEVIATION IN UNILATERAL CHEWING HABITS. *Interdental J Kedokt Gigi*. 2021;17(2):117-122. doi:10.46862/interdental.v17i2.2704
4. Regiawan R, Pratiwi YH, Sirait T, Hiranya Putri M, Gigi JK, Bandung K. KEBIASAAN BURUK YANG MENIMBULKAN KARIES PADA SANTRI PONDOK PESANTREN Bad Habits That Cause Caries In The Student of Boarding School. *J Kesehat Siliwangi*. 2021;2(1):1-6. doi:10.34011/jks.v2i1.1843
5. Deviolda Kurnia Dewi M, Hadi Sugito B, Kusuma Astuti IN, Kesehatan Gigi J, Kesehatan Kemenkes Surabaya P. Kebiasaan Mengunyah Satu Sisi Dengan Kalkulus Indeks Remaja Karang Taruna di Kedung Tarukan Surabaya. *J Ilm Keperawatan Gigi*. 2022;3(2):251-261. <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
6. Pelealu S, Tahulending AA, Fione VR. Gambaran Status Karang Gigi Pada Pegawai Puskesmas Batudaa Kabupaten Gorontalo Tahun 2019. *JIGIM (Jurnal Ilm Gigi dan Mulut)*. 2019;2(2):44-50. doi:10.47718/jgm.v2i2.1415
7. Tonglo T, Maramis JL. Gambaran Pengetahuan Tentang Teknik Menyikat Gigi Dan Karang Gigi Pada Siswa Kelas 1 Smp Benih Papua Di Timikaprovinsi Papua Barat. *JIGIM (Jurnal Ilm Gigi dan Mulut)*. 2021;3(2):52-57. doi:10.47718/jgm.v3i2.1435
8. Darby ML, Hirschfeld GW, Walsh MM. *Dental Hygiene Theory and Practice Fourth Edition.*; 2015.
9. Dewi A, Shita P. Bruxism Pada Anak-Anak Dan Perawatannya. *Stomatognatic (JKG Unej)*. 2010;7(1):17-21.
10. Riyanti E. Prevalensi Maloklusi dan Gigi Berjejal Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Pada Anak-Anak Sekolah Dasar di Bandung. *J Pengabdian Kpd Masy*. 2018;1(1):631-640.
11. Sari A rafika, Yuniarti, Rathomi hilmi sulaiman. Kebiasaan Mengunyah Satu Sisi terhadap Oral Hygiene Index- Simplified (OHI-S) pada Anak-Anak Andriana Rafika Sari 1 , Yuniarti 2 , Hilmi Sulaiman Rathomi 3. *Fak Kedokt Univ Islam Bandung*. 2017;3(2):425-430. <https://www.onesearch.id/Record/IOS4254.123456789-11625>
12. Harahap 2019. GAMBARAN KEBIASAAN MENGUNYAH SATU SISI DENGAN STATUS KEBERSIHAN GIGI(OHI-S) PADA ANAK REMAJA DI LK II BATUNADUA

KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN
BATUNADUA. *Proc Inst Mech
Eng Part J J Eng Tribol.*
2019;224(11):122-130.

Menyikat Gigi Dengan
Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada
Anak Sekolah Dasar. *J Skala
Kesehat.* 2022;13(2):105-112.
doi:10.31964/jsk.v13i2.366

13. Aqidatunisa HA, Hidayati S,
Ulfah SF. Hubungan Pola

PENGETAHUAN ERGONOMI TERHADAP POSTUR TUBUH DALAM PRAKTEK DENTAL

Ergonomic knowledge Of Posture in Dental Practice

Rifa Nur Sa'adah^{1*}, Ulliana¹, Yuli Puspitawati¹

^{1*}Jurusan Kesehatan Gigi, Akademi Kesehatan Gigi Ditkesad Jakarta
Email: Ulliana1212@gmail.com

ABSTRACT

Background: Occupational Safety and Health (K3) is an effort to protect workers and others who are in the workplace to avoid potential hazards or occupational accidents that can occur. Body posture is one of the things that greatly affects a person's work productivity and is one of the most important factors because posture can cause musculoskeletal disorder. Ergonomics is the study of equipment and workspace design to maximize productivity and minimize worker fatigue and pain. The purpose of the study was to determine the level of ergonomic knowledge of posture in dental practice at dental therapists. This type of research is descriptive quantitative with a cross-sectional research design. The study population amounted to 34 respondents. Sampling by means of total sampling. Data collection instrument using questionnaire and observation using the Ovako Working Posture Analysis System (OWAS) method. Data analysis using univariate analysis uses SPSS to derive frequency distribution and proportions. The results of the study found that 34 respondents had a level of ergonomic knowledge of body posture in the good category of dental practice. Posture in the back posture category with a straight / upright indicator of 34 (100%), the arm posture category with the indicator of left and right arms above the shoulder by 12 (35.2%), and the category of foot posture that is often done by respondents is the indicator of sitting and walking by 33 (97.0%) and standing and resting on both straight legs by 31 (91.1%). In conclusion, the knowledge of dental and oral therapists regarding ergonomics towards good category posture.

Key words: *Ergonomics, Postural Knowledge, Dental Therapist*

ABSTRAK

Latar Belakang: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya perlindungan untuk tenaga kerja dan orang lain yang berada di tempat kerja agar terhindar dari bahaya potensial ataupun kecelakaan akibat kerja (KAK) yang dapat terjadi. Postur tubuh adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang dan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dikarenakan postur tubuh dapat menyebabkan terjadinya *musculoskeletal disorder*. Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang rancangan peralatan dan ruang kerja untuk dapat memaksimalkan produktivitas dan meminimalkan kelelahan dan rasa sakit pekerja. Tujuan Penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan ergonomi terhadap postur dalam praktek dental pada terapis gigi dan mulut (TGM). Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 34 responden. Pengambilan sampel dengan cara *total sampling*. Instrument pengambilan data menggunakan kuesioner dan observasi dengan metode *Ovako Working Posture Analysis System* (OWAS). Analisis data menggunakan analisis univariat menggunakan SPSS untuk memperoleh distribusi frekuensi dan proporsi. Hasil Penelitian didapatkan

34 responden memiliki tingkat pengetahuan ergonomi terhadap postur tubuh dalam praktek dental kategori baik. postur tubuh kategori sikap punggung dengan indikator lurus/tegak sebesar 34 (100%), kategori sikap lengan dengan indicator lengan kiri dan kanan berada di atas bahu sebesar 12 (35,2%), dan kategori sikap kaki yang sering dilakukan oleh responden yaitu indikator duduk dan berjalan sebesar 33 (97,0%) serta berdiri dan bertumpu pada kedua kaki yang lurus sebesar 31 (91,1%). Kesimpulannya pengetahuan terapis gigi dan mulut mengenai ergonomi terhadap postur tubuh kategori baik

kata kunci: Ergonomi, Pengetahuan Postur Tubuh, Terapis Gigi dan Mulut

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya perlindungan untuk tenaga kerja dan orang lain yang berada di tempat kerja agar terhindar dari bahaya potensial ataupun Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) yang dapat terjadi.¹ Masalah kesehatan di tempat kerja yang dapat ditimbulkan akibat bahaya ergonomi yaitu *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*. Keluhan *MSDs* ini biasanya dirasakan setelah bekerja dalam jangka waktu yang relatif lama dan biasanya dirasakan pada saat pekerja sudah tidak bekerja (pensiun).²

Pekerja dengan profesi terapis gigi dan mulut adalah salah satu profesi yang sangat memiliki risiko untuk timbulnya kecelakaan kerja.³ Faktor risiko tersebut meliputi getaran dari instrumen, kondisi pencahayaan yang kurang dan posisi kerja yang buruk saat melakukan perawatan serta postur tubuh pada saat bekerja sebagai terapis gigi dan mulut.⁴ Pekerjaan sebagai *dental assistant* yang diperoleh dari studi pendahuluan di Kota Pontianak berjumlah 161 setelah dilakukan studi pendahuluan terdapat 10 orang *dental assistant* yang bekerja di klinik gigi swasta di Kota Pontianak dapat diketahui bahwa bagian tubuh dari *dental assistant* yang sering mengalami keluhan nyeri adalah bagian kaki (85%), betis (71,4%) serta bahu dan punggung bagian atas (57,1%).³

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi keluhan *musculoskeletal* kelelahan akibat kerja adalah dengan melakukan *work place streaching exercise* yang didesain dengan prinsip gerakan *streaching* (peregangan otot) dan dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat sekitar 5-10 menit. Selain itu, pemberian pengetahuan tentang *dental* ergonomi selama perawatan kesehatan gigi dan mulut khususnya terkait postur tubuh menjadi fokus perhatian utama untuk profesi terapis gigi dan mulut. Pekerjaan *dental assistant* yang tidak membudayakan penerapan ergonomi di lingkungan kerja merupakan salah satu dampak dari kurangnya pengetahuan mengenai ergonomi.⁵ Peningkatan pengetahuan ergonomi dapat dilakukan dengan pemberian Pendidikan dan pelatihan.⁶

METODE

Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah terapis gigi dan mulut di RSGM Ladokgi Tni Al R.E. Martadinata Jakarta Pusat yang berjumlah 34 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner tentang pengetahuan ergonomi terhadap postur tubuh (Replikasi dan modifikasi dari ^{7,1,8}

berjumlah 13 pertanyaan yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan koefisien alpha sebesar 0,735. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel yang artinya item-item dalam alat ukur sudah homogen dan mengukur hal yang sama. Selain kuesioner tentang pengetahuan ergonomi terhadap postur tubuh. Peneliti juga menggunakan lembar observasi postur tubuh menggunakan metode *Ovako Working Posture Analysis System* (OWAS).⁹ Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi pada variabel pengetahuan dan postur tubuh.

Keterbatasan pada penelitian ini hanya menggunakan kuesioner saja dan observasi langsung oleh peneliti, serta tingkatan nyeri akibat postur tubuh dalam praktek dental belum dilakukan pengamatan pada masing-masing individu. Hal yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti juga ikut berperan menjadi keterbatasan pada penelitian ini. Salah satunya seperti waktu yang disediakan oleh tempat penelitian yang cukup singkat, sehingga peneliti harus membagi efektivitas dan efisiensi kerja ke beberapa unit bagian pelayanan kesehatan gigi.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada Terapis Gigi dan mulut berjumlah 34 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian kuesioner tentang pengetahuan ergonomi terhadap postur tubuh selama praktek dental secara langsung dan observasi postur tubuh menggunakan lembar observasi dengan metode *Ovako Working Posture Analysis System* (OWAS). Hasil penelitian didapat sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	F	%	
Usia	≥ 45 Tahun	17	50
	< 45 Tahun	17	50
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	23,5
	Perempuan	26	76,5
Pendidikan	D4	1	2,9
	D3	33	97,1
Index Massa Tubuh (IMT)	1. Kekurangan Bobot (<18,5)	0	100
	2. Sehat (18,5-23)	6	17,6
	3. Kelebihan Bobot (23-25)	14	41,2
	4. Obesitas (25-30)	9	26,5
	5. Obesitas (>30)	5	14,7
Olahraga	Ya	1	2,9
	Tidak	33	97,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden pada Terapis Gigi dan Mulut (TGM) kategori usia ≥ 45 tahun dan < 45 tahun memiliki jumlah sama sebesar 17 (50%), jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebesar 26 (76,5%), kategori pendidikan D3 sebesar 33 (97,1%), Index Massa Tubuh (IMT) yang memiliki persentase terbesar yaitu kelebihan bobot (23-25) sebesar 14 (41,2%) dan kategori olahraga sebesar 20 (58,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Ergonomi

Pengetahuan Ergonomi	Frekuensi	%
Tingg (skor 8-13)	34	100
Sedang (skor 5-7)	0	0
Rendah (skor <5)	0	0

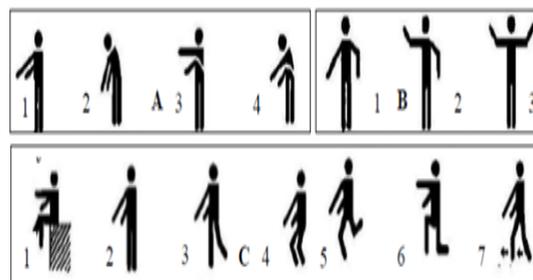
Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang ergonomi terhadap postur tubuh selama praktek dental memiliki tingkat pengetahuan ergonomi kategori tinggi sebesar 34 (100%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Postur Tubuh Terapis Gigi dan Mulut dalam Praktek Dental

Postur Tubuh	Kode	F	%
Sikap Punggung			
Lurus/Tegak	1	34	100
Membungkuk	2	10	29,4
Miring ke samping atau memutar	3	6	17,6
Miring ke samping dan membungkuk ke depan	4	17	50
Sikap Lengan			
Lengan kiri dan kanan berada di bawah bahu	1	10	29,4
Salah satu lengan berada di atas bahu	2	9	26,4
Lengan kiri dan kanan berada di atas bahu	3	12	35,2
Sikap Kaki			
Duduk	1	33	97,0
Berdiri dan bertumpu pada kedua kaki yang lurus	2	31	91,1
Berdiri dan bertumpu pada satu kaki lurus	3	9	26,4
Berdiri dan bertumpu pada kedua kaki dengan lutut ditekuk	4	14	41,1
Berdiri dan bertumpu pada satu kaki dengan lutut ditekuk	5	4	11,7
Berlutut pada salah satu atau kedua lutut	6	3	8,8
Berjalan	7	33	97,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa postur tubuh Terapis Gigi dan Mulut dalam melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut kategori sikap punggung dengan indikator lurus/tegak sebesar 34 (100%), kategori sikap lengan dengan indikator lengan kiri dan kanan berada di atas bahu sebesar 12 (35,2%), dan kategori sikap kaki yang sering

dilakukan oleh responden yaitu indikator duduk dan berjalan sebesar 33 (97,0%) serta berdiri dan bertumpu pada kedua kaki yang lurus sebesar 31 (91,1%). Postur tubuh dalam melakukan perawatan kesehatan kesehatan gigi dan mulut sesuai dengan hasil penelitian seperti gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Posisi dan kode sikap tubuh menggunakan metode OWAS

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama 2 hari dengan cara pemberian kuesioner tentang pengetahuan ergonomi terhadap postur tubuh selama perawatan kesehatan gigi dan mulut secara langsung dan observasi postur tubuh menggunakan lembar observasi dengan metode *Ovako Working Posture Analysis System* (OWAS).

Hasil distribusi berdasarkan frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, IMT, dan olahraga, menunjukkan bahwa karakteristik responden pada Terapis Gigi dan Mulut (TGM) pada kategori usia ≥ 45 tahun dan < 45 tahun memiliki jumlah sama sebesar 17 (50%), jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebesar 26 (76,5%), kategori pendidikan Diploma tiga sebesar 33 (97,1%), Index Massa Tubuh (IMT) yang memiliki persentase terbesar yaitu kelebihan bobot (23-25) sebesar 14 (41,2%) dan kategori olahraga sebesar 20 (58,8%). Hasil penelitian ini tidak meratanya jumlah responden disebabkan

pekerjaan *dental assistant* lebih banyak diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki dengan anggapan bahwa perempuan lebih cekatan, terampil, dan rapi dalam melakukan pekerjaan dibandingkan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Hyo Jeong kim melaporkan dari 261 dental assistant, 255 orang berjenis kelamin Perempuan dan 6 orang hanya berjenis kelamin laki-laki.¹⁰

Indeks Massa Tubuh (IMT) terapis gigi dan mulut berada pada kategori kelebihan bobot (23-25) sebesar 14 (41,2%) dikarenakan berat badan dan tinggi badan terapis gigi dan mulut berada pada rata-rata kisaran ≥ 63 kg dan ≥ 160 cm. Indeks massa tubuh (IMT) memiliki kaitan dengan keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) dikarenakan semakin gemuk berat badan seseorang akan menyebabkan otot-otot postural lemah dan akan bertambah besar risikonya terjadinya low back pain, sehingga mempengaruhi posisi dalam menangani pasien.¹¹

Pengetahuan responden dari hasil penelitian menunjukkan kategori tinggi sebesar 34 (100%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang melaporkan bahwa dari 100 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 55% dan paling sedikit memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 8%.¹ Penelitian lain diperoleh sebagian besar responden (66%) merasa telah memahami materi ergonomi dan tidak ada responden yang merasa tidak paham atau kurang paham mengenai materi ergonomi.¹² Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ergonomi terhadap postur tubuh selama praktek dental menunjukkan bahwa pengetahuan teori tidak sepenuhnya tercermin dalam postur tubuh selama prosedur klinik.

Hasil observasi peneliti dari beberapa literatur review menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan terapis gigi dan mulut memiliki kategori tingkat pengetahuan yang bervariasi disebabkan adanya kemungkinan sebagian terapis gigi dan mulut yang bekerja sudah memahami tentang ergonomi terhadap postur tubuh dalam melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut, hal ini dapat juga disebabkan karena perbedaan metode pada kuesioner yang digunakan. Serta kemungkinan sudah pernah diberikan pelatihan tentang ergonomi bagi terapis gigi dan mulut.

Postur tubuh terapis gigi dan mulut dalam melakukan praktek dental diobservasi menggunakan metode OWAS menunjukkan bahwa postur tubuh yang sering dilakukan kategori sikap punggung dengan indikator lurus/tegak sebesar 34 (100%), kategori sikap lengan dengan indikator lengan kiri dan kanan berada di atas bahu sebesar 12 (35,2%), dan kategori sikap kaki yang sering dilakukan oleh responden yaitu indikator duduk dan berjalan sebesar 33 (97,0%) serta berdiri dan bertumpu pada kedua kaki yang lurus sebesar 31 (91,1%). Hasil observasi oleh peneliti melihat sebagian besar responden mengabaikan postur tubuh duduk bersandar pada sandaran kursi dengan tulang belakang sedikit lurus.

Penelitian yang dilakukan kepada 53 terapis gigi dan mulut yang bekerja di Ruang Kesehatan gigi dan Mulut ditemukan bahwa sekitar 48 (90,6%) mengalami muskuloskeletal dengan kategori tingkatan rendah. Bagian tubuh yang dikeluhkan oleh TGM sebagian besar terdiri dari 6 bagian tubuh yaitu tengkuk, bahu kiri, bahu kanan, punggung, lengan atas kanan dan pinggang.¹³ Penelitian serupa juga ditemukan bahwa adanya hubungan

antara penerapan postur tubuh yang ergonomi terhadap keluhan musculoskeletal.¹⁴ Analisis dari beberapa literature menunjukkan bahwa sikap kerja yang ergonomic merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan musculoskeletal, sehingga semakin ergonomi sikap kerja tenaga kesehatan gigi akan menurunkan dan mencegah terjadinya gangguan musculoskeletal.¹⁵

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan terapis gigi dan mulut mengenai ergonomi terhadap postur tubuh selama praktek dental memiliki kategori tinggi. Terapis Gigi dan Mulut (TGM) diharapkan lebih menerapkan pola hidup sehat di kehidupan sehari-hari dan melakukan olahraga rutin. Sebaiknya memperbaiki sikap kerjanya saat bekerja dan segera memperbaiki postur tubuh tersebut apabila dirasa dapat menimbulkan keluhan otot dan diharapkan sebelum dan sesudah melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya peregangan (stretching) dalam waktu singkat 5-10 menit.

DAFTAR RUJUKAN

1. Asyurati A, Andini R. Hubungan Pengetahuan Ergonomi Terhadap Posisi Kerja Selama Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi Terpadu*. 2020;2(2):8-11.
2. Jauhari L, Prabowo K, Fridianti A, Sarjana P, Kesehatan T. Analisis Distribusi Tingkat Keparahan Keluhan Subjektif Musculoskeletal Diseases (MSDs) dan Karakteristik Faktor Tingkat Risiko Ergonomi pada Pekerja Kantor Asuransi. *Jurnal Info Kesehatan*. 2017;15(1):20-28.
3. Kresno Waskito D, Widayati A, Sulastri Jurusan Kesehatan Gigi S, Kemenkes Yogyakarta P. Hubungan Faktor Risiko Dental Ergonomi dengan Keluhan Subjektif Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada Dental Assistant. *Dental Therapist Journal*. 2021;3(2):50-57. doi:10.31965/DTJ
4. Ahmad H, Rahman M. Faktor Risiko Kecelakaan Kerja Dengan Metode Job Safety Analysis (Jsa) Terhadap Kegiatan Pemuatan Di Pelabuhan Laut Bajo. *Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*. 2022;22(1):111-119.
5. Soedirman & Suma'mur. Kesehatan Kerja (Dalam Perspektif Hiperkes dan Keselamatan Kerja). *Erlangga*. Published online 2014.
6. Sutjana IDP. Hambatan dalam Penerapan K3 dan Ergonomi di Perusahaan. *Indonesian Journal of Biomedical Sciences*. Published online 2019.
7. Febri TR, Lanny Sunarjo, Diyah Fatmasari, Supriyana, Wiyatini. *Model Ergonomis Dental Chair Side Assistant Edisi Untuk Mengurangi Keluhan Gangguan Musculoskeletal Pada Terapis Gigi Dan Mulut*. Program Pascasarjana Magister Terapan Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang; 2021.
8. Widinugroho BP. Evaluasi Postur Kerja Mahasiswa/I Tingkat Profesi Fkg-Ui Pada Tindakan Pembersihan Karang Gigi Dengan Posisi Duduk Dalam Virtual Environment. *Fakultas Teknik Universitas Indonesia*. Published online 2011:1-65.
9. Brandl C, Mertens A, Schlick CM. Effect of sampling interval on the reliability of ergonomic analysis using the Ovako working posture analysing system (OWAS). *International Journal of Industrial Ergonomics*. 2017;57(7):68-73. doi:10.1016/j.ergon.2016.11.013
10. kim hyo jeong. A Study on Dental Hygienists' Subjective Symptoms of Musculoskeletal Disorders in Their Work Conditions. *International Journal of Clinical Preventive Dentistry*. Published online 2020. doi:10.15236/ijcpd.2020.16.4.170
11. Tjahayuningtyas A. Faktor yang

- Mempengaruhi Keluhan
Musculoskeletal Disorders (MSDs)
pada Pekerja Informal Factors
Affecting Musculoskeletal Disorders
(MSDs) in Informal Workers. *The
Indonesian Journal of Occupational
Safety and Health*. Published online
2019.
12. Grace Monica, drg. M. *Laporan
Penelitian Penerapan Posisi Ergonomi
Pada Mahasiswa Kedokteran Gigi.*;
2020.
 13. Budiarti E, Kamelia E, Nugroho C.
Relationship of Individual
Characteristics with Musculoskeletal
Complaints of Dental Health at Public
Health Center in Tasikmalaya City.
Jurnal Kesehatan Gigi. Published
online 2020.
 14. Dewi N. Identifikasi Risiko Ergonomi
dengan Metode Nordic Body Map
Terhadap Perawat Poli RS X. *Jurnal
Sosial Humaniora Terapan*.
2020;2(2):125-1.
doi:10.7454/jsht.v2i2.90
 15. Pramudita, P., Dewi, T, K. dan
Widyagto A. Hubungan sikap kerja
yang ergonomi dengan gangguan
muskuloskeletal pada tenaga kesehatan
gigi di klinik gigi. *Indonesian Journal
of Health and Medical*. 2023;3(2):20-
29.

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG FLUOR DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA SISWA/I KELAS IV-VI DI SEKOLAH DASAR NEGERI PASIR HAUR, KABUPATEN BANDUNG BARAT

The relationship between parental knowledge about fluor and the incidence of dental caries in students grades IV-VI at the Pasir Haur State Elementary School, West Bandung Regency

Mia Nurkamila¹, Nining Ningrum², Yonan Heriyanto³, Tri Widyastuti⁴

¹Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung,
Email: mianurkamila08@gmail.com

ABSTRACT

Elementary school children in grades IV-VI are one of the vulnerable groups in the occurrence of dental caries. One of the causes of dental caries in elementary school children is parents' ignorance about dental caries or its prevention. One of the efforts that need to be made to prevent dental caries is to use fluorine which has two ways of using it, including systemically and locally. The purpose of this study was to determine the relationship between parental knowledge about fluoride and the incidence of dental caries in students in grades IV-VI at Pasir Haur State Elementary School, West Bandung Regency. The research method used was observational analytic with a sample of 113 people taken using total sampling. The analysis used was univariate and chi-square. The results showed that most parents' knowledge had a moderate knowledge category as many as 42 people (37.2%) and the incidence of dental caries in students in grades IV-VI as many as 83 people (73.5%). The test results showed ($p\text{-value}=0.669 > 0.05$). It can be concluded that there is no relationship between parental knowledge about fluoride and the incidence of dental caries in students in grades IV-VI at Pasir Haur State Elementary School, West Bandung Regency.

Keywords: elementary school-age children, Fluoride, Dental caries, Knowledge, Parents

ABSTRAK

Anak usia sekolah dasar kelas IV-VI merupakan salah satu kelompok rentan dalam terjadinya karies gigi. Salah satu penyebab terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah dasar adalah ketidaktahuan orang tua mengenai karies gigi ataupun pencegahannya. Upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya karies gigi salah satunya adalah dengan menggunakan fluor yang memiliki dua cara dalam penggunaannya, diantaranya yaitu secara sistemik dan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang fluor dengan kejadian karies gigi pada siswa/i kelas IV-VI di Sekolah Dasar Negeri Pasir Haur Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan sampel berjumlah 113 orang yang diambil dengan menggunakan total sampling. Analisis yang digunakan adalah univariat dan *chi-square*. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan orang tua memiliki kategori pengetahuan sedang sebanyak 42 orang (37.2%) dan kejadian karies gigi pada siswa/i kelas IV-VI sebanyak 83 orang (73.5%). Hasil uji menunjukkan ($p\text{-value}=0.669 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang fluor dengan kejadian karies gigi pada siswa/i kelas IV-VI di Sekolah Dasar Negeri Pasir Haur Kabupaten Bandung Barat.

Kata kunci: anak usia sekolah dasar, Fluor, Karies gigi, Pengetahuan, Orang Tua.

PENDAHULUAN

Kasus Karies Gigi atau Gigi Berlubang di Indonesia menurut (World Health Organization, 2023) diperkirakan bahwa sebanyak 2 miliar individu mempunyai karies pada gigi tetap dan 514 juta anak mengalami karies pada gigi susu.¹ Kementerian Kesehatan pada tahun 2015 memiliki rencana aksi nasional mengenai pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk mencapai Indonesia *free caries* di tahun 2030 (Mansyur *et al.*, 2022).²

Riskesdas (2018), melaporkan bahwa kasus karies gigi pada anak usia 5-9 tahun sebesar 55,52% dan pada anak usia 10-14 tahun sebanyak 39,80%.³ Sejalan dengan hal tersebut (Kusuma & Tayeb. M.A, 2020) kasus gigi berlubang di Indonesia mencapai 88,8% dengan kasus karies sisa akar sebesar 56,6%. Anak-anak dengan kategori umur 5-9 tahun memiliki kasus karies gigi sebesar 92,6%.

Faktor yang menyebabkan gigi berlubang atau karies gigi salah satunya adalah ketidaktahuan orang tua mengenai karies gigi ataupun pencegahannya yang seharusnya mereka bertanggung jawab penuh untuk anaknya, termasuk untuk kesehatan gigi dan mulutnya. Anak sekolah dasar juga menjadi sasaran yang mudah mengalami karies gigi. Sebagai contohnya, dalam perilaku mengonsumsi makananpun seusia mereka cenderung tidak memperdulikannya yang pada akhirnya jika tanpa pengawasan yang baik orang tuanya, anak akan mengonsumsi makanan sembarangan dan salah satunya adalah makanan yang menyebabkan karies gigi (Agustina. E. G, 2020).⁴

Salah satu upaya pencegahan yang perlu dilakukan dalam pencegahan karies gigi merupakan dengan menggunakan fluor yang memiliki dua cara dalam penggunaannya,

diantaranya yaitu secara sistemik dan lokal. Fluoride sistemik adalah pemberian fluoride yang melalui pencernaan, sedangkan fluoride lokal adalah pemberian fluoride tanpa melalui pencernaan (Ahmad & Annisa, 2018).⁵

Fluor sendiri memiliki efek penghambat terhadap aktivitas glikolisis bakteri kariogenik. Fluor juga memiliki peranan yang sangat penting untuk pencegahan karies karena fluor menjadi kunci dalam terjadinya karies gigi. Fluor sebagai kontrol karies dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk individu yang memiliki resiko tinggi (Ahmad & Annisa, 2018).⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahma (2020) dengan judul penelitian "Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Penggunaan fluoride dalam Pencegahan Karies pada Anak" yaitu sebesar 53% responden dengan kategori tingkat pengetahuan yang baik tentang manfaat fluoride dalam pencegahan gigi berlubang yang baik bagi anak, sebesar 26,7% orang tua mempunyai kategori pengetahuan yang baik mengenai fluoride, dan 78,3% orang tua mempunyai pengetahuan mengenai kandungan fluor dalam pasta gigi yang digunakan untuk menyikat gigi bisa menguatkan permukaan gigi agar tidak mengalami gigi berlubang.⁶

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina. E. G (2020) dengan judul penelitian "Gambaran Pengetahuan Tentang Topikal Aplikasi Fluor (TAF) pada Orang Tua Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Pakemitan Cimalaka Kabupaten Subang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada orang tua sebanyak 9 responden (60%) memiliki kategori dengan tingkat pengetahuan yang baik, dan 14% responden mempunyai kategori dengan tingkat pengetahuan kurang.⁴

Berdasarkan studi awal yang sudah dilakukan pada tanggal 2 September 2023 bahwa dari sejumlah 39 orang siswa/i kelas IV SD saja hanya ada 3 (tiga) orang siswa yang memiliki *free karies* dan dari 10 (sepuluh) orang tua murid yang sudah dilakukan wawancara mengenai Fluor cenderung mereka kurang mengetahui tentang Fluor. Beberapa dari mereka yang mengetahui tentang fluor mendapatkan pengetahuannya melalui media cetak, media iklan televisi, dan sosial media. Berdasarkan hasil studi awal yang sudah dilakukan pemeriksaan, angka karies yang terdapat di kelas IV-VI sekolah tersebut tinggi dan perlunya dilakukan upaya pencegahan karies gigi.

SDN Pasir Haur merupakan salah satu sekolah di Bandung Barat dengan angka karies yang tinggi. Tingginya angka karies bisa terjadi karena minimnya pengetahuan orang tua siswa tentang pencegahan gigi berlubang yang salah satunya adalah tentang fluor dan darimana saja fluor dapat didapatkan yang menjadikan kurangnya motivasi pada orang tua untuk memberikan fluor selain dari pasta gigi. Selain itu, di SDN Pasir Haur tidak terdapat UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah), tidak adanya klinik gigi serta pelayanan Kesehatan terdekat di sekitarnya. Dengan kondisi tersebut, orang tua cenderung akan merasa anak-anaknya tidak memiliki masalah pada giginya selagi anak-anaknya tidak mengeluhkan sakit pada giginya dan dianggap tidak perlunya perawatan pada gigi (Agustina, 2020).⁴

Berdasarkan paparan diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Fluor Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa/i Kelas IV-VI di Sekolah Dasar Negeri Pasir Haur, Kabupaten Bandung Barat”

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis analitik observasional. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* untuk mengukur kedua variabel yang dilakukan bersamaan yaitu pengetahuan orang tua tentang fluor dengan kejadian karies gigi pada siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur.

Penentuan sampel ditentukan menggunakan teknik total sampling yaitu sebanyak 113 orang tua dan siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur. Penelitian ini dilakukan di SDN Pasir Haur, Kp. Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat yang dimulai pada bulan Januari – April 2024.

Pengambilan data didapatkan dari data primer yang merupakan pengetahuan orang tua tentang fluor serta pemeriksaan karies gigi pada seluruh murid kelas IV-VI SDN Pasir Haur. Kemudian data sekunder berupa data seluruh murid juga orang tua kelas IV-VI SDN Pasir Haur.

Pengolahan data dilakukan menggunakan *editing, scoring, tabulating, dan cleaning*. Sedangkan analisis data yang digunakan ialah analisis univariat dengan tujuan diketahuinya persentase pengetahuan orang tua tentang fluor dan analisis bivariat yang digunakan yaitu melalui uji *chi-square* dengan tujuan agar dapat mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang fluor dengan kejadian karies gigi pada murid kelas IV-VI di SDN Pasir Haur, Kabupaten Bandung Barat.

HASIL

Hasil penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Fluor dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa/i Kelas IV-VI Sekolah Dasar Negeri Pasir Haur, Kabupaten Bandung Barat” yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 Februari tahun 2024.

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik anak

Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
Jenis		
Kelamin		
Laki-laki	61	54.0
Perempuan	52	46.0
Kelas		
4	39	34.5
5	39	34.5
6	35	31.0

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik anak yang diperoleh melalui data responden siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur yang umumnya memiliki gender pria dengan jumlah 61 responden (54%) dan sebagian kecil kelas yang dilibatkan penelitian yaitu kelas 6 sebanyak 35 responden(31%) .

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik orang tua

Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
Pendidikan		
SD	19	16.8
SMP	28	24.8
SMA	42	37.2
Perguruan Tinggi	24	21.2
Pekerjaan		
Buruh	60	53.1
Petani	4	3.5
Karyawan	41	36.3
Swasta		
Polri	1	9
Guru	7	6.2

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik orang tua yang mencakup pendidikan terakhir dan pekerjaannya. Sebagian besar pendidikan terakhir orang tua yaitu terdapat di tingkat SMA dengan jumlah 42 responden (37,2%) dan pekerjaan orang tua umumnya adalah menjadi buruh dengan jumlah 60 orang (53,1%).

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian karies gigi pada siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur

Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
Kejadian		
Karies		
Gigi		
Ya	83	73.5
Tidak	30	26.5
Total	113	100.0

Tabel 4.3 menunjukkan data angka gigi berlubang di siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur yaitu sebagian besar mengalami karies gigi dengan jumlah 83 responden (73,5%).

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi kategori pengetahuan orang tua siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur

Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
Kategori		
Pengetahuan		
Baik	39	74.5
Sedang	42	37.2
Kurang	32	28.3
Total	113	100.0

Tabel 4.4 menunjukkan kategori pengetahuan orang tua tentang fluor yaitu umumnya orang tua memiliki pengetahuan sedang sebanyak 42 responden (37,2%).

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan pengetahuan orang tua tentang fluor dengan kejadian karies gigi pada siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur

Pengetahuan Orang Tua	Kejadian Karies Gigi						p
	Ya		Tidak		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	27	24.0	12	10.6	39	34.6	0.669
Sedang	31	27.4	11	9.7	42	37.1	
Kurang	25	22.1	7	6.2	32	28.3	
Total	83	73.5	30	26.5	113	100.0	

Tabel 4.5 menunjukkan hubungan pengetahuan orang tua tentang fluor

dengan kejadian karies gigi pada siswa/i kelas IV-VI Sekolah Dasar Negeri Pasir Haur memperoleh nilai $p=0.669$ yang menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi.

PEMBAHASAN

Setelah selesai dilakukannya penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Fluor dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa/i di Sekolah Dasar Negeri Pasir Haur Kabupaten Bandung Barat yang terletak di Kp. Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah dengan jumlah responden sebanyak 113 orang tua siswa dan 113 orang siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur. Sebelum dilakukan penelitian, seluruh responden akan menerima penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan dan dilampirkan pula naskah penjelasannya. Setelah selesai diberikan penjelasan, responden akan diberikan lembar *Informed consent* terlebih dahulu sebagai bukti kesediaan atau persetujuan menjadi responden penelitian. Setelah responden menyetujui untuk dilibatkan dalam penelitian, orang tua akan diarahkan untuk mengisi kuesioner dan siswa/i akan dilakukan pemeriksaan gigi berlubang.

Anak dengan jenjang pendidikan sekolah dasar kelas 4-6 merupakan anak dengan kategori usia 9-12 tahun yang memiliki faktor risiko terjadinya karies gigi karena pengetahuan dan perilaku pencegahan karies gigi yang cenderung kurang dimilikinya dan perlunya perawatan yang lebih *intensive* karena pada usia tersebut terjadinya pertumbuhan sekaligus pergantian pada giginya. Pada usia inilah, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk melakukan binaan kepada anaknya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta orang tua pun memiliki kewenangan dalam mengarahkan sekaligus memastikan tumbuh kembang anak agar dapat

berlangsung secara baik dan optimal, begitu pula peranan orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak amat diperlukan agar terjaganya kesehatan gigi dan mulut pada anak (Maramis & Yuliana, 2019). Berdasar pada penelitian yang dilakukan, umumnya siswa/i kelas IV-VI memiliki kejadian karies sebanyak sebanyak 83 responden (73,5%).

Menurut (Banowati *et al.*, 2021) Orang tua dinyatakan memiliki peranan penting dikarenakan orang tua merupakan individu paling dekat yang anak miliki terlebih ketika melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya. Selain peranan besarnya, orang tua juga bertanggung jawab atas kesehatan anggota keluarganya. Maka dari itu, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukannya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut serta pencegahan karies gigi.⁷

Hasil penelitian yang melibatkan pengetahuan orang tua tercantum pada tabel 4.4 menunjukkan kategori pengetahuan orang tua tentang fluor dengan sebagian besar orang memiliki pengetahuan sedang yaitu sejumlah 42 orang (37,2%).

Tingkat pengetahuan yang diperoleh memiliki perbedaan yang disebabkan oleh beberapa aspek. Aspek yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, lingkungan, dan sosial budaya (Darsini *et al.*, 2019).⁸

Menurut (Ramli, 2020) seseorang dapat memperoleh pengetahuannya dengan berbagai macam cara, baik dari pengalaman yang diperolehnya, media elektronik atau media cetak dari bermacam-macam sumber, bahkan dari seringnya komunikasi juga interaksi dengan orang lain yang akan menambah wawasan pengetahuannya.⁹

Dalam penelitian ini, perbedaan tingkat pengetahuan dapat terlihat dari

latar belakang jenjang pendidikan terakhir orang tua dan pekerjaan orang tua yang umumnya memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMA yaitu sebanyak 42 responden (37,2%). Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengetahuan, bahwasannya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap keterampilan individu dalam memahami hingga menyelesaikan suatu permasalahan (Jyoti *et al.*, 2019).¹⁰

Karakteristik orang tua berikutnya berdasarkan pekerjaan adalah sebagian besar responden memiliki pekerjaan menjadi buruh yaitu sejumlah 60 orang (53,1%). Berdasarkan penelitian (Jyoti *et al.*, 2019) pekerjaan berkaitan erat juga dengan pengetahuan, karena pekerjaan akan memberikan pengalaman yang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang pula. Orang tua yang memiliki kesibukan dan banyak komunikasi serta interaksi dengan berbagai individu cenderung akan memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas. Hal tersebut bisa terjadi karena orang tua yang mempunyai jaringan luas akan memiliki peluang untuk memperoleh informasi yang lebih besar.¹⁰

Hasil penelitian yang tercantum Tabel 4.5 menunjukkan hubungan pengetahuan orang tua tentang fluor dengan kejadian karies setelah dilakukan analisis uji *chi-square* memperoleh nilai $p=0.669$ yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan orang tua tentang fluor dengan kejadian karies gigi.

Hasil uji statistik yang terdapat dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara kedua variabelnya. Hal tersebut bisa terjadi karena faktor kejadian gigi berlubang tidak hanya disebabkan oleh pengetahuan orang tua tentang fluor

saja, melainkan ada penyebab lain sehingga berakibat pada kejadian gigi berlubang individunya.

Karies gigi dapat terjadi karena beberapa faktor yang diantaranya adalah gigi dan air liur, mikroorganisme atau bakteri, lingkungan, waktu, dan makanan (Agustin, 2021).¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati 2020 *et al.*, Nainggolan 2019) karies gigi pada anak-anak cenderung dapat terjadi karena kegemarannya mengkonsumsi makanan kariogenik atau makanan manis dan lengket dan kurangnya kesadaran dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya. Hal tersebut menjadi faktor penyebab tingginya angka kejadian karies yang tinggi.¹²

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Sowwam M, 2023) bahwa kejadian karies gigi dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan seseorang dalam menggosok gigi. Kebiasaan seseorang tersebut akan berpengaruh terhadap konsisten atau tidaknya dalam menggosok gigi dari cara menggosok giginya hingga waktu yang tepat untuk menggosok giginya.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi timbulnya gigi berlubang adalah asupan makanan pada jenjang sekolah dasar. Hasil sebuah penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Worotitjan *et al.*, 2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola makanan terhadap kejadian gigi berlubang dimana hal tersebut bisa terjadi karena anak-anak usia sekolah dasar mempunyai kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan ataupun minuman kariogenik sehingga bisa menyebabkan kerusakan pada gigi.¹³

Jenis makanan kariogenik diantaranya ialah roti, kue, permen, coklat dan snack. Sedangkan jenis minuman yaitu minuman murni (non kemasan) dan minuman kemasan

seperti susu murni, teh murni, kopi murni, sirup murni, jus buah murni, susu kemasan, teh kemasan, kopi kemasan, dan jus buah yang dikemas (Hamzah, 2021). Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi lingkungan sekitar sekolah dasar dimana jenis makanan yang diperjual belikan di lingkungan sekitar sekolah, cenderung jenis makanan yang disediakan adalah makanan kariogenik.¹⁴

Hal lainnya yang dapat mempengaruhi sehingga tidak terdapat keterkaitan antara tingkat pengetahuan orang tua mengenai fluor dengan terjadinya gigi berlubang adalah pengalaman karies gigi yang dimiliki oleh setiap orangnya. Karena selain karies gigi aktif yang dilakukan pemeriksaan, pengalaman karies juga perlu diketahui.

Kesehatan gigi dan mulut ialah satu diantara banyaknya bagian terpenting dalam hidup dan merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Siswa/i kelas 4-6 sekolah dasar ialah sasaran yang mudah mengalami karies gigi. Dalam hal ini, peranan orang tua yang dibekali pengetahuan baik sangatlah diperlukan untuk membimbing serta mengarahkan anak-anaknya untuk mencegah kejadian karies gigi. Namun, pengetahuan yang baik dari orang tua saja tidak cukup jika pengetahuannya tidak disalurkan kepada anaknya. Selain itu, pengetahuan baik yang dimiliki juga harus beriringan dengan pemahaman dan penerapan yang baik pula sesuai dengan tingkatan pengetahuan.

Upaya promotif dalam pencegahan karies gigi perlu dimulai dari hal terkecil melalui penyuluhan. Kejadian karies gigi juga perlu dilakukan upaya kuratif atau pengobatan dengan melakukan penambalan gigi, perawatan saluran akar, atau bahkan pencabutan gigi oleh tenaga kesehatan yang memang berkompeten pada bidangnya sehingga kejadian karies gigi dapat berkurang.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Fluor dengan Kejadian Karies pada siswa/i kelas IV-VI Sekolah Dasar Negeri Pasir Haur, Kabupaten Bandung Barat dapat disimpulkan diantaranya :

1. Kategori pengetahuan orang tua siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur sebagian besar memiliki kategori pengetahuan sedang,
2. Kejadian karies gigi pada siswa/i kelas IV-VI SDN Pasir Haur yaitu sebagian besar memiliki karies gigi,
3. Tidak ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang fluor dengan kejadian karies gigi pada siswa/i kelas IV-VI Sekolah Dasar Negeri Pasir Haur, Kabupaten Bandung Barat.

DAFTAR RUJUKAN

1. World Health Organization. (2023). Oral Health. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health#:~:text=Globally%2C an estimated 2 billion,from caries of primary teeth.](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health#:~:text=Globally%2C%20an%20estimated%20billion,from%20caries%20of%20primary%20teeth.)
2. Mansyur, T. N., Marisda, D. H., & Windasari, D. P. (2022). Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Dini Dalam Mendukung Program Indonesia Bebas Karies 2030. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 5–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9991>
3. Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018. In Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
4. Ginta Eka Agustina, D. (2020). Gambaran Pengetahuan Topikal Aplikasi Fluor (TAF) Pada Orang Tua Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Pakemitan Cimalaka Kabupaten

- Sumedang. Riskesdas, 1–7. <https://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/150>
5. Ahmad, I., & Annisa. (2018). Mekanisme fluor sebagai kontrol karies pada gigi anak. *Journal Of Indonesian Dental Association*, 1(1), 63–69. <https://docplayer.info/124162292-Mekanisme-fluor-sebagai-kontrol-karies-pada-gigi-anak.html>
 6. Nurrahma, S. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penggunaan Fluoride Dalam Pencegahan Karies Pada Anak (Kajian Pada Tk Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak).
 7. Banowati, L., Supriatin, S., & Apriadi, P. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas I. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 17–25. <https://doi.org/10.38165/jk.v12i1.233>
 8. Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
 9. Ramli, R. (2020). Correlation of Mothers' Knowledge and Employment Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>
 10. Jyoti, N. P. C. P., Giri, P. R. K., Handoko, S. A., Kurniati, D. P. Y., & Rahaswanti, L. W. A. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam merawat gigi anak terhadap kejadian karies anak di TK Titi Dharma Denpasar. *Bali Dental Journal*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.51559/bdj.v3i2.34>
 11. Agustin, I. N. (2021). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Karies Pada Anak Usia 5 - 9 tahun. 6–21. <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/1420>
 12. Hidayati, S., Kunafah, S., & Mahirawatie, I. (2021). Pengetahuan Tentang Karies Gigi Pada Siswa Kelas V Sdn Pakal 1 Surabaya Tahun 2020. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(3), 2774–5244. <http://rcipublisher.org/ijohm/index.php/ijohm/article/view/78>
 13. Worotitjan, I., Mintjelungan, C. N., & Gunawan, P. (2013). Pengalaman Karies Gigi Serta Pola Makan Dan Minum Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara. *E-GIGI*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.35790/eg.1.1.2013.1931>
 14. Hamzah, A. (2021). Hubungan Pola Konsumsi Makanan Kariogenik dengan
 15. Afnis. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stres Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. 14–63.
 16. Banowati, L., Supriatin, S., & Apriadi, P. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas I. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 17–25. <https://doi.org/10.38165/jk.v12i1.233>
 17. Dahlan, M. S. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan* (6th ed.).
 18. Dina Khairiah, Nurul Zahriani Jf, Mahfuza Iqroma, Nurul Ainy Harahap, Asnah, Hamidah, Rizka Aprilia Indriani, Yenni, Asfiati, Hanifah, Lelya, Syafrilianto, Hofifah Erinsahqy Harahap, Magdalena, Suparni, Leoly Ahadiathul Akhiriah Nasution, Nurhalimah, Fifi, A. W. R. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGMI dan PIAUD Iain Padangsidempuan* (M. P. Nashran Azizan (ed.)). Samudra Biru. https://www.google.co.id/books/editio n/Prosiding_Seminar_Nasional_Prodi_PGMI_da/QBudEAAAQBAJ?hl=id&g bpv=0
 19. Dr. H. Nizamuddin, S.E., M.Si., Khairul Azan, M.Pd., Dr. Khairul Anwar, M.S.I., Muhammad Ashoer, S.E., M.M., Aisyah Nuramini, M.Pd., Irlina Dewi, M.H., Mizan Abrory,

- M.Pd., Putri Hana Pebriana, M.Pd., Jafar Basalamah, S.E., M.M., Sumianto, M. P. (2021). Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa. CV. DOTPLUS Publisher.
https://www.google.co.id/books/editio n/METODOLOGI_PENELITIAN_KAJIAN_TEORITIS_DA/66MqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
20. Eddy Roflin, Iche Andriyani Liberty, P. (2021). Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran. https://www.google.co.id/books/editio n/POPULASI_SAMPEL_VARIABEL_DALAM_PENELITIA/ISYrEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
21. Fahimah, I., & Bengkulu. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*.
22. Hamzah, A. (2021). Hubungan Pola Konsumsi Makanan Kariogenik dengan
23. Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 1(01), 9–15. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v1i01.7>
24. Hanifa, F. N., Hidayati, S., & Soesilaningtyas. (2021). Pengetahuan Ibu tentang Karies Gigi pada Anak Balita di Paud Taman Posyandu Wildan Kraton. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(1), 57–66. <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
25. I Ketut Swarjana, S.K.M., M.P. H., D. P. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner. Penerbit Andi. https://www.google.co.id/books/editio n/KONSEP_PENGETAHUAN_SIKAP_PERILAKU_PERSEP/aPFEEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
26. Jarbi, M., & Ag, S. (2021). Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. Muktiali Jarbi, S.Ag., MH Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur. 3(2), 122–140.
27. Lili Suryani, Meri Neherta, R. (2023). Pencegahan Primer Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Toddler. Penerbit Adab. https://www.google.co.id/books/editio n/PENCEGAHAN_PRIMER_INFEKSI_SALURAN_KEMIH/6YXeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
28. Listrianah. (2018). Indeks Karies Gigi Ditinjau Dari Penyakit Umum Dan Sekresi Saliva Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang 2017 Listrianah. *Jurnal Kesehatan Palembang*, 12(2).
29. Luthfi, A. A. A. (2021). Topikal Aplikasi Fluorida Dalam Mencegah Karies Gigi Pada Anak. 3(2), 6.
30. Muhammad Sowwam, M. S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak di SD Negeri 4 Bener Ngrampal Sragen. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11(01), 51–59. <https://doi.org/10.52236/ih.v11i1.264>
31. Mukhbitin, F. (2018). Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas 3 Mi Al-Mutmainnah. *Jurnal Promkes*, 6(2), 155–166. <https://ejournal.unair.ac.id/PROMKES/article/viewFile/6745/pdf>
32. Muzdalifah L, Triyanto R, R. C. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Fluoride Pada Orang Tua Dan Karies Gigi Sulung Pada Anak Di Tk Al-Furqon Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
33. Nurin, F., & Tri, B. (2020). Pemberian topical application fluor untuk initial caries pada pasien anak. *Journal of Oral Health Care*, 8(2), 95–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29238>
34. Prof. Dr Karomani, M. S. (2021). Pengantar Logika. Elex Media Komputindo. https://www.google.co.id/books/editio n/Pengantar_Logika/aiFQEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
35. Ramli, R. (2020). Correlation of Mothers' Knowledge and Employment

- Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>
36. Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
37. Sandu Siyoto, M. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. <https://www.google.co.id/books/editio>
- n/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=data+primer+adalah&printsec=frontcover
38. Sinaga, M. (2017). *Riset Kesehatan*. <https://www.google.co.id/books/editio> n/RISSET_KESEHATAN/8ZHeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
39. Surayah, P. razi. (2020). Determinan Karies Gigi Pada Usia Dini di TK Khalifah 2 Kota Jambi. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 62–67.

**PENGARUH VIDEO EDUKASI MENYIKAT GIGI MENGGUNAKAN MEDIA
YOUTUBE TERHADAP NILAI HI SISWA KELAS IV SDN CIBURUY KABUPATEN
BANDUNG**

*The Effect Of Educational Videos On Tooth Brushing Using YouTube Media On The
Value Of The HI Class IV Students Of Sdn Ciburuy Bandung Regency*

Yosi Fauziah YM^{1*}, Irwan Supriyanto¹, Yonan Heriyanto¹, Siti Fatimah¹

^{1*} Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: yossyjj46@gmail.com

ABSTRACT

Successful tooth brushing depends not only on the right tools, frequency and timing of brushing, but is influenced by the educational methods used. The educational method used is audiovisual media, such as YouTube media. The purpose of this study was to examine the effect of educational videos on tooth brushing before and after the intervention. This type of research is a pre-experiment with a one group pre-test and post-test design. Sampling using total sampling technique, as many as 52 students. The variables in this study were tooth brushing education using YouTube media and Hygiene Index values. The tooth brushing education video has been tested and assessed as feasible by media and material experts. Hypothesis testing used the Wilcoxon sign ranks test. The average hygiene index score before the intervention was 0.00 and after the intervention increased to 8.50. The results of the wilcoxon sign rank test analysis showed a p-value (0.000) <0.05. The results showed that educational videos on brushing teeth using YouTube media had an effect on changes in children's oral hygiene behavior.

Key words: Educational video, YouTube media, Hygiene Index.

ABSTRAK

Keberhasilan menyikat gigi tidak hanya bergantung pada pemakaian alat, frekuensi dan waktu menggosok gigi yang sesuai, namun dipengaruhi oleh metode edukasi yang dipakai. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh video edukasi menyikat gigi sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Metode edukasi yang diterapkan adalah media audiovisual, salah satunya merupakan media YouTube. Jenis penelitian ini adalah Pre eksperimen dengan rencana one group pre-test dan post-test. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, dengan responden sebanyak 52 siswa. Variabel dalam penelitian adalah Edukasi menyikat gigi menggunakan media YouTube dan Nilai Hygiene Index. Video edukasi menyikat gigi telah diuji dan dianggap layak oleh ahli media dan materi. Uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon. Skor rata-rata nilai hygiene index sebelum diberikan intervensi adalah 0,00 dan setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 8,50. Analisis wilcoxon sign rank test memperlihatkan p-value (0,000) < 0,05. Hasil penelitian membuktikan bahwa Video edukasi menyikat gigi menggunakan media YouTube berpengaruh dalam mengubah perilaku oral hygiene anak

Kata Kunci: Video edukasi, media YouTube, Hygiene Indeks

PENDAHULUAN

Sebagian besar gangguan oral memiliki dampak yang diatasi melalui intervensi kesehatan umum.¹ Laporan RisKesDas pada tahun 2018 mengindikasikan di mana kendala kesehatan mulut di Indonesia sedemikian 57,6 dengan rasio tindakan menyikat gigi harian kelompok usia \geq sebanyak 94,7%. Pada provinsi Jawa Barat, sebanyak 96,8% masyarakat melakukan sikat gigi rutin dengan 2,8% menerapkan waktu sikat gigi yang tepat. Berdasarkan kelompok umur 10-14 tahun, terdapat 96,5 % rutin menggosok gigi, hanya 2,1% menyikat gigi dengan waktu yang sesuai.²

Menggosok gigi merupakan satu keahlian dasar yang harus dikuasai tiap anak terutama murid sekolah dasar. Tindakan ini perlu diterapkan di keseharian anak diluar paksaan. Keberhasilan menyikat gigi tidak hanya bergantung pada pemakaian alat, frekuensi serta waktu menyikat gigi yang tepat, namun dipengaruhi oleh metode edukasi yang digunakan.³

Edukasi *Oral Hygiene* merupakan rencana dengan maksud mengatasi kendala penyakit gigi di Indonesia. Edukasi dapat diberikan dengan berbagai media, seperti menggunakan media audiovisual yang didengar serta dilihat hingga memudahkan anak menerima pengetahuan yang diberikan.⁴ Sarana yang dimanfaatkan adalah platform media *YouTube*.⁵ *YouTube* berguna sebagai media edukasi dan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik serta interaktif.⁶ Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai *Hygiene Index* pada siswa/i kelas IV sebelum & sesudah diberi pendidikan menyikat gigi menggunakan media *YouTube*, mengetahui pengaruh video edukasi menyikat gigi menggunakan media *YouTube*. Dibutuhkan waktu 7 hari agar perubahan pada sikap murid dapat menjadi nyata.⁷ Pendekatan yang diterapkan dengan video dapat mengembangkan minat dan antusias siswa menerima informasi yang diberikan.⁸

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan analitik kuantitatif melalui *Pretest Posttest* yang observasinya dikerjakan dua kali, sebelum dan sesudah intervensi.⁹ Rancangan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan media *YouTube* sebagai media edukasi menyikat gigi terhadap nilai HI tanpa adanya kelompok kontrol.¹⁰ Lokasi pelaksanaan penelitian ini di SDN Ciburuy kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.¹¹

Instrumen pengukur yang dipakai dalam bentuk lembar *informed consent*, lembar pemeriksaan *Hygiene Index*, lembar penilaian media dan materi, alat tulis, diagnostic set, APD, sikat dan pasta gigi, gelas kumur, tray/nampan, serta slaber.

Sebelum proses pengumpulan data, responden diberikan surat *informed consent* untuk ditandatangani oleh orangtua sebagai persetujuan mengikuti penelitian. Pada pelaksanaan, peneliti sudah menggunakan APD lengkap, tahap pertama, sebelum diberikan perlakuan/*pre* dengan meneteskan larutan disklosing ke permukaan mulut responden dan mengarahkan responden untuk menyikat gigi, setelah menyikat gigi, masing-masing responden dilakukan pemeriksaan *Hygiene Indeks* serta peneliti mencatat di lembar pemeriksaan. Tahap kedua, peneliti memposting video edukasi menyikat gigi ke akun *YouTube (Gigikusehat)* dan membagikan link video edukasi melalui *WA group* yang dibuat peneliti, menyampaikan ke responden untuk subscribe channel *YouTube (Gigikusehat)*, menjelaskan ke responden untuk menonton video edukasi menyikat gigi selama 7 hari (1 minggu, setiap selesai menonton, responden diharuskan komen dengan menyebutkan nama lengkap, postingan video edukasi ini hanya dapat ditonton bagi responden yang memiliki link (private).

Tahap ketiga, setelah diberikan perlakuan selama 7 hari, peneliti kembali melakukan pemeriksaan *Hygiene Index* dan melihat cara menyikat gigi responden. Tahap keempat, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data.

Data output yang diolah memakai aplikasi *SPSS* serta disediakan pada wujud tabel menggunakan uji *wilcoxon* untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media sosial *YouTube* sebagai media edukasi menyikat gigi terhadap nilai *Hygiene Index*.

Penelitian telah diuji kelayakan dan disahkan oleh tim etik serta instansi dengan nomor etik No. 66/KEPK/EC/1/2024

HASIL

Hasil penelitian sebagaimana ditampilkan pada tabel:

Tabel 4. 1 Karakteristik Umur & JenisKelamin

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
JenisKelamin		
Laki-Laki	28	53,8
Perempuan	24	46,2
Total	52	100,0
Umur		
9 Tahun	10	19,2
10 Tahun	36	69,2
11 Tahun	6	11,5
Total	52	100,0

³ (references menggunakan AMA)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden kelas 4 di SDN Ciburuy berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 28 siswa sebesar 53,8 % & Perempuan berjumlah 24 siswa sebesar 46,2 %. Sedangkan berlandaskan umur yang terbanyak adalah 10 tahun berjumlah 36 siswa (69,2%).

4.2 Hasil Pemeriksaan *Hygiene Index* Sebelum Diberikan Intervensi

Sebelum	N	Persentase %
Baik	3	5,8
Buruk	49	94,2
Total	52	100,0

4.2 menunjukkan frekuensi data hasil pemeriksaan gigi menggunakan

metode *HI* murid kelas 4 SD Ciburuy sebelum diberikan intervensi dengan kategori baik 5,8 % berjumlah 3 siswa dan kategori buruk 94,2 % sebanyak 49 siswa.

Tabel 4.3 Hasil pemeriksaan *Hygiene Index* Sesudah Diberikan Intervensi

Sesudah	N	Persentase %
Baik	19	36,5
Buruk	33	63,5
Total	52	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan frekuensi data hasil pemeriksaan gigi menggunakan metode *HI* pada siswa kelas 4 di SD Ciburuy sesudah diberikan intervensi dengan kategori baik sebesar 36,5 % berjumlah 19 siswa, dan kategori buruk sebesar 63,5 % berjumlah 33 siswa.

Tabel 4. 4 Wilcoxon Signed Ranks Test

	N	Sig.
Negative Ranks	0 ^a	,000
Sebelum Sesudah	Positive Ranks 16 ^b	
	Ties 36 ^c	

Berdasarkan tabel 4.4 analisis data menggunakan uji *wilcoxon* menyajikan *negative ranks* 0, sehingga tidak ada penurunan dari nilai sebelum & sesudah diberikan intervensi. *Positive ranks* 16 berarti 16 siswa didapati perbaikan *oral hygiene* setelah diberikan intervensi, termasuk diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,000 yang berarti nilai *p value* <0,05.

PEMBAHASAN

Hasil dari pemeriksaan menggunakan metode *HI* didapatkan siswa perempuan memiliki nilai *Hygiene Index* dengan kategori baik lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, yaitu sebanyak 15 orang siswa, sedangkan laki-laki dengan kategori baik hanya 4 orang siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor perbedaan berupa perilaku, pemahaman, pendidikan serta lingkungan sekitar. Menurut peneliti, murid perempuan

lebih peduli dan memiliki kebiasaan yang baik dalam memperhatikan penampilan diri terutama kebersihan gigi dan mulutnya, mereka lebih mudah memahami kebiasaan baik yang diberikan atau disampaikan oleh orang sekitar. Sesuai penelitian yang dilakukan¹² mengungkapkan kebersihan gigi perempuan lebih optimal dibandingkan kebersihan gigi laki-laki, dikarenakan perempuan biasanya lebih peduli dengan tubuh dan penampilan mereka. Oleh karena itu, mereka akan lebih peduli untuk memiliki penampilan gigi yang lebih baik dengan meningkatkan kebiasaan *oral hygiene* di rumah misalnya menggosok gigi, membersihkan gigi dengan benang & berkumur serta mengunjungi dokter gigi. Hal ini disebabkan adanya ketidaksamaan psikis.⁴

Berdasarkan hasil pemeriksaan kebersihan gigi menggunakan metode *Hygiene Indeks* sebelum diberikan edukasi menyikat gigi menggunakan media *YouTube* menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang siswa memiliki kategori baik 5,8% dan sebanyak 49 siswa dengan kategori buruk 94,2%.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang mungkin kurang memiliki kebiasaan atau perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan gigi, kurangnya pemahaman atau pendidikan yang cukup terkait pentingnya menjaga kebersihan gigi seperti bagaimana cara menyikat gigi secara rutin & tepat.

Temuan ini sejalan dengan¹³ menyatakan bahwa hasil pengetahuan anak sebelum diberikan intervensi kesehatan gigi audiovisual yaitu berkategori buruk 53,1% dan pengetahuan baik 46,9%, dikarenakan kurangnya pendidikan dan pengetahuan kesehatan gigi pada siswa.

Berdasarkan hasil pemeriksaan gigi menggunakan metode *Hygiene Indeks* pada siswa kelas 4 di SDN Ciburuy sesudah diberikan intervensi, didapatkan hasil kategori baik sebesar 36,5% sebanyak 19 siswa, dan kategori buruk sebesar 63,5% sebanyak 33 siswa.

Mengalami kenaikan yang besar antara *Pretest & Posttest*. Hal ini diperkuat bahwa video edukasi menyikat gigi menggunakan

media *YouTube* yakni *platform* penyuluhan yang efisien untuk murid sd dengan visual dan audio yang menarik dan dapat diakses dengan mudah serta ditonton berulang kali untuk memperkuat pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan¹⁴ memaparkan bahwa terjadi kenaikan skor pada kelompok intervensi edukasi kesehatan gigi menggunakan media animasi kartun yaitu pre-test sebesar 35,23% dan post-test sebesar 46,12%.

Hasil *uji wilcoxon* diperoleh data *negative ranks* sebesar 0, yakni tidak ada penurunan nilai sebelum & sesudah diberikan intervensi, serta dicapai nilai *Si: p value* <0,05 artinya pendidikan visual melalui media *Youtube* berpengaruh. *Ties* merupakan kesamaan nilai antara dua kelompok berbeda, didapatkan nilai *ties* 36, disebut adanya nilai berbeda antara nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi, yang berarti adanya pengaruh.

Serupa dengan yang dijalankan¹⁵ artinya sebelum intervensi nilai rata-rata sebesar 53,81 berubah 68,33 setelah diberi intervensi. Uji *Wilcoxon* menyatakan nilai *p value* 0,000 < 0,05, *H₀* ditolak dan *H_a* diterima artinya berpengaruh.

SIMPULAN

Hasil pemeriksaan kebersihan gigi anak kelas 4 SD Ciburuy dengan metode *hygiene index* sebelum diberikan intervensi dengan video edukasi menyikat gigi menggunakan media *YouTube* didapatkan hasil sebanyak 49 dari 52 siswa berkategori buruk dan terdapat 3 dari 52 siswa dengan kategori baik.

Hasil pemeriksaan kebersihan gigi pelajar kelas 4 SDN Ciburuy dengan metode *hygiene index* sesudah diberikan intervensi dengan video edukasi menyikat gigi menggunakan media *YouTube* didapatkan hasil sebanyak 33 dari 52 siswa berkategori buruk, sedangkan terdapat 19 dari 52 siswa dengan kategori baik.

Rekaman edukatif menyikat gigi melalui *YouTube*, menunjukkan adanya pengaruh terhadap nilai *HI* murid 4 SDN Ciburuy dengan *p value* 0,000 (*p* < 0,05).

DAFTAR RUJUKAN

1. World Health Organization. Oral health. Published online 2023.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Riskesdas 2018. *Kemendes RI*. 2018;53(9):1689-1699.
3. Arianto, dkk. Perilaku Menggosok Gigi Pada Sisiwa Sekolah Dasar Kelas V & Vi. Published online 2014:127-135.
4. Susilo, F. S., Aripin, D., & Suwargiani AA. Practices of oral health maintenance, caries protective factors and caries experience in adults in Sekeloa Region. Published online 2021.
5. Sri Purwanti. Peran Media Edukasi Audiovisual Terintegrasi Berbasis Health Promotion Model Pada Pasien Covid-19. Published online 2021.
6. Arham M. Efektivitas Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran. *Akad Educ*. Published online 2020:1-13.
7. Alfianti KR, Karimuna SR, Rasma. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 1/No.4/ Oktober 2016; ISSN 250-731X ., *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2017;2(5):1-12.
8. Piliani M, Endriani A, Mirane. Jurnal Transformasi Volume 5 Nomor 2 Edisi September 2019 PLS FIP IKIP Mataram. *J Pendidik Non Form Vol 5 Nomor 2 Ed Septe*. 2019;5(September).
9. Aldilawati S, Umafagur NL. Pengaruh Tutorial Melalui Video dan Powerpoint pada Media Youtube. (August 2023):39-43.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. Published online 2018.
11. Data Pokok Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. Published 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/2515486F213471D048E1>
12. Zetua I, Dogarub CB, DuĜăb C, L. A, Dumitrescu. Variasi gender dalam faktor psikologis oleh teori perilaku kebersihan mulut terencana. 2017;2(5):357.
13. Tamrin A. Naskah Publikasi Naskah Publikasi. *Occup Med (Chic Ill)*. 2013;53(4):130.
14. Imamah N, Dewi ER, Ulfa M. Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Siswa tentang Kebersihan Gigi dan Mulut di Sekolah Dasar Negeri. *JPKM J Profesi Kesehat Masy*. 2023;4(1):39-45. doi:10.47575/jpkm.v4i1.363
15. Ningsih Y, dkk. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Tentang Menggosok Gigi Terhadap Perubahan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi Karangasen. *J Nurs Study Progr*. 2022;19(1):1-10.

PENGARUH PENYULUHAN MENGGUNAKAN VIDEO INTERAKTIF TERHADAP PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI DENGAN TEKNIK ROLL PADA SISWA SDN SUKALANGU 3 KABUPATEN PANDEGLANG

The Effect of Counseling Using Inteeractive Videos on Knowledge of Brushing Theeth with Roll Technique in Sukalangu 3 Elementary School Student, Pandeglang District

Naila Fatihatul Husna¹, Tri Widyastuti¹, Ulfah Utami¹, Yonan Heriyanto¹

**¹Program Studi Kesehatan Gigi Program Diploma Tiga Poltekkes Kemenkes Bandung
Email:officialnaila1@gmail.com**

ABSTRACT

The first step in preventing oral and dental disease is to maintain oral hygiene, by brushing your teeth. This behavior must be taught from an early age for the realization of a better health status. Objective: To determine the effect of counseling using interactive videos on knowledge of brushing teeth with the roll technique in elementary school students. The type of research conducted was analytic, with a pre experiment method with a one group pretest-posttest design. sampling using total sampling of 74 students. The variables in the study were Interactive Video and elementary school students' knowledge. Interactive Video has been tested and deemed feasible by media and material experts. Hypothesis testing using the Wilcoxon sign rank test. The average score of tooth brushing knowledge with the roll technique before counseling in classes I, II, III was 41.25, after counseling it was 68.25. In class IV,V,VI before counseling was 42.35, after counseling became 70.59. Wilcoxon Sign Rank Test analysis shows p-value (0.000) <0.05, there is a significant influence between before and after counseling using interactive videos on tooth brushing knowledge. The results of this study indicate that interactive videos can increase tooth brushing knowledge to elementary school students. So that students will better maintain the cleanliness of their teeth. In conclusion, counseling using animated interactive video media can affect the knowledge of brushing teeth with the Roll technique in students.

Keywords: Tooth brushing, Interactive video, Elementary school students

ABSTRAK

Langkah awal mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut yaitu dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut, dengan cara menyikat gigi. Perilaku itu harus diajarkan sejak dini untuk terwujudnya derajat Kesehatan yang lebih baik. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan video interaktif terhadap pengetahuan menyikat gigi dengan teknik roll pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik, dengan metode *pre experiment* dengan desain *one group pretest-posttest design*. pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling* sejumlah 74 siswa. Variabel dalam penelitian adalah Video Interaktif dan pengetahuan siswa SD. Video Interaktif telah di uji dan dianggap layak oleh ahli media dan materi. Uji hipotesis menggunakan uji peringkat tanda Wilcoxon. Hasil:Skor rata-rata pengetahuan menyikat gigi dengan Teknik roll sebelum penyuluhan pada kelas I,II,III adalah 41,25, setelah penyuluhan menjadi 68,25. Pada kelas IV,V,VI sebelum penyuluhan adalah 42,35, setelah penyuluhan menjadi 70,59. Analisis Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan p-value (0,000) < 0,05, terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan setelah penyuluhan menggunakan video interaktif pada pengetahuan menyikat gigi. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video interaktif dapat meningkatkan pengetahuan menyikat gigi kepada siswa SD. Sehingga siswa akan lebih menjaga kebersihan

giginya. Kesimpulannya Penyuluhan menggunakan media video interaktif animasi dapat mempengaruhi pengetahuan menyikat gigi dengan teknik Roll pada siswa.

Kata Kunci: *Menyikat Gigi, Video Interaktif, siswa S*

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah suatu keadaan yang sehat seseorang, dari mulai sehat fisik, kejiwaan, hingga sosial dan tak sebatas tidak berpenyakit sehingga membuat setiap orang dapat hidup produktif. Kesehatan gigi dan mulut termasuk aspek fundamental yang memicu bagi Kesehatan seseorang (Undang undang No 17, 2023).

Kesehatan gigi dan mulut ialah kondisi kesehatan pada jaringan lunak dan keras pada gigi dan juga unsur yang terkait dengan rongga mulut. Kesehatan ini dapat mendorong seseorang bisa menggunakannya untuk aktivitas sosial seperti bicara atau interaksi dengan sesama tanpa terkendala secara fungsionalnya, terganggu estetika, dan tidak nyaman dikarenakan terdapat penyakit, oklusi yang menyimpang, hingga gigi yang hilang dan membuat seseorang dapat melakukan produktivitasnya untuk kepentingan ekonomi dan sosial (Permenkes RI, 2015). Prevelensi penyakit gigi dan mulut di seluruh dunia masih cukup tinggi, sehingga menjadi sesuatu yang harus di prioritaskan (Widyadhana et al., 2022).

World Health Organization (WHO) mencatat secara global, sebanyak 60-90% anak yang sedang masa bersekolah dan nyaris 100% orang dewasa menderita gangguan pada giginya (WHO, 2023). Langkah awal mencegah terjadinya penyakit gigi yakni melalui penjagaan terhadap kebersihan gigi dan mulut, yaitu dengan melakukan kegiatan menggosok gigi yang tepat dan sesuai waktunya. Perilaku itu semestinya dibiasakan dari mulai masih masa kanak sehingga dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Pada 2018, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mensurvei secara nasional dan ditemukan laporan bahwa orang-orang di Indonesia dengan persentase 94,7% telah memiliki perilaku menyikat gigi tiap harinya, tetapi dari jumlah itu, hanya 2,8% yang melakukannya dengan benar dan tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Cara mencegah terjadinya karies gigi adalah dengan mengupayakan terbentuknya plak di permukaan gigi bisa

diminimalisasi melalui pembersihan plak dengan teratur. Usaha mengendalikan dan memitigasi terbentuknya plak bisa melalui tindakan yang praktis, efektif, dan juga sederhana. Menyikat gigi dengan cermat dan sesuai waktunya bisa membersihkan plak yang ada pada keseluruhan permukaan gigi (Keloay et al., 2019). Keberhasilan menggosok gigi yang baik dan benar di pengaruhi oleh Tekniknya yang tepat, yakni Teknik roll, vertical, horizontal, sirkular, charter, stillman-McCall, Bass, dan fisiologi. Sementara itu Teknik roll merupakan cara menyikat gigi yang sangat relative, sederhana, dan juga efisien. Teknik roll di lakukan dengan cara memutar dari rahang atas ke rahang bawah hingga bulu sikat menyapu daerah gusi dan gigi secara perlahan (Lasara et al., 2014).

Kebiasaan menyikat gigi juga mesti diperhatikan dalam keseharian dengan tidak ada paksaan. Keterampilan menggosok gigi yang baik dan benar merupakan sebuah faktor yang relatif krusial, terutama pada anak (Keloay et al., 2019). Permasalah gigi dan mulut diketahui sering dialami oleh anak usia dini dengan tingkat prevelensinya relatif tinggi. Fenomena ini tak lain diakibatkan masih keterampilan mereka terkait cara menggosok gigi ini masih kurang, yang membuat mereka yang usianya masih prasekolah hingga sekolah dasar memiliki kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan gigi mereka. (Nugroho et al., 2019).

Anak termasuk usia yang mudah terkena karies dan penyakit mulut lainnya sebab mereka masih membutuhkan bantuan dan arahan orang tuanya ataupun keluarganya berupa bimbingan bagaimana menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka. Satu di antara cara untuk pencegahan kejadian sakit gigi dan mulut untuk anak ialah perlunya diadakan penyuluhan. (Jelita et al., 2021). Penyuluhan adalah bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendistribusikan informasi, menanamkan keyakinan, yang akan membuat anak tak sebatas sadar, paham dan tahu, tapi juga bisa dan mau

untuk berperilaku sesuatu yang di berikan saat penyuluhan (Jelita et al., 2021). Oleh sebab itu, ada berbagai macam cara penyuluhan yang dapat digunakan sebagai strategi, alat dan motivasi untuk membantu anak dalam mendapatkan informasi dengan cepat (Khairani et al., 2017). Media penyampaian penyuluhan yang sesuai dengan anak yang sedang dalam tahapan perkembangan kognitif mereka dapat mempermudah keberterimaannya terhadap anak.

Menurut Pertiwi (2013), penggunaan media video dapat menarik minat anak saat melakukan penyuluhan untuk menyampaikan ilmu kepada anak terkait Kesehatan gigi dan mulut sehingga bisa berguna secara maksimal (Hanif & Prasko, 2018). Penyuluhan yang dilakukan saat penelitian adalah menggunakan media video interaktif. Karena seiring berjalannya waktu dan teknologi sekarang maka penyuluhan kesehatan dengan menerapkan media video semakin dikenal di masyarakat. Menurut Mubarak, video termasuk kedalam media audiovisual yang berkaitan dengan penggunaan indera penglihatan dan pendengaran. Media audiovisual bisa memicu hasil belajar yang baik dalam melatih mengingat, mengetahui, dan mengaitkan sejumlah fakta dan konsepnya (Hanif & Prasko, 2018).

Temuan penelitian (Raisah & Fatimah, 2023) mengenai Efektifitas Edukasi Menyikat Gigi Anak Menggunakan Media Video Interaktif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di MIN 25 Aceh Besar, menghasilkan bahwa ada pengaruh penyuluhan melalui penerapan media video interaktif kepada tingkat pengetahuan siswa. Pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan 32 siswa (84,2%) dari 38 siswa memiliki pengetahuan kurang baik dan 6 siswa (15,8%) lain pengetahuannya dinyatakan baik. Selepas dilakukan penyuluhan dengan menerapkan media video interaktif menunjukkan peningkatan pada semua siswa berjumlah 38 (100%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik.

Peningkatan pengetahuan menyikat gigi sangat penting dilakukan tindakan promotive dan preventif sedini mungkin. Berdasarkan survei awal melalui wawancara dengan beberapa siswa di SDN Sukalangu 3, didapatkan bahwa hampir semua siswa menyukai dan sering menonton video terutama video animasi di youtube, dan hasil pemeriksaan pada 10 siswa diperoleh data 8 dari 10 siswa menderita kerusakan pada gigi dan 2 dari 10 siswa yang menyikat 2 kali sehari. Maka dari itu salah satu penyebab terjadinya kerusakan pada giginya yaitu pengetahuan yang kurang terkait bagaimana menggosok gigi yang baik dan benar. Oleh sebab itu dari pemaparan dan latar belakang yang sudah disampaikan, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti "Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Video Interaktif Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi dengan Teknik Roll Pada Siswa di SDN Sukalangu 3 Kabupaten Pandeglang".

METODE

Jenis penelitian termasuk dalam penelitian analitik, menerapkan *pre experiment design* karena penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok yang diberikan pretest dan posttest serta tidak ada kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan one group pretest dan posttest design dengan memberi tes awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan, lalu dilakukan tes akhir (posttest) setelah diberikannya perlakuan maka setelah itu peneliti akan mengetahui pengaruh penyuluhan dengan menerapkan video interaktif terhadap pengetahuan menyikat gigi dengan teknik roll pada siswa SDN Sukalangu 3 Kabupaten Pandeglang. Teknik dalam mengambil sampel yang akan diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik total sampling. Penggunaan teknik total sampling ini dikarenakan banyaknya populasi yang masih di bawah 100 yang membuat keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan di SDN Sukalangu 3 Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024. Analisa data menggunakan analisa bivariat untuk menyelidiki adakah

pengaruh penyuluhan menggunakan video interaktif terhadap pengetahuan menyikat gigi dengan teknik roll pada siswa SD. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS, untuk pengujian normalitas dengan uji Shapiro-Wilk jika diperoleh hasil $p < 0,05$, sehingga datanya bisa dinyatakan berdistribusi tidak normal sehingga memanfaatkan pengujian Wilcoxon Sign Rank test.

HASIL

Penelitian ini menganalisis pengaruh penyuluhan menggunakan media video interaktif terhadap pengetahuan menyikat gigi dengan teknik Roll pada anak sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Mei terhadap 74 siswa di SDN Sukalangu 3 dan tenaga pendidik selaku pendamping dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Karakteristik responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Siswa terbanyak yaitu dari kelas IV dengan jumlah 18 anak (24%) dan jenis kelamin paling banyak yakni laki-laki yang berjumlah 39 anak (53%).

Tingkat pengetahuan menyikat gigi melalui penerapan teknik Roll pada Siswa/I kelas I, II, III SDN Sukalangu 3 sebelum diberikannya penyuluhan dengan media video interaktif, menunjukkan bahwa responden yang tingkat pengetahuannya kurang yakni sejumlah 38 dari 40 siswa dengan presentase (95%) dan 2 siswa dengan presentase (5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, sedangkan Tingkat pengetahuan menggosok gigi dengan teknik Roll pada Siswa/I kelas IV, V, VI SDN Sukalangu 3 sebelum diberikannya penyuluhan dengan media video interaktif, menunjukkan bahwa responden yang tingkat pengetahuan kurang yaitu 30 dari 34 siswa dengan presentase (88%), 3 siswa dengan presentase (9%) tingkat pengetahuannya cukup, dan 1 siswa dengan presentase (3%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Tingkat pengetahuan setelah diberikannya penyuluhan melalui penerapan media video interaktif, menunjukkan bahwa pada Siswa/I kelas I, II, III responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 10 siswa dengan presentase (25%), 28 siswa dengan presentase (70%)

memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 2 siswa dengan presentase (5%) memiliki tingkat pengetahuan buruk, pada Siswa/I kelas IV, V, VI menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 siswa dengan presentase (44%), 17 siswa dengan presentase (50%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 2 siswa dengan presentase (6%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Hasil uji Analisa data menunjukkan Pengaruh penyuluhan menggunakan media video interaktif terhadap pengetahuan menyikat gigi dengan teknik Roll pada Siswa SDN Sukalangu 3 menunjukkan terdapat pengaruh terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan secara statistic pada kelas I, II, III yang menghasilkan nilai $p (0,000) < 0,05$, dan pada kelas IV, V, VI dengan nilai $p (0,000) < 0,05$ yang mengartikan bahwa Media video Interaktif Menyikat gigi dapat meningkatkan pengetahuan menyikat gigi dengan teknik Roll.

Table 4.1 Karakteristik Responden Meliputi Kelas dan Jenis Kelamin Siswa/I SDN Sukalangu 3

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	39	53%
Perempuan	35	47%
Kelas		
I	16	21%
II	8	11%
III	16	21%
IV	18	24%
V	6	8%
VI	10	13%
Total	74	100%

Tabel 4.2 Pengetahuan Menyikat Gigi pada Siswa/I SDN Sukalangu 3 Sebelum dan setelah diberikan Penyuluhan dengan Media Video Interaktif

Kelas	Baik	Cukup	Kurang	N
Kelas I,II,III				40
Sebelum	-	2 (5%)	38 (95%)	
Setelah	10 (25%)	28 (70%)	2 (5%)	
Kelas IV,V,VI				34
Sebelum	1 (3%)	3 (9%)	30 (88%)	
Setelah	15 (44%)	17 (50%)	2 (6%)	
Total				74

Tabel 4.3 Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Interaktif terhadap Pengetahuan Sebelum dan Setelah Menyikat Gigi pada Siswa/I SDN Sukalangu 3

	N	Mean	P-Value
Kelas I,II,III			0,000
Sebelum	40	41,25	
Setelah	40	68,25	
Kelas IV,V,VI			0,000
Sebelum	34	42,35	
Setelah	34	70,59	

PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh penyuluhan menggunakan media video interaktif terhadap pengetahuan menyikat gigi dengan teknik Roll pada anak sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian ini ialah pada Februari - Mei terhadap 74 siswa di SDN Sukalangu 3 dan tenaga pendidik selaku pendamping dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Anak kelas I-III dengan usia 6-9 tahun memiliki kesamaan karakter, karena pada masa ini termasuk waktu mereka transisi cara berfikir anak yang sebelumnya masih Taman Kanak-kanak yang penuh dengan prinsip bermain berubah ke jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. Anak-anak di masa yang masih sangat memedulikan bermain umumnya mempunyai kecenderungan berperilaku secara energik, mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, suka mengulangi suatu hal, dapat mengeskpresikan perasaan, dan dapat mengontrol emosi. Pada masa kelas 1-3 yang dimana mereka biasanya memasuki masa transisi dari dunia permainan menjadi dunia belajar, yang membuat mereka membutuhkan perlakuan yang berbeda pada saat pembelajaran (Julianto et al., 2019). Karakteristik pada anak kelas IV-VI dengan usia 10-12 tahun yaitu diantaranya berminat pada topik-topik keseharian ataupun dihadapi dalam keseharian mereka, yang biasanya konkret, rasa ingin tahu terhadap suatu hal dan belajar hal tersebut, minat terhadap sesuatu yang spesifik seperti mata pelajaran, jauh lebih fokus, dan dapat berdiskusi dengan sesama (Dewi, Anggraeni et al., 2021).

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian, yakni berupa nilai rata-rata pretest pada kelas I, II, III sebesar 41,25, rata-rata posttest sebesar 68,25, dan nilai rata-rata pada kelas IV, V, VI senilai 42,35, rata-rata posttest sebesar 70,59 menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menerapkan media video interaktif ada peningkatan pengetahuan menyikat gigi dengan teknik Roll pada siswa di SDN Sukalangu 3. Temuan tersebut relevan

dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penyuluhan dengan menggunakan video interaktif bisa meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan siswa (Raisah & Fatimah, 2023). Salah satu bagian atau cabang dari ilmu Kesehatan yaitu upaya promotive, yang juga memiliki dua sisi diantaranya sisi seni dan ilmu. Sisi seni adalah suatu praktisi atau aplikasi program promosi Kesehatan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam menjaga dan meningkatkan tingkat kesehatan mereka, termasuk Kesehatan gigi dan mulut (Notoatmojo, 2012).

Pada penelitian ini, pengujian menerapkan uji Wilcoxon, karena hasil dari uji normalitas statistik menunjukkan tidak normal dan data yang di gunakan berpasangan. *Negative ranks* yang dihasilkan ataupun nilai selisih negatif dalam penelitian ini senilai 0, yang mengartikan tidak terdapat penurunan dari nilai pretest dan posttest. *Positive ranks* ataupun nilai selisih positif menghasilkan nilai 74, yang mengartikan terdapat 74 responden pengetahuannya meningkat terkait bagaimana menyikat gigi dengan teknik Roll, dan juga diperoleh nilai Sig. (2-tailed)/ $p < 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengartikan bahwa ada pengaruh penyuluhan menggunakan video interaktif (animasi) terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah menyikat gigi menggunakan teknik Roll pada siswa. Temuan tersebut relevan dengan penelitian dari (Defari & Sisitia, 2022) yang menjabarkan bahwa penyuluhan dengan menerapkan media video animasi bisa mendorong peningkatan pengetahuan anak terkait bagaimana cara menggosok gigi. Upaya memberikan Pendidikan Kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan komitmen seseorang untuk dapat melakukan perilaku Kesehatan yang baik (Hidayat dkk., 2020).

Permasalahan gigi dan mulut dapat timbul karena mengabaikan seberapa penting merawat kebersihan gigi dan mulut. Penyebabnya ialah pengetahuan terkait seberapa penting merawat Kesehatan gigi dan mulut yang kurang, terutama terutama menyikat gigi (Gayatri,

2017). Temuan yang dihasilkan penelitian ini relevan dengan penelitian Wulandari (2021) yakni sebelum penyuluhan respondennya memiliki t pengetahuan yang kurang, sebesar 92%, cukup sebesar 8% meningkat menjadi baik menjadi 34%, cukup sebanyak 61% dan kurang sebanyak 5%. Menggunakan pengujian Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh $p = 0,000$, yang mengartikan terdapatnya perubahan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan penyuluhan memanfaatkan media video interaktif (animasi). Pada penelitian wulandari (Anggraeni et al., 2021) dengan menggunakan uji Wilcoxon menyatakan bahwa pengaruh promosi Kesehatan melalui penerapan media video animasi terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas IV SDN 1 Serayu Karanganyar terbukti meningkat dengan ditandai perubahan dari pretest dan posttest.

Media video animasi untuk siswa tidak hanya menjadi daya tarik bagi indera penglihatan dan membantu mengingat materi yang disampaikan karena berisi gambar kartun dan simbol-simbol yang menarik, namun video animasi juga mengandalkan indera pendengaran. Dengan video animasi tidak hanya melihat hal yang menarik melalui gambar yang di tampilkan tapi juga dapat mendengarkan penjelasan yang sedang di tayangkan. Video animasi bisa mendorong anak-anak berkreasi dan meningkatkan daya tangkapnya terkait informasi yang dipaparkan dengan media video animasi, dan setelah itu anak akan mulai berpikir logis dan menanggapi apa yang di tayangkan. Media pembelajaran ini dapat memberikan motivasi bagi anak sehingga menjadi efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang terasa membosankan dan anak merasa jenuh karena anak-anak akan lebih menangkap melalui hal-hal yang menyenangkan (Yanti et al., 2012).

Media video interaktif (animasi) dapat dijadikan media penyuluhan pengetahuan menyikat gigi pada siswa Sekolah Dasar yang efektif. Siswa akan menjadi lebih mengenal dan mengetahui

cara menyikat gigi dan rutin menjaga kebersihan gigi dan mulut.

SIMPULAN

Hasil Penyuluhan melalui penerapan media video interaktif animasi berhasil memengaruhi pengetahuan menyikat gigi dengan teknik Roll pada siswa, sebab media video ini mengandung elemen audiovisual yang melibatkan berbagai panca indera dan memiliki kemampuan untuk membuat materi lebih menarik dibanding penggunaan media lain. Media video interaktif animasi dapat menarik minat peserta didik dan mendorong mereka lebih fokus memperhatikan medianya, yang pada akhirnya memudahkan anak-anak menerima pengetahuan tentang cara merawat gigi, Teknik, menyikat gigi.

DAFTAR RUJUKAN

Single Autor/Editor

1. Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihmdani, D., & Winarsih, E. (2021). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 5(6), 5313–5327. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1636>.
2. Arifannisa, Yiasih, M., Hayati, D., Adnyana, i nyoman widhi, Putra, putu satria udyana, & Pongpalilu, dr. dra. fien. (2023). *sumber dan pengembangan media pembelajaran* (Eftra (ed.); 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
3. Dewi, Anggraeni, D., Hamid, Ichas, S., Kamila, Tasya, J., Putri, Berlina, S., & Haliza, Nuriefer, V. (2021). *Penanaman Karakter Smart Young And Good Citizen untuk Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 5(6), 5234–5240.
4. Efendi, ferry, & Makhfudli. (2009). *keperawatan kesehatan komunitas* (Nursalman (ed.)). Salemba Medika.
5. Faujiah, N., Septiani. A.N, Putri, T., & Setiawan, U. (2022). *Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media. Jurnal*

- Telekomunikasi, Kendala Dan Listrik*, 3(2), 81–87.
6. Fitriana, R. J., & Salamah, S. (2019). Perbedaan Penyuluhan Metode Dongeng Dan Permainan Monopoli Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Kelompok Usia 9-10 Tahun Di Sdn 1 Palam Banjarbaru. *Jurnal Skala Kesehatan*, 10(2), 82–90. <https://doi.org/10.31964/jsk.v10i2.219>
 7. Hanif, F., & Prasko, P. (2018). the Difference of Counseling With Video Media and Hand Puppets To Improving Knowledge of Dental and Oral Health in Elementary School Students. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.31983/jkg.v5i2.3854>
 8. Haruna, sri rahmah, Haerani, H., Senggo, S., Ponseng, nur afni, Rahmadani, S., & Mondjil, R. (2022). *Faktor yang Berhubungan dengan Gadget Addicted pada Anak Usia Sekolah Dasar* (1st ed.). uwais inspirasi indonesia.
 9. Jain, N., Dutt, U., Radenkov, I., & Jain, S. (2023). WHO's global oral health status report 2022: Actions, discussion and implementation. *Oral Diseases*, 000(December 2022), 1–7. <https://doi.org/10.1111/odi.14516>
 10. Jamaluddin, M., & Nugroho, A. H. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Rematik Pada Lansia di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Smart Keperawatan*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.34310/jskp.v3i2.107>
 11. Jelita, T. I., Hanum, N. A., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Pemutaran Video Animasi Secara Virtual Terhadap Tingkat Pengetahuan. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 2(2), 41–44.
 12. Julianto, I. N. L., Cahyadi, I. W. A. E. C., & Artawan, C. A. (2019). Interaktivitas Warna Sebagai Rangsang Visual Pada Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas 1 – 3 Di Kota Denpasar (Color Interactivity as Visual Stimulation in the Study Room of Grade 1-3 of Elementary Students in Denpasar City. *Seminar Nasional Sandyakala*, 56–64.
 13. Keloay, P., Mintjelungan, C. N., & Pangemanan, D. H. C. (2019). Gambaran Teknik Menyikat Gigi dan Indeks Plak pada Siswa SD GMIM Siloam Tonsealama. *E-GIGI*, 7(2), 76–80. <https://doi.org/10.35790/eg.7.2.2019.24143>
 14. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskendas 2018*, 44(8), 181–222.
 15. Khairani, R., Lipoeto, N. I., & Ristono, B. (2017). Perbandingan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Metode Dongeng (Storytelling) Dengan Metode Bermain Peran (Role Play) Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Andalas Dental Journal*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.25077/adj.v5i1.67>
 16. Lasara, B. Y., Ediati, S., & Sutrisno. (2014). Metode Menyikat Gigi Teknik Roll Dan Scrub Terhadap Skor Plak Pasien Pemakai Ortodonti Cekat Di Poli Gigi Rskia Sadewa. *Jurnal Gigi Dan Mulut*, 1(1), 36–42.
 17. Nugroho, L. S., Femala, D., & Maryani, Y. (2019). Perilaku Menyikat Gigi terhadap Oral Hygiene Anak Sekolah. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 44–51. <https://doi.org/10.31965/dtl.v1i1.358>
 18. Nurmalasari, A., Hidayati, S., & Prasetyowati, S. (2021). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Phantom Gigi Terhadap Perilaku Siswa Tentang Cara Menggosok Gigi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(2), 416–424.
 19. Permenkes RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Teknosains*, 44(8), 53.
 20. Pramuaji, A. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Materi Pengenalan Corel Draw Sebagai Sarana Pembelajaran Desain Grafis Di Smk Muhammadiyah 2 Klaten Utara. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 183–189. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17>

312

21. Putri, Megananda Hiranya, Herijulianti, E., & Nurjannah, N. (2015). *ilmu pencegahan penyakit jaringan keras jaringan pendukung gigi*.
22. Raisah, P., & Fatimah, S. (2023). Efektifitas Edukasi Menyikat gigi anak menggunakan Media Video Interaktif untuk meningkatkan pengetahuan siswa di MIN 25 Aceh Besar. *Jurnal Terapis Gigi Dan Mulut*, Vol. 3, 43–94.
23. Rozana, S., Widya, R., & Tasril, V. (2022). *multimedia pendidikan kesehatan dan nutrisi* (A. mufid Anwari (ed.); 1st ed.). Jejak Pustaka.
24. Satrianawati. (2018). *media dan sumber belajar* (1st ed.). PENERBIT DEEPUBLISH (CV BUDI UTAMA).
25. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
26. Undang undang No 17. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. *Undang-Undang, 187315*, 1–300.
27. Widyadhana, A. D., Hadi, S., & Ulfah, S. F. (2022). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Metode Bernyanyi Terhadap Keterampilan Cara Menyikat Gigi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(2), 173–182.
28. Yanti, G. N., Raphaeli, S., Departemen, L. N., Kedokteran, I., Pencegahan, G., Kesehatan, /, & Masyarakat, G. (2012). Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Antara Metode Ceramah Dan Pemutaran Video Kartun Dalam Penyuluhan Kesehatan Gigi Pada Siswa Kelas Ii Sd Bodhicitta Medan (Differentiation of Knowledge Increment Between Lecturing Method and Cartoon Video Showing in Dental. *Dentika Dental Journal*, 17(1), 10–13.
29. Yulandari, A. (2022). Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Game Puzzle KEGI (Kesehatan Gigi) Terhadap Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi di SDN Bengkulu Tengah. *Open Journal System (OJS)*, 2(10), 6–19.